



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN SD KELAS AWAL

KELOMPOK KOMPETENSI A

**PROFESIONAL
PENGUASAAN DAN KETERAMPILAN
BERBAHASA INDONESIA**

**PEDAGOGIK
KARAKTERISTIK DAN PENGEMBANGAN
POTENSI PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR**

Kata Sambutan

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP)

tatap muka dan GP online untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Maret 2016

Direktur Jenderal

Guru dan Tenaga Kependidikan,

Sumarna Surapranata, Ph.D.

NIP 195908011985031002



GURU PEMBELAJAR

**MODUL PELATIHAN
SD KELAS AWAL**

KELOMPOK KOMPETENSI A

PROFESIONAL

PENGUASAAN DAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA

**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016**

Penulis:

1. Dra. Supraptiningsih, M.Ed, ningsihanglekir@gmail.com
2. Ririk Ratnasari, M.Pd., 0815 4872 3106, riekjkt@gmail.com
3. Ariantoni, 081285993322, ariantoni44@yahoo.com

Penelaah:

1. Dr. Endah Ariani Madusari, M.Pd., 0813 1009 0852, ariani_endah@yahoo.com
2. Drs. Joko Santoso, M.Hum., 0812 2757 9880, jks.fbs@gmail.com
3. Seti Purnawati, 081282749930, seti_purwati@yahoo.com
4. Surtinah, 08119914164, surtinah1508@gmail.com

Ilustrator:

Cahyo Sasongko, S.Sn.

Copyright © 2016

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.

KATA PENGANTAR

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini menjadi prioritas, baik oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian adalah peningkatan kompetensi guru. Peran guru dalam pembelajaran di kelas merupakan kunci keberhasilan untuk mendukung prestasi belajar siswa. Guru yang profesional dituntut mampu membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka memetakan kompetensi guru, pada tahun 2015 telah dilaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG) secara sensus. UKG dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah bersertifikat maupun belum bersertifikat untuk memperoleh gambaran objektif sebagai *baseline* kompetensi guru, baik profesional maupun pedagogik, yang ditindaklanjuti dengan program Guru Pembelajar (GP). Pengembangan profesionalitas guru melalui program GP merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru.

Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program GP tatap muka, dalam jaringan (daring), dan kombinasi (tatap muka dan daring) untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar dengan mengimplementasikan Belajar Sepanjang Hayat untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya dalam mencapai Indonesia Emas 2045.

Jakarta, Maret 2016
Direktur Pembinaan Guru
Pendidikan Dasar



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	ix
Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi	3
D. Ruang Lingkup.....	3
E. Saran Cara Menggunakan Modul.....	4
Kegiatan Pembelajaran 1.....	7
Hakikat, Fungsi, Kedudukan, dan Ragam Bahasa Indonesia	7
A. Tujuan	7
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	7
C. Uraian Materi	7
D. Aktivitas Pembelajaran	13
E. Latihan/ Kasus /Tugas	13
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	14
Kegiatan Pembelajaran 2.....	15
Pemerolehan Bahasa Anak	15
A. Tujuan	15
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	15
C. Uraian Materi	15
D. Aktivitas Pembelajaran	35
E. Latihan/ Kasus /Tugas	35
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	36
Kegiatan Pembelajaran 3.....	39
Linguistik Bahasa Indonesia.....	39

Daftar Isi

A. Tujuan	39
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	39
C. Uraian Materi.....	40
D. Aktivitas Pembelajaran	49
E. Latihan/ Kasus /Tugas	50
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	51
Kegiatan Pembelajaran 4	53
Semantik Bahasa Indonesia	53
A. Tujuan	53
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	53
C. Uraian Materi.....	54
D. Aktivitas Pembelajaran	68
E. Latihan/ Kasus /Tugas	69
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	72
Kegiatan Pembelajaran 5	73
Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia	73
A. Tujuan	73
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	73
C. Uraian Materi.....	73
D. Aktivitas Pembelajaran	83
E. Latihan/ Kasus /Tugas	83
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	83
Kegiatan Pembelajaran 6	85
Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia	85
A. Tujuan	85
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	85
C. Uraian Materi.....	85
D. Aktivitas Pembelajaran	97
E. Latihan/ Kasus /Tugas	97
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	98

G.	98
Kegiatan Pembelajaran 7.....	99
Keterampilan Membaca Awal Bahasa Indonesia	99
A. Tujuan	99
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	99
C. Uraian Materi	99
D. Aktivitas Pembelajaran	111
E. Latihan/ Kasus/ Tugas	111
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	112
Kegiatan Pembelajaran 8.....	115
Keterampilan Menulis Awal Bahasa Indonesia	115
A. Tujuan	115
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	115
C. Uraian Materi	115
D. Aktivitas Pembelajaran	126
E. Latihan/ Kasus/ Tugas	126
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	127
Evaluasi	143
Penutup	151
Daftar Pustaka.....	153

Daftar Tabel

Tabel 1 Contoh Makna Denotatif dan Konotatif	56
Tabel 2 Contoh Peribahasa	68

Daftar Tabel

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan akan berhasil dengan baik apabila ditunjang oleh mutu guru yang baik. Peran guru sangat dibutuhkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, kehadiran guru profesional akan mampu memberikan “pedagogik” kepada setiap peserta didik yang akan meningkatkan kecerdasan bangsa dan selanjutnya akan bermuara pada kesejahteraan umum. Sebagai pendidik yang profesional seorang pendidik harus meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, maupun sosial. Hal ini mengacu kepada peraturan perundangan yang berlaku, yaitu: Peraturan Pemerintah (PP) nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.

Untuk itu masyarakat dan pemerintah dengan seluruh jajarannya memikul kewajiban untuk mewujudkan kondisi yang memungkinkan guru melaksanakan pekerjaan/jabatannya secara profesional. Oleh karena itu, sebagai aktualisasi tugas guru sebagai tenaga profesional, pemerintah (Kemendikbud) akan memfasilitasi guru untuk mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan melalui program Pendidikan dan Pelatihan Pasca Uji Kompetensi Guru (Diklat Guru Pembelajar). Guru Pembelajar, tidak lepas dari semangat perubahan dan pembaharuan, bahwa guru-guru adalah manusia-manusia pembelajar yang senantiasa akan meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan tugas di kelas dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Atas dasar pemikiran tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui PPPPTK Bahasa, Matematika, IPA, dan PKn/IPS menyusun modul pelatihan Guru Pembelajar tahun 2016 untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru atau pendidik pada jenjang sekolah dasar.

Modul ini berisi materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas awal dan disusun sesuai dengan Standar Kompetensi Guru yang diturunkan dari Permendikbud No 16 Tahun 2007. Modul ini juga dilengkapi dengan aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan baik secara mandiri maupun berbasis kerja kelompok di Kelompok Kerja Guru (KKG). Untuk mengukur pemahaman dan melatih keterampilan peserta, modul ini dilengkapi juga dengan latihan yang berisi masalah dan kasus pembelajaran.

Penyusunan modul ini bertujuan untuk memberikan referensi kepada para guru sekolah dasar, khususnya pada guru SD kelas awal agar dapat menguasai kompetensi profesional terkait dengan bahasa Indonesia yang terdiri atas pemahaman, sikap, dan keterampilan terhadap: (1) Hakikat, Fungsi, Kedudukan, dan Ragam Bahasa Indonesia; (2) Pemerolehan Bahasa Anak; (3) Linguistik Bahasa Indonesia; (4) Semantik Bahasa Indonesia; (5) Keterampilan Menyimak; (6) Keterampilan Berbicara; (7) Keterampilan Membaca; dan (8) Keterampilan Menulis. Kompetensi tersebut merupakan standar minimal yang harus dikuasai oleh guru sekolah dasar agar memiliki keterampilan berbahasa dan kebahasaan yang akan mendukung keberhasilannya dalam menjalankan tugas pokoknya dalam pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

B. Tujuan

Tujuan umum modul ini disusun guna mendukung pelaksanaan diklat Guru Pembelajar Sekolah Dasar Awal untuk kompetensi profesional Bahasa Indonesia.

Tujuan khusus modul ini diharapkan setelah menempuh proses pembelajaran peserta mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khususnya kompetensi profesional dalam bidang bahasa Indonesia.

C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang dituntut di dalam modul ini merujuk pada Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 dengan mengembangkan kompetensi profesional Bahasa Indonesia menjadi indikator pencapaian kompetensi untuk guru sekolah dasar awal. Untuk memudahkan kerangka pikir modul ini indikator-indikator pencapaian kompetensi tersebut disusun menjadi Kegiatan Pembelajaran yang terdiri atas: (1) Hakikat, Fungsi, Kedudukan, dan Ragam Bahasa Indonesia; (2) Pemerolehan Bahasa Anak; (3) Linguistik Bahasa Indonesia; (4) Semantik Bahasa Indonesia; (5) Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia; (6) Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia; (7) Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia; dan (8) Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Awal ini merupakan modul untuk mendukung kompetensi profesional. Oleh karena itu, modul ini mengkaji bidang keterampilan dan pengetahuan tentang pembelajaran bahasa Indonesia untuk guru sekolah dasar.

Berikut akan dijelaskan gambaran singkat tiap-tiap indikator dalam peta kompetensi yang dijabarkan dalam kegiatan pembelajaran.

1. Hakikat, Fungsi, Kedudukan, dan Ragam Bahasa Indonesia. Materi tentang hakikat bahasa, fungsi, kedudukan, dan ragam bahasa Indonesia yang dijelaskan dalam bentuk deskriptif.
2. Pemerolehan Bahasa Anak. Materi ini dibatasi pada hakikat pemerolehan bahasa, tahapan pemerolehan bahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa, dan perbedaan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa.
3. Linguistik Bahasa Indonesia. Materi ini berupa kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berasal dari hierarki linguistik yaitu fonologi, morfologi,

sintaksis, dan wacana bahasa Indonesia.

4. Semantik Bahasa Indonesia. Materi semantik bahasa Indonesia meliputi kaidah-kaidah semantik dalam bahasa Indonesia, hubungan makna dalam bahasa Indonesia yang terdiri atas sinonim, antonim, homonim, homograf, homofon, polisemi, denotasi, konotasi, dan majas yang digunakan sebagai rujukan dalam penggunaan bahasa Indonesia.
5. Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia. Materi menyimak berupa prinsip dan prosedur menyimak dengan jenis simakan berupa simakan monolog, cerita, ceramah, khotbah, dialog, wawancara, diskusi, debat, percakapan, dan drama.
6. Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia. Materi berbicara berupa prinsip dan prosedur berbicara dengan jenis wicara monolog, cerita, ceramah, khotbah, dialog, wawancara, diskusi, debat, percakapan, dan drama.
7. Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia. Materi membaca berupa prinsip dan prosedur membaca dengan jenis membaca berbagai teks dan membaca nyaring. Modul membaca di sini lebih difokuskan kepada membaca permulaan.
8. Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia. Materi menulis berupa prinsip dan prosedur menulis dengan jenis menulis fiksi dan nonfiksi. Modul menulis lebih difokuskan kepada menulis permulaan.

E. Saran Cara Penggunaan Modul

Modul ini terdiri atas delapan kegiatan pembelajaran sesuai dengan peta kompetensi yang ada di bagian awal modul. Modul ini juga bisa dipergunakan sebagai bahan bacaan mandiri tanpa kehadiran pengajar. Oleh karena itu, sebelum mulai mempelajari modul ini peserta disarankan untuk melihat tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi guna memahami tuntutan keterampilan dan pengetahuan yang diharapkan di setiap materi yang disajikan.

Untuk belajar secara mandiri akan lebih baik apabila peserta membuat ringkasan pada setiap submateri yang disajikan. Selain belajar mandiri peserta juga dapat berdiskusi dengan teman sejawat baik di sekolah maupun dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG) . Untuk menyelesaikan latihan atau kasus peserta disarankan untuk mencari sumber bacaan lain yang mendukung materi, meskipun di akhir setiap materi telah diberikan kunci jawaban atau rubrik penilaian.

Kegiatan Pembelajaran 1

Hakikat, Fungsi, Kedudukan, dan Ragam Bahasa Indonesia

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi dalam modul ini, baik secara mandiri maupun dalam pelatihan peserta diharapkan mampu: (1) Menjelaskan hakikat bahasa Indonesia dengan tepat; (2) Menyebutkan fungsi bahasa Indonesia dengan benar; (3) Membedakan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dengan jelas; (4) Mengidentifikasi ragam bahasa Indonesia dengan benar; dan (5) Menerapkan ragam bahasa Indonesia dalam pembelajaran dengan baik dan benar.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut: (1) Menjelaskan hakikat bahasa Indonesia; (2) Menyebutkan fungsi bahasa Indonesia; (3) Membedakan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia; (4) Mengidentifikasi ragam bahasa Indonesia; dan (5) Menerapkan ragam bahasa Indonesia dalam pembelajaran.

C. Uraian Materi

Hakikat Bahasa

Dalam masyarakat, kata bahasa sering dipergunakan dalam berbagai konteks dengan berbagai makna. Ada yang berbicara tentang “bahasa warna”, “bahasa bunga”, “bahasa diplomasi”, “bahasa militer” dan di kalangan terbatas, ada yang bicara tentang “bahasa tulisan”, “bahasa lisan”, dan “bahasa tutur”. Bagi linguist, yang dimaksud dengan bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh anggota kelompok

masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Definisi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan.

Kedua, bahasa adalah sebuah tanda. Tanda adalah hal atau benda yang mewakili sesuatu, atau hal yang menimbulkan reaksi yang sama bila orang menanggapi (melihat, mendengar, dsb. Tegasnya bahasa itu bermakna.

Ketiga, bahasa adalah sistem bunyi. Pada dasarnya bahasa itu berupa bunyi, tulisan bersifatnya sekunder, karena manusia dapat berbahasa tanpa mengenal tulisan. *Keempat*, supaya orang dapat bekerjasama dan berkomunikasi, bahasa digunakan berdasarkan kesepakatan.

Kelima, bahasa bersifat produktif. Artinya, sebagai sistem dari unsur-unsur yang jumlahnya terbatas dapat dipakai secara tidak terbatas oleh pemakainya. Bahasa Indonesia yang mempunyai fonem kurang dari 30 dapat menciptakan kata dan kalimat baru yang jumlahnya ribuan bahkan mungkin jutaan.

Keenam, bahasa bersifat unik. Artinya, tiap bahasa mempunyai sistem yang khas yang tidak harus ada dalam bahasa lain.

Ketujuh, kebalikan dari yang telah diungkapkan sebelumnya, ada pula sifat-sifat bahasa yang dipunyai oleh bahasa lain, sehingga ada sifat yang universal, ada pula yang hampir universal. Misal : konfiks *ke-an*.

Kedelapan, bahasa mempunyai variasi karena bahasa itu dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerjasama dan berkomunikasi untuk pelbagai keperluan. Tiap orang, secara sadar atau tidak, mengungkapkan ciri khas yang tidak sama dengan bahasa orang lain. Kita katakan mempunyai idiolek.

Kesembilan, dengan bahasa suatu kelompok sosial juga mengidentifikasi dirinya. Di antara semua ciri budaya, bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa tiap kelompok sosial merasa diri sebagai

kesatuan yang berbeda dari kelompok lain. Entah berapa abad, dikenal orang Melayu dengan pepatah “bangsa menunjukkan bangsa”

Kesepuluh, Bahasa mempunyai fungsi yang bergantung pada faktor-faktor siapa, apa, kepada siapa, tentang siapa, di mana, bilamana, berapa lama, untuk apa, dan dengan apa bahasa itu diujarkan. Ujaranlah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (aspek bunyi dan makna).

Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah varian bahasa Melayu, sebuah bahasa Austronesia yang digunakan sebagai lingua franca di Nusantara. Pada abad ke-15 berkembang bentuk yang dianggap sebagai bahasa Melayu Klasik (*classical Malay* atau *medieval Malay*). Bentuk ini dipakai oleh Kesultanan Melaka yang pada perkembangannya disebut sebagai bahasa Melayu Tinggi. Ciri paling menonjol dalam perkembangan bahasa ini mulai masuknya bahasa Arab dan bahasa Parsi. Dalam perkembangannya bahasa Melayu Tinggi ini dipilih sebagai bahasa nasional dengan alasan:

1. Bahasa Melayu telah berabad-abad lamanya dipakai sebagai lingua franca (bahasa perantara atau bahasa pergaulan di bidang perdagangan) di seluruh wilayah Nusantara.
2. Bahasa Melayu mempunyai struktur sederhana sehingga mudah dipelajari.
3. Bahasa Melayu bersifat demokratis, tidak memperlihatkan adanya perbedaan tingkatan bahasa berdasarkan perbedaan status sosial pemakainya.
4. Adanya semangat kebangsaan yang besar dari pemakai bahasa daerah lain untuk menerima bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan.
5. Adanya semangat rela berkorban dari masyarakat Jawa demi tujuan yang mulia.

Pada akhirnya bahasa Melayu dikukuhkan dalam Undang-Undang Dasar RI 1945 Bab XV (“Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu

Kebangsaan) Pasal 36 menyatakan bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia".

Selanjutnya, Bahasa Indonesia terus berkembang dan seiring dengan perkembangan budaya dan teknologi bahasa Indonesia mengalami pembaruan yang cepat. Kosakata bahasa Indonesia dapat diibaratkan mengisi empat lingkaran sepusat. Lingkaran pusat pertama diisi oleh khazanah Bahasa Melayu dan serapan dari sejumlah bahasa Nusantara, seperti Bahasa Jawa Kuno/modern, Sunda, dan Minangkabau. Lingkaran kedua diisi oleh kosakata yang merupakan padanan konsep bahasa dalam lingkaran pertama. Lingkaran ketiga diisi oleh kosakata yang merupakan padanan kata asing yang diserap dengan atau tanpa penyesuaian ejaan dan lafal. Lingkaran keempat memuat kosakata asing yang menjadi tamu tetap dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan sejarah dan legalitasnya, bahasa Indonesia mempunyai dua kedudukan yang sangat penting, yaitu: Pertama sebagai bahasa nasional Adapun dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) Lambang jati diri (identitas); (2) Lambang kebanggaan bangsa; (3) Alat pemersatu berbagai masyarakat; dan (4) Alat penghubung antarbudaya dan antardaerah. Kedua sebagai bahasa resmi/Negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi/negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai berikut; (1) Bahasa resmi negara ; (2) Bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan; (3) Bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional; dan (4) Bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan, pemanfaatan ilmu dan teknologi. Sementara itu, fungsi bahasa Indonesia di dalam sistem pendidikan formal berkaitan dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan.

Fungsi Bahasa Indonesia

Secara umum bahasa menduduki fungsi: (1) Fungsi informasi, yaitu untuk informasi timbal-balik antaranggota keluarga atau anggota-anggota masyarakat; (2) Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan; (3) Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat, melalui bahasa seorang anggota masyarakat belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku, dan etika masyarakatnya.

Fungsi kontrol sosial untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Sementara itu, bahasa sebagai alat komunikasi menduduki fungsi antara lain: (1) Fungsi instrumental, bahasa digunakan untuk memperoleh sesuatu; (2) Fungsi regulatoris, bahasa digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain; (3) Fungsi interaksional, bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain; (4) Fungsi personal, bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain; (5) Fungsi heuristik, bahasa digunakan untuk belajar dan menemukan sesuatu; (6) Fungsi imajinatif, bahasa difungsikan untuk menciptakan dunia imajinasi; dan (7) Fungsi representasional, bahasa difungsikan untuk menyampaikan informasi.

Ragam Bahasa Indonesia

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Faktor sosial dapat menjelaskan munculnya keberagaman bahasa yang berkenaan dengan pemakaian dan pemakainya. Keberagaman bahasa ditentukan oleh berbagai aspek luar bahasa, seperti: kelas sosial, jenis kelamin, entitas, dan umur. Selain faktor kedaerahan, perbedaan dalam sebuah bahasa dapat juga terjadi karena faktor lain, seperti: latar belakang pendidikan pemakainya,

pekerjaan, atau faktor drajat keresmian situasi. Keberagaman bahasa dari jenis ini disebut dengan *dialek sosial* atau *sosiolek*.

Secara sederhana pembagian ragam bahasa terbagi tiga yaitu: (1) Media (lisan dan tulis); (2) penuturnya (dialek, resmi, takresmi); dan (3) pokok persoalan (ilmu, hukum, niaga, sastra) dan sebagainya.

Ragam tulis adalah ragam bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan. Ciri ragam bahasa tulis antara lain: (1) Tidak memerlukan kehadiran orang lain; (2) Tidak terikat ruang dan waktu; (3) Kosa kata dipilih secara cermat; (4) Pembentukan kata dilakukan secara sempurna; (5) Kalimat dibentuk dengan struktur yang lengkap; (6) Paragraf dikembangkan secara lengkap dan padu; dan (7) Berlangsung lambat.

Bahasa lisan mempunyai ciri: (1) Memerlukan orang kedua/lawan bicara; (2) Tergantung situasi, kondisi, ruang & waktu; (3) Perlu intonasi serta bahasa tubuh; (4) Berlangsung cepat; (5) Sering berlangsung tanpa alat bantu; (6) Kesalahan dapat langsung dikoreksi; dan (7) Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik wajah serta intonasi. Perbedaan yang mencolok antara ragam bahas tulis dengan ragam bahasa lisan adalah dari segi suasana peristiwa, dan segi intonasi. Bahasa resmi menggunakan aturan dan kaidah bahasa baku, dengan ciri seperti: Kemantapan dinamis, memiliki kaidah dan aturan yang relatif tetap dan luwes, Kecendekiaan, sanggup mengungkap proses pemikiran yang rumit diberbagai ilmu dan teknologi. Ragam bahasa baku ini biasanya melalui proses kodifikasi yaitu tahap pembakuan tata bahasa, ejaan, dan kosa kata.

Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Ungkapan “gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar” telah menjadi slogan yang memasyarakat, baik melalui jasa guru di lingkungan sekolah

maupun jasa media massa. Kriteria yang dipakai untuk melihat pemakaian bahasa yang benar adalah kaidah bahasa yang meliputi aspek (1) tata bunyi atau fonologi; (2) tata bahasa (kata dan kalimat); (3) kosa kata, termasuk di dalamnya penggunaan istilah; (4) ejaan; dan (5) makna.

D. Aktivitas Pembelajaran

Bacalah dengan seksama dan diskusikan materi dengan sesama guru peserta diklat atau di KKG agar dapat memahami materi hakikat, Fungsi, Kedudukan, dan Ragam Bahasa Indonesia, mengapa guru mempelajari materi tersebut dan bagaimana membedakan berbagai ragam bahasa, serta bagaimana ragam bahasa tersebut digunakan dalam pembelajaran untuk siswa sekolah dasar .

Dengan terlebih dahulu mencermati fungsi, kedudukan dan ragam bahasa buatlah rangkuman untuk membantu pemahaman Anda, carilah juga bahan-bahan yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan Anda. Selanjutnya buatlah contoh bagaimana menggunakan ragam bahasa Indonesia dan kerjakan beberapa latihan pada bagian Latihan.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Untuk mengukur pemahaman dan melatih keterampilan kerjakan latihan berikut baik secara mandiri maupun berkelompok dalam KKG Anda.

Latihan 1

Carilah bentuk bahasa baku kosakata di bawah ini.

(1) sistem, (2) nyuruh, (3) kenapa, (4) standart

Latihan 2

Jelaskan ciri-ciri bahasa baku!

Latihan 3

Jelaskan termasuk ragam bahasa apakah kalimat yang ada di bawah ini!

Berikan alasannya!

- Kamu sudah makan?
- Kenapa Bapak pimpinan nyuruh saya?
- Apakah aku boleh mengikuti ulangan hari ini Bu?

Latihan 4

Carilah berbagai sumber bacaan kemudian tuliskan sebuah resume hasil membaca Anda. Termasuk dalam ragam bahasa apakah bacaan yang Anda baca dan jelaskan.

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah Anda berlatih melakukan aktivitas belajar dan berlatih dengan yang terdiri atas empat latihan, cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban atau rambu-rambu penilaian yang terdapat pada akhir modul. Jika jawaban Anda sudah benar minimal 3 soal dari 4 soal yang ada, maka Anda telah mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih. Anda dapat melanjutkan ke kegiatan belajar 2. Jika jawaban Anda yang benar kurang dari 3 soal dari 4 soal, Anda harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Pembelajaran 2

Pemerolehan Bahasa Anak

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi dalam modul ini, baik secara mandiri maupun tatap muka peserta diharapkan mampu: (1) Membedakan pemerolehan dan pembelajaran bahasa dengan tepat; (2) Menjelaskan tahapan pemerolehan bahasa dengan benar; (3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa dengan tepat.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut: (1) Membedakan pemerolehan dan pembelajaran bahasa; (2) Menjelaskan tahapan pemerolehan bahasa; dan (3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa.

C. Uraian Materi

Hakikat Pemerolehan Bahasa

Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *aquisition*, yakni, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa telah memperoleh satu bahasa dan dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan hasil kontak verbal dengan penutur asli dan sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif: *Pertama*, jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang mendasar pada tata bahasa yang rapi, tidaklah mengimplikasikan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. *Kedua*, pembicara harus memperoleh katagori-katagori kognitif yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang, modalitas, kualitas, dan sebagainya.

Pemerolehan bahasa biasanya dilakukan oleh anak-anak seperti bermula dari mendengar dan mengamati bunyi-bunyi bahasa di sekelilingnya tanpa disuruh atau disengaja. Kemudian lama kelamaan yang didengar dan yang diamati berkembang tahap demi tahap sesuai dengan perkembangan kemampuan intelegensi dan latar belakang sosial-budaya yang membentuknya. Pada hakikatnya pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. *Pertama*, pemerolehan mempunyai permulaan yang mendadak tiba-tiba. *Kedua*, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik.

Bahasa bersifat universal. Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Seorang ibu seringkali memberi kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial dengannya. Melalui bahasa, khusus bahasa pertama, seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. Apabila seorang anak menggunakan ujaran-ujaran yang bentuknya benar atau gramatikal, belum berarti bahwa ia telah menguasai bahasa pertama.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak

Faktor Biologis

Setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan kemampuan kodrati atau alami yang memungkinkannya menguasai bahasa. Potensi alami itu bekerja secara otomatis. Potensi yang terkandung dalam perangkat biologis anak dengan istilah Piranti pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device*). Dengan piranti itu, anak dapat menyerap sistem suatu bahasa yang terdiri atas subsistem fonologis, tata bahasa, kosakata, dan pragmatik, serta menggunakannya dalam berbahasa. Perangkat biologis yang menentukan anak dapat memperoleh kemampuannya ada tiga, yaitu otak (sistem syaraf pusat), alat dengar, dan alat ucap. Dalam proses berbahasa, seseorang dikendalikan oleh sistem syaraf pusat yang ada di otaknya. Pada belahan otak sebelah kiri dikendalikan oleh sistem syaraf pusat untuk mengontrol produksi atau bahasa, seperti berbicara dan menulis. Pada belahan otak sebelah kanan terdapat wilayah *wernicke* yang mempengaruhi dan bagian otak itu terdapat wilayah motor suplementer. Berdasarkan tugas tenaga bagian otak itu, alur penerimaan dan penghasilan bahasa dapat disederhanakan seperti berikut: (1) Bahasa didengarkan dan dipahami melalui daerah *Wernicke*; (2) Isyarat bahasa itu kemudian dialihkan ke daerah *Broca* untuk mempersiapkan penghasilan balasan; dan (3) Selanjutnya isyarat tanggapan bahasa itu dikirimkan ke daerah motor, seperti alat ucap, untuk menghasilkan bahasa secara fisik.

1. **Faktor Lingkungan Sosial.** Untuk memperoleh kemampuan berbahasa, seorang anak memerlukan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa yang diperoleh anak tidak diwariskan secara genetis atau keturunan, tetapi didapat dalam lingkungan yang menggunakan bahasa.

2. **Faktor Intelegensi.** Intelengesi adalah daya atau kemampuan anak dalam berpikir atau bernalar atau kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Intelengesi ini bersifat abstrak dan tak dapat diamati secara langsung.
3. **Faktor Motivasi.** Sumber motivasi pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu motivasi dari dalam atau internal dan motivasi dari luar diri atau eksternal. Dia belajar bahasa karena kebutuhan dasar yang bersifat, seperti lapar, haus, serta perlu perhatian dan kasih sayang. Inilah yang disebut motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Untuk itu mereka juga memerlukan komunikasi dengan sekitarnya sebagai faktor eksternal.

Tahap-Tahap Pemerolehan Bahasa Anak

Perlu diketahui seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa bahasa pertama dalam otaknya dan lengkap dengan semua kaidahnya, tetapi diperolehnya dalam beberapa tahap dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa. Pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa dan tahapannya didapat dari buku-buku harian yang disimpan oleh orang tua yang juga peneliti ilmu psikolinguistik.

Ahli bahasa ada yang membagi tahap pemerolehan bahasa ke dalam tahap *pralinguistik* dan *linguistik*. Akan tetapi, pendirian ini disanggah oleh banyak orang yang berkata bahwa tahap pralinguistik itu tidak dapat dianggap bahasa yang permulaan karena bunyi-bunyi seperti tangisan dan regekan dikendalikan oleh rangsangan (stimulus) semata-mata, yaitu respons otomatis anak pada rangsangan lapar, sakit, keinginan untuk digendong, dan perasaan senang. Tahap *linguistik* terdiri atas beberapa tahap, yaitu (1) tahap pengocehan (*babbling*); (2) tahap satu kata (*holofrasis*); (3) tahap dua kata; (4) tahap menyerupai telegram (*telegraphic speech*).

Vokalisasi bunyi

Pada umur sekitar 6 minggu, bayi mulai mengeluarkan bunyi-bunyi dalam bentuk teriakan, renekan, dengkur. Bunyi yang dikeluarkan oleh bayi mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Akan tetapi, bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuk-nya karena memang terdengar dengan jelas. Sebagian ahli menyebutkan bahwa bunyi yang dihasilkan oleh bayi ini adalah bunyi-bunyi prabahasa/dekur/vokalisasi bahasa/tahap *cooing*.

Setelah tahap vokalisasi, bayi mulai mengoceh (*babbling*). Celotehan merupakan ujaran yang memiliki suku kata tunggal seperti *mu, ma, bu, ba* dan *da*. Ocehan ini terjadi pada usia antara 5 dan 6 bulan, tetapi ocehan dapat terjadi pada umur 8 sampai dengan 10 bulan. Pada tahap celoteh ini, anak sudah menghasilkan celoteh vokal dan konsonan yang berbeda seperti frikatif dan nasal. Pada tahap celoteh anak-anak juga mulai mencampur konsonan dengan vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/ dengan demikian, strukturnya adalah K-V.

Cara anak-anak mencoba segmen fonetik ini adalah dengan menggunakan teori *hypothesis-testing*. Pada tahap-tahap permulaan pemerolehan bahasa, biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan sebagai berikut:

1. Tahap satu kata atau Holofrastis. Tahap ini berlangsung ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Ujaran-ujaran yang mengandung kata-kata tunggal diucapkan anak untuk mengacu pada benda-benda yang dijumpai sehari-hari. Pada usia ini pula, sang anak sudah mengerti bahwa bunyi ujar saling berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata yang pertama. Itulah sebabnya tahap ini disebut *tahap satu kata, satu frase, atau kalimat*, yang berarti bahwa

satu kata yang diucapkan anak itu bisa merupakan satu konsep yang lengkap.

2. **Tahap dua kata, Satu frase.** Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 18-20 bulan. Ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata mulai muncul seperti *mama mam* dan *papa ikut*, dan mulai berpikir secara “subjek + predikat”.
3. **Ujaran Telegrafis.** Pada usia 2 dan 3 tahun, anak mulai menghasilkan ujaran kata ganda (*multiple-word utterances*) atau disebut juga ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk itu dengan benar. Pada usia dini dan seterusnya, seorang anak belajar bahasa pertamanya secara bertahap dengan caranya sendiri.

Pemerolehan dalam bidang fonologi

Pada waktu dilahirkan, anak hanya memiliki sekitar 20% dari otak dewasanya. Ini berbeda dengan binatang yang sudah memiliki sekitar 70%. Karena perbedaan inilah maka binatang sudah dapat melakukan banyak hal segera sesudah lahir, sedangkan manusia hanya bisa menangis dan menggerak-gerakkan badannya. Proporsi yang ditakdirkan kecil pada manusia ini mungkin memang “dirancang” agar pertumbuhan otaknya proposional pula dengan pertumbuhan badannya.

Pada umur sekitar 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang terdengar dengan jelas. Proses bunyi-bunyi seperti ini dinamakan *cooing*, yang telah diterjemahkan menjadi dekutan. Anak mendekutkan bermacam-macam bunyi yang belum jelas identitasnya.

Pada sekitar umur 6 bulan, anak mulai mencampur konsonan dengan vokal sehingga membentuk apa yang dalam bahasa Inggris dinamakan *babbling*,

yang telah diterjemahkan menjadi celotehan. Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/ dengan demikian, strukturnya adalah KV.

Pemerolehan dalam bidang Sintaksis

Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata atau bagian kata. Kata ini, bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, dia hanya mengambil satu kata dari kalimat itu. Dalam pola pikir yang masih sederhana pun tampaknya anak sudah mempunyai pengetahuan tentang informasi lama versus informasi baru. Dari tiga kata pada kalimat *Dodi mau bobok*, yang baru adalah kata *bobok*. Karena itulah anak memilih *bok*, dan bukan *di*, atau *mau*. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa dalam ujaran yang dinamakan Ujaran Satu Kata (USK).

Pemerolehan dalam bidang Semantik

Dari segi sintaksis, USK sangatlah sederhana karena memang hanya terdiri dari satu kata saja, bahkan untuk bahasa seperti bahasa Indonesia hanya sebagian saja dari kata itu. Namun dari segi semantiknya, USK adalah kompleks karena satu kata ini bisa memiliki lebih dari satu makna. Anak yang mengatakan /bil/ untuk mobil bisa bermaksud mengatakan: (1) Ma, itu mobil; (2) Ma, ayo kita ke mobil; (3) Aku mau ke mobil; (4) Aku minta (mainan) mobil; (5) Aku nggak mau mobil; dan (6) Papa ada di mobil, dan sebagainya.

Periode dan Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama

Perkembangan pemerolehan bahasa anak dibagi atas tiga bagian penting yaitu: perkembangan prasekolah, perkembangan ujaran kombinatori, dan perkembangan masa sekolah.

Perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak pada masa prasekolah dapat dibagi lagi atas perkembangan pralinguistik, tahap satu kata dan ujaran kombinasi permulaan. Pada masa perkembangan pralinguistik anak mengembangkan konsep dirinya. Tindakan pada tahap satu kata, anak terus menerus berupaya mengumpulkan nama benda-benda dan orang yang ia jumpai. Pada tahap dua ada tiga sarana ekspresif yang dipakai oleh anak-anak, yang dapat membuat kalimat-kalimat mereka menjadi lebih panjang, pengertian atau penyambungan bersama-sama hubungan dua hal tersebut, dan perluasan istilah dalam suatu hubungan. Perkembangan ujaran kombinatori terlihat dalam perkembangan negatif/ penyangkalan.

Perkembangan interogatif/pertanyaan. Pada tahap ini anak mengekspresikan pertanyaan dengan susunan gramatika yang sederhana. Misalnya ketika anak melihat benda mainan baru di lingkungan temannya anak sudah mampu merangkai kalimat */Sepeda siapa?/* Perkembangan penggabungan kalimat.

Teori-Teori Tentang Pemerolehan Bahasa Pertama

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan reaksi (*response*). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan.

Bahasa adalah bagian fundamental dari keseluruhan perilaku manusia, dan para psikolog behavioristik menelitinya dalam kerangka itu dan berusaha merumuskan teori-teori konsisten tentang pemerolehan bahasa pertama. Kemampuan setiap penutur terhadap B1 (Bahasa Pertama) dan B2 (Bahasa Kedua) sangat bervariasi. Pendekatan behavioristik terfokus pada aspek-

aspek yang dapat ditangkap langsung dari perilaku linguistik dan berbagai hubungan atau kaitan antara respon-respon itu dan peristiwa-peristiwa di dunia sekeliling mereka. Jika sebuah respon tertentu dirangsang berulang-ulang, maka bisa menjadi sebuah kebiasaan, atau terkondisikan. Maka, akan semakin terbiasa si anak tersebut sehingga dalam mempelajari bahasa Indonesia akan terkondisikan secara sendirinya.

2. Teori Nativisme

Chomsky merupakan penganut nativisme. Menurutnya, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik). Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa. Nativisme juga percaya bahwa setiap manusia yang lahir sudah dibekali dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (*Language Acquisition Device*, disingkat LAD) dan mempunyai empat ciri utama, yaitu (1) kemampuan untuk membedakan bunyi-bunyi yang lain; (2) kemampuan mengorganisasikan peristiwa-peristiwa linguistik ke dalam berbagai kelas; (3) pengetahuan mengenal jenis sistem linguistik tertentu sajalah yang mungkin mengungkapkan hal itu, sedangkan yang lain-lainnya tidak; (4) kemampuan memanfaatkan secara konstan evaluasi untuk membangun sistem yang mungkin paling sederhana dari data yang ditemukan. Mengenai bahasa apa yang akan diperoleh anak bergantung pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Semua anak yang normal dapat belajar bahasa apa saja yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Apabila diasingkan sejak lahir, anak ini tidak memperoleh bahasa. Tanpa LAD, tidak mungkin seorang anak dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat dan bisa menguasai sistem bahasa yang rumit. LAD juga

memungkinkan seorang anak dapat membedakan bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa.

3. Teori Kognitivisme

Menurut teori ini, bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan perkembangan bahasa. Hal ini tentu saja berbeda dengan pendapat Chomsky yang menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas. Begitu juga dengan lingkungan berbahasa. Bahasa harus diperoleh secara alamiah.

Menurut teori kognitivisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai 18 bulan, bahasa dianggap belum ada. Anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir dihadapannya. Simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.

4. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan "*input*" dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Setiap anak sudah memiliki LAD sejak lahir. Namun, tanpa ada masukan yang sesuai tidak mungkin anak dapat menguasai bahasa tertentu secara otomatis.

Teori sistem semantik yang menyangkut pemerolehan pada ciri-ciri individual anak secara semesta dan teori konseptual yang menyatakan bahwa ucapan-ucapan yang dihasilkan anak-anak sebagian didesak oleh berbagai hal yang mereka pikirkan mengenai hal itu.

5. Teori fungsional.

Teori terakhir ini menekankan bahwa kaidah-kaidah yang ditawarkan oleh kaum nativis adalah abstrak, formal, eksplisit, dan sangat logis, tetapi baru bersentuhan dengan bentuk-bentuk bahasa dan tidak menghiraukan makna. Makna di sini merupakan tataran fungsional yang lebih mendalam yang terbangun dari interaksi sosial. Dalam hal ini, pendekatan ini lebih mengutamakan bahwa bahasa tersebut haruslah dikaitkan dengan konteks sosial yang bersifat pragmatis yang penuh dengan bentuk-bentuk.

Strategi Pemerolehan Bahasa Pertama

Strategi pertama dalam pemerolehan bahasa dengan berpedoman pada: tirulah apa yang dikatakan orang lain. Tiruan akan digunakan anak terus, meskipun ia sudah dapat sempurna melafalkan bunyi.

Strategi kedua dalam pemerolehan bahasa adalah strategi produktivitas. Produktivitas berarti keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa yang berpegang pada pedoman. Produktivitas adalah ciri utama bahasa. Dengan satu kata seorang anak dapat “bercerita atau mengatakan” hal sebanyak mungkin.

Strategi ketiga berkaitan dengan hubungan umpan balik antara produksi ujaran dan responsi. Dengan strategi ini anak-anak dihadapkan pada pedoman: “hasilkanlah ujaran dan lihatlah bagaimana orang lain memberi respons”.

Strategi keempat adalah prinsip operasi. Dalam strategi ini anak dikenalkan dengan pedoman: “gunakan beberapa prinsip operasi umum untuk memikirkan serta menetapkan bahasa”.

Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Salah satu hal yang sering dibicarakan dalam aspek kognitif bahasa adalah pemerolehan bahasa. Pada umumnya orang menganggap bahwa subjek dalam kajian pemerolehan bahasa selalu anak-anak. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar, karena selain anak-anak orang dewasa pun dapat menjadi subjek pemerolehan bahasa. Yang membedakan keduanya adalah waktu pemerolehan sehingga terciptalah perbedaan istilah pemerolehan dan pembelajaran.

Istilah pemerolehan dipakai dalam proses penguasaan bahasa pertama, yaitu satu proses perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak lahir. Istilah pembelajaran dipakai dalam proses belajar bahasa, umumnya bahasa yang dipakai yang dipelajari secara formal di sekolah atau bahasa asing, yang dialami oleh seorang anak atau orang dewasa setelah ia menguasai bahasa pertama. Bagi sebagian besar anak di Indonesia, bahasa Indonesia bukanlah bahasa pertama, mereka telah menguasai bahasa pertama mereka, yaitu bahasa daerah.

Faktor-faktor yang berperan besar dalam pembelajaran bahasa adalah faktor psikologis dan sosial. Faktor psikologis yang dimaksud adalah proses intelektual yang melibatkan pemahaman struktur gramatikal dan aturan-aturannya, ingatan atau memori yang sangat penting dalam pembelajaran, serta keterampilan motorik yang meliputi penggunaan alat-alat ucap untuk memproduksi bunyi-bunyi dalam bahasa asing. Faktor sosial dalam pembelajaran bahasa mempertimbangkan situasi, termasuk interaksi, khususnya situasi alamiah dan situasi di dalam kelas.

Untuk memahami struktur dan aturan-aturan di dalam bahasa asing, ada dua cara yang dapat dipergunakan. Yang pertama adalah meminta seorang menerangkannya; yang kedua adalah menemukannya dengan cara sendiri. Cara yang pertama disebut eksplikasi (*explication*), sedangkan cara yang kedua disebut induksi (*induction*).

Eksplikasi adalah penjelasan aturan dan struktur bahasa asing dalam bahasa kita sendiri. Proses ini jarang sekali dipakai ketika seorang anak belajar bahasa pertama. Bayangkan jika seorang guru mengajarkan pemakaian kata lari pada siswa kelas I yang berusia tujuh tahun dengan memberi penjelasan berikut.

"Nah, Nak, pergunakanlah ber- pada kata lari. Jangan pakai me-, ya. Itu ada di dalam bahasa Indonesia. Boleh juga kamu memakai me- dan -kan. Tapi, arti berlari dan melarikan berbeda!"

Tentulah si anak yang tingkat kecerdasannya normal, akan merasa bingung dengan yang dikatakan gurunya.

Induksi adalah cara mempelajari struktur dan aturan bahasa asing dengan mengulang-ulang kata, frasa, atau kalimat dalam situasi yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang tepat. Seorang anak lebih mudah belajar bahasa asing dalam situasi yang sangat alami misalnya dalam situasi bermain. Bagi anak-anak beradaptasi dengan lingkungan baru akan lebih mudah jika dibandingkan dengan orang dewasa.

Dari berbagai hipotesis yang berkembang dapat dilihat bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa kedua dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: (1) faktor motivasi, (2) usia, (3) penyajian formal, (4) bahasa pertama, serta (5) lingkungan. *Faktor motivasi* terdapat asumsi bahwa jika kita mau belajar

suatu bahasa kedua, maka yang diperlukan adalah adanya dorongan, keinginan, atau tujuan yang hendak dicapai. *Faktor usia* terdapat anggapan bahwa dalam mempelajari bahasa kedua, anak-anak lebih baik dan berhasil dari pada orang dewasa (jika dimulai dari sama-sama nol). *Faktor penyajian formal* seperti dalam pembahasan sebelumnya, bahwa dalam tipe pembelajaran bahasa terdapat dua jenis, yaitu secara naturalistik dan formal di dalam kelas. Bahasa kedua bisa diorientasikan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing. *Faktor bahasa pertama* (bahasa ibu, bahasa daerah, atau bahasa yang sebelumnya diperoleh) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar. Akibatnya, sering terjadi interferensi, alih kode, atau campur kode. *Faktor lingkungan* sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Dalam faktor ini dibagi menjadi dua wilayah, yaitu pengaruh lingkungan formal di sekolah dan lingkungan informal atau alamiah. Lingkungan formal bahasa bukan terbatas pada kelas, karena yang penting dalam pembelajaran bahasa tersebut dilakukan secara sadar dan mengetahui kaidah-kaidah bahasa kedua yang dipelajarinya, baik dari guru saat di dalam kelas, dari buku-buku, maupun orang lain di luar kelas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua

Pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua terjadi ketika negara Republik Indonesia baru didirikan, yaitu pada awal 1950-an, banyak bangsa lain yang menyatakan kekagumannya terhadap bangsa Indonesia karena dua hal. Pertama, karena berbeda dengan negara lainnya, Indonesia merebut kemerdekaan dengan cara perjuangan fisik serta diplomasi yang cukup seru, sehingga melibatkan PBB dan negara-negara maju lainnya. Kedua, karena bangsa Indonesia sejak awal sudah memiliki bahasa nasional sendiri, yaitu bahasa Indonesia.

Kita tentu paham, masih ada bahasa-bahasa daerah yang perlu dilestarikan. Bahkan ada yang mencatat, bahasa daerah di negara Indonesia mencapai 700 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Bahasa daerah tidak ada yang menjadi bahasa nasional, tetapi kelestariannya dijamin Undang-Undang Dasar 1945. Perspektif yang ada saat ini adalah bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua dan bahasa daerah sebagai bahasa pertama yang hidup berdampingan tanpa adanya gangguan serta kerugian dalam masing-masing bahasa tersebut.

Dalam pengamatan umum, anak-anak adalah peniru yang baik. Segala sesuatu yang ia lakukan adalah tiruan dari orang-orang di sekitarnya. Tahap-tahap paling dini pemerolehan bahasa anak-anak memunculkan banyak sekali peniruan karena bayi mungkin tidak menguasai kategori-kategori semantik untuk memaknai ujaran. Namun, mereka memiliki rasa perhatian terhadap orang-orang di sekitar mereka. Proses belajar-mengajar bahasa di dalam kelas secara berturut-turut akan dijumpai 1) murid; 2) guru; 3) bahan pelajaran; dan 4) tujuan pengajaran.

Dalam masyarakat yang multilingual, multirasial, dan multikultural, faktor kebahasaan, kebudayaan, sosial, dan etnis juga merupakan variabel yang dapat memengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa di sekolah harus diselenggarakan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, yaitu:

1. Humanis.

Prinsip hakikat manusia apabila mengajarkan bahasa harus memperhatikan manusia yaitu: Manusia yang memiliki bekal yang sama. Misalnya hidung, mata, telinga dan sebagainya, tetapi ada yang cacat. Namun semua anak dengan kondisi apapun mendapat kesempatan berbahasa dan belajar bahasa.

2. Progresif

Apabila mengajarkan bahasa harus maju berkelanjutan. Artinya belajar bahasa harus mengalami peningkatan sesuai dengan sistem bahasa tersebut, misalnya setelah anak mengenal bunyi, anak berusaha mengucapkan bunyi atau kata sesuai dengan pelafalan yang benar. Setelah mengucapkan kata sesuai dengan pelafalan baku selanjutnya merangkai kata tersebut menjadi sebuah kalimat. Selain kemajuan dalam bidang mendengar dan berbicara, belajar bahasa juga harus mengalami kemajuan, misalnya kemampuan menulis dan pembelajaran bahasa haruslah bersifat progresif, juga perlu adanya pengetahuan dan kreatifitas.

3. Konstruktivisme

Membangun bahasa, misalnya pertama-tama tahu satu kata, dua kata dan sebagainya. Belajar bahasa merupakan belajar kreatif, belajar bahasa sama dengan menyusun pengalaman. Mengkonstruksikan pengalaman menjadi sebuah cerita atau tulisan dengan media bahasa.

Pendekatan Pembelajaran Bahasa:

1. Pendekatan *Whole Language*

Ciri dari pendekatan *Whole Language* adalah utuh dan terpadu (simak, wicara, baca, dan tulis). Berdasarkan teks artinya belajar bahasa berdasarkan sebuah wacana. Belajar sesungguhnya yakni benar-benar belajar bahasa sebagai alat komunikasi.

2. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran. Pendekatan komunikatif juga merupakan pendekatan yang mengembangkan prosedur pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Pendekatan Komunikatif

mempunyai ciri sebagai alat berkomunikasi (berinteraksi), fungsional (bermakna).

3. Pendekatan *Inquiry*

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menekankan anak untuk mencari dan menemukan sesuatu untuk memperoleh bahasa. Pencarian tersebut dapat dilakukan dengan mencari dan menemukan makna, fungsi gramatikal bahasa, dll.

4. Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan ini meyakini bahwa belajar adalah proses aktif menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan, membentuk atau menyusun dalam rangkaian kegiatan yang terus-menerus.

5. Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pengolahan KBM yang berfokus pada pelibatan secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Keterampilan proses antara lain: mengembangkan, mengamati, menghitung, mengukur, mengklasifikasi, menemukan hubungan, membuat prediksi, melaksanakan penelitian, mengumpulkan, dan menganalisis data serta mengkomunikasikan hasil.

6. Pendekatan Tematis Integratif

Pendekatan pembelajaran bahasa yang berdasarkan tema dan dilaksanakan secara terpadu untuk memperoleh kemampuan berbahasa. Aspek-aspek pembelajaran Bahasa Indonesia di SD meliputi: (a) mendengarkan (menyimak); (b) berbicara; (c) membaca; dan (d) menulis. Keempat aspek tersebut mengarah kepada siswa agar memiliki kemampuan berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan.

Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdapat dua tipe pembelajaran bahasa, yaitu tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas. Pertama, tipe naturalistik yaitu bersifat alamiah, tanpa guru, serta tanpa kesengajaan. Pembelajar

dalam tipe ini terjadi dalam lingkungan suatu masyarakat atau keluarga yang dalam lingkungan keluarganya menggunakan bahasa pertama (B1), misalnya bahasa Jawa, begitu keluar rumah berjumpa dengan teman-temannya yang berbahasa lain (bahasa Indonesia).

Tipe kedua, yaitu tipe formal berlangsung di dalam kelas. Berbeda dengan tipe naturalistik, tipe ini seharusnya hasil yang diperoleh lebih baik dari tipe naturalistik. Dalam tipe formal ini segala proses dan prosedur belajar bahasa sudah dipersiapkan, dengan adanya guru, materi, alat-alat bantu belajar, dsb. Tahapan ini mengungkapkan bahwa pembelajar B2 melakukan serangkaian sirkulasi informasi antara rangsangan bahasa kedua dari luar menuju ke otak dan selanjutnya diproduksi. Rangsangan tersebut berasal dari *input* yang berasal dari guru, orang di sekelilingnya, maupun dari teman sebaya, berupa bunyi bahasa, kosa kata, atau gramatika bahasa tersebut. Selanjutnya, setelah proses input B2 dan pengolahannya yang terjadi dalam otak pembelajar B2 akan memproduksi pengetahuannya dalam bentuk lisan yang berupa ujaran maupun dalam bentuk tulis. Teori pemetaan menerangkan bahwa pembelajar B2 cenderung membagi antara bentuk eksternal dan fungsi internal sebuah kata. Bentuk sebuah benda leksikal diwujudkan melalui suara yang diperoleh dari pengucapan, sedangkan secara fungsi ia mengandung makna semantik.

Ketiga teori koneksionisme. Koneksionisme artinya paham mengenai hubungan, yaitu hubungan menguatkan antara stimulus dan respon yang mempengaruhi otak ketika proses pembelajaran B2 berlangsung. Keterhubungan tersebut menguat apabila pelajar lebih sering terekspos oleh masukan/stimulus-stimulus B2; pada saat ini mereka melakukan proses asosiasi berulang-ulang sehingga kemungkinan besar proses pemahaman bahasa asing lebih kuat. Perbedaan hasil pembelajaran antara pembelajar

satu dengan lainnya bisa saja berbeda. Perbedaan di sini mencakup usia, jenis kelamin, motivasi, bakat, gaya kognitif, kepribadian, dan strategi belajar.

Tahapan Pemerolehan Bahasa Kedua

1) Tahap 1: Preproduksi

Dalam proses perkembangannya, pemerolehan bahasa kedua dapat dibagi menjadi lima tahap: preproduksi, produksi awal, bicara awal, fasih, dan mahir. Tahap awal adalah preproduksi, yang dikenal juga dengan periode diam, karena mereka hanya memiliki kosakata reseptif hingga 500 kata. Tetapi, tidak semua pembelajar melalui tahap periode diam. Bagi para pembelajar yang melewati periode diam, biasanya hal itu hanya berjalan selama tiga sampai enam bulan.

2) Tahap 2: Produksi awal

Tahap kedua dari pembelajaran bahasa kedua adalah produksi awal. Dalam tahap ini pembelajar dapat berbicara dalam frasa pendek antara satu atau dua kata. Pembelajar bahasa kedua dalam tahap ini telah memiliki baik kosakata aktif dan pasif sekitar 1000 kata. Tahap ini normalnya berlangsung selama enam bulan.

3) Tahap 3: Awal bicara

Tahap ketiga adalah awal bicara. Kosakata pembelajar bahasa kedua pada tahap ini meningkat hingga 3000 kata, dan mereka mampu berkomunikasi menggunakan kalimat tanya sederhana. Mereka juga masih mengalami kesalahan gramatika.

4) Tahap 4: Fasih

Tahap setelah awal bicara adalah fasih menengah. Dalam tahap ini pembelajar telah memiliki lebih dari 6000 kosa kata dan dapat menggunakan kalimat dengan struktur yang lebih kompleks. Pada tahap ini juga mereka mampu berbagi pikiran dan pendapat.

5) Tahap 5: Mahir

Tahap terakhir adalah mahir, yang biasanya tercapai antara lima sampai sepuluh tahun belajar bahasa kedua. Pada tahap ini, kemampuan pembelajar semakin dekat dengan penutur asli. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Foreign Service Institute* di Amerika, dari 63 bahasa yang dianalisis, lima bahasa tersulit untuk mencapai tingkat mahir, terutama pada kemampuan membaca dan berbicara, adalah Bahasa Arab, Mandarin, Jepang, dan Korea. Bahasa-bahasa tersebut membutuhkan sekitar 88 minggu atau 2200 jam untuk dikuasai.

Perbandingan Antara Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua

Proses pemerolehan bahasa pertama dan kedua adalah berbeda pada usia tertentu. Perbedaan tersebut lebih disebabkan tata bahasa gramatika universal sudah tidak bisa diakses lagi pada usia tertentu. Beberapa peneliti mengatakan, terdapat proses kritis di mana seorang pelajar mampu menguasai bahasa kedua dengan cepat. (antara 6 sampai 13 tahun). Lalu, beberapa peneliti lainnya mengungkapkan tata bahasa universal sudah tak bisa lagi diakses pada usia remaja, namun bisa diakses lagi setelah menginjak usia dewasa sehingga orang dewasa lebih mudah menguasai bahasa kedua.

Manfaat Studi Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Studi pemerolehan bahasa pertama dan pembelajaran bahasa kedua digunakan sebagai teori fundamental bagi para guru bahasa. Dalam hal ini pendidik dapat menciptakan inovasi strategi pengajaran, contohnya adalah sebuah inovasi pembelajaran bahasa asing yang bernama *Total Physical Response* (TPR). Teori ini menggunakan teknik penghubungan antara konsep kata atau frasa ke dalam gerakan badan yang diperagakan oleh pembelajar. Kelemahannya metode ini hanya efektif untuk penguasaan kosakata.

Pada saat proses belajar-mengajar bahasa, baik bahasa Indonesia sebagai B1 maupun B2, perlu diperhatikan beberapa variabel, seperti yang bersifat linguistik maupun yang bersifat nonlinguistik yang dapat menentukan keberhasilan dalam proses mempelajari bahasa. Kedua variabel tersebut bukan merupakan hal yang terpisah atau berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan hal yang saling berhubungan, berkaitan, serta berpengaruh.

Dalam pelajaran bahasa Indonesia, bukan saja kemampuan berbahasa para anak didik ditingkatkan, tetapi juga anak didik harus diajari sopan-santun dalam berbahasa. Pelajaran bahasa sekaligus merupakan pelajaran tata krama dan sopan santun.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk melakukan aktivitas belajar mandiri atau belajar dalam forum KKG pada materi ini lakukan kegiatan berikut.

1. Pahami tujuan dan indikator pembelajaran
2. Baca dan pahami uraian Pemerolehan Bahasa Anak apabila diperlukan
buatlah catatan singkat atau resume materi yang telah Anda baca.
3. Berlatih memecahkan soal/kasus/latihan
4. Berdiskusi dengan teman sejawat di KKG terkait dengan latihan yang sudah dikerjakan

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Untuk mengukur pemahaman Anda tentang materi pemerolehan bahasa coba kerjakan latihan berikut bila memungkinkan diskusikan dengan teman Anda di forum KKG.

Latihan 1

Tuliskan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan anak sesuai dengan tahap pemerolehan bahasa anak dalam kolom berikut.

Tahap pemerolehan	Pemerolehan yang dihasilkan
mendekut/ <i>cooing</i>	
<i>babbling</i> /mengoceh	
holofrastis	
dua kata satu frase	
ujaran telegrafis	

Latihan 2

Jelaskan rangkaian teori dan tahapan dalam proses pembelajaran bahasa.

Latihan 3

Jelaskan bagaimana menggunakan metode *Total Physical Respon (TPR)* dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas awal.

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah Anda mempelajari uraian materi pada bagian ini isilah borang di bawah ini sesuai dengan yang Anda alami.

1. Hal yang Anda pelajari dari materi pemerolehan bahasa anak.

2. Apa rencana pengembangan dan implementasi yang akan Anda

3. Apa input yang dapat Anda berikan untuk pembelajaran berikutnya.

Kegiatan Pembelajaran 3

Linguistik Bahasa Indonesia

A. Tujuan

Setelah mengikuti kegiatan ini peserta didik dapat meningkatkan pemahaman/penguasaan terhadap dasar-dasar dan kaidah ejaan, singkatan dan akronim, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan pelafalan sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menguasai kaidah ejaan dan pelafalan sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi sebagai berikut : (1) Mengidentifikasi kaidah ejaan sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (2) Menggunakan kaidah ejaan sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (3) Mengidentifikasi kaidah penulisan singkatan dan akronim sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (4) Menggunakan kaidah penulisan singkatan dan akronim sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (5) Mengidentifikasi kaidah penulisan kata sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (6) Menggunakan kaidah penulisan kata sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (7) Mengidentifikasi kaidah pemakaian tanda baca sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (8) Menggunakan kaidah pemakaian tanda baca sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (9) Mengidentifikasi kaidah pelafalan sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (10) Menggunakan kaidah pelafalan sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

C. Uraian Materi

Penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar harus ditunjang oleh penerapan peraturan ejaan dan pelafalan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kemampuan menggunakan EYD merupakan syarat utama dalam berbahasa tulis. Kesalahan pada pelafalan juga akan mengakibatkan pendengar memahami arti yang berbeda dari kata yang diucapkan. Oleh karena itu, pelafalan yang tepat juga sangat diperlukan. Pembelajaran ini akan membahas tentang materi ejaan dan pelafalan dalam bahasa Indonesia.

a. Ejaan

Ejaan adalah konvensi grafis atau penggambaran bunyi bahasa dalam satu sistem atau kaidah tulis menulis. Peraturan tentang ejaan yang berlaku saat ini dalam bahasa Indonesia sesuai dengan *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

1) Pemakaian Huruf

a. Huruf Abjad

Dalam bahasa Indonesia huruf abjad yang digunakan berjumlah 26 huruf,

b. Huruf Vokal

Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor: tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu .

c. Huruf Konsonan

Konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara, setelah arus ujar keluar dari glotis, lalu mendapat hambatan pada pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung .

d. Diftong

Diftong adalah vokal yang berubah kualitasnya pada saat pengucapannya. Dalam sistem tulisan diftong biasa dilambangkan dengan dua huruf vokal. Kedua huruf vokal itu tidak bisa dipisahkan. Bunyi [aw] pada kata *harimau* adalah diftong

e. Gabungan Huruf Konsonan

Di dalam bahasa Indonesia, ada bunyi konsonan yang masih digambarkan atau ditulis dengan dua huruf konsonan. Gabungan dua huruf konsonan itu, misalnya *kh, ng, ny, dan sy*.

f. Huruf Kapital

Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama: kata pada awal kalimat; petikan langsung; kata dan ungkapan yang berhubungan dengan agama; nama gelar kehormatan, yang diikuti nama orang; nama jabatan yang diikuti nama orang, atau pengganti nama orang tertentu; nama jabatan atau nama instansi; nama jabatan dan pangkat yang tidak merujuk kepada nama; unsur unsur nama orang; nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa; nama jenis atau satuan ukuran; nama tahun, *bulan, hari,* dan hari raya; unsur peristiwa sejarah; unsur nama geografi; tidak dipakai sebagai huruf pertama unsur geografi yang tidak diikuti oleh nama diri geografi/nama resmi negara; huruf pertama bentuk ulang sempurna nama lembaga resmi, badan, dokumen resmi, dan judul karangan; huruf pertama semua kata di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas; huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan; huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan; dan huruf pertama kata *Anda* yang digunakan dalam penyapaan.

....

huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal tidak dipakai sebagai huruf pertama unsur geografi yang tidak diikuti oleh nama diri geografi tidak dipakai sebagai huruf pertama unsur geografi yang tidak diikuti oleh nama diri geografi.

g. Huruf Miring

(1) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan; (2) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan/mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata; (3) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan yang bukan bahasa Indonesia; dan (4) Ungkapan asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia penulisannya diperlakukan sebagai kata Indonesia.

h. Huruf Tebal

(1) Huruf tebal dalam cetakan dipakai untuk menuliskan judul buku, bab, bagian bab, daftar isi, daftar tabel, daftar lambang, daftar pustaka, indeks, dan lampiran; (2) Huruf tebal tidak dipakai dalam cetakan untuk menegaskan atau menghususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata; untuk keperluan itu digunakan huruf miring.

2) Penulisan Kata

(1) Kata Dasar, Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan. (2) Kata Turunan: Imbuhan ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. (3) Imbuhan dirangkaikan dengan tanda hubung jika ditambahkan pada bentuk singkatan atau kata dasar yang bukan bahasa Indonesia; (4) Bentuk Ulang. Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung di antara unsur-unsurnya; (5) Gabungan Kata.

1. Penyukuan dan Pemenggalan Kata

Penyukuan. Istilah penyukuan merujuk pada istilah penyukukataan. Penyukukataan berhubungan dengan pengucapan, sedangkan pemenggalan lebih berhubungan dengan penulisan. Penyukukataan adalah proses pemenggalan kata atas bagian-bagian yang berupa suku kata, contoh penyukukataan kata *caplokakan menghasilkan* deretan suku kata *ca-plok*.

Pemenggalan Kata. Pemenggalan diperlukan terutama apabila kita harus memisahkan sebuah kata dalam tulisan, terutama jika terjadi pergantian baris. Apabila kita ingin memenggal sebuah kata, kita harus membubuhkan tanda atau garis hubung (-) di antara suku-suku kata itu dengan tidak didahului atau diikuti oleh spasi.

1) Kata Depan *di*, *ke*, dan *dari*. Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*.

2) Partikel

a. Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahului.

b. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

a. Partikel *per* yang berarti 'demi', 'tiap', atau 'mulai' ditulis terpisah.

3) Singkatan dan Akronim

Singkatan. adalah bentuk yang dipendekkan, yang terdiri satu huruf atau lebih. Akronim. adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

4) Angka dan Bilangan. Bilangan dapat dinyatakan dengan angka atau kata. Angka dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan

lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

5) Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

6) Kata *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Penggunaan Tanda Baca

1) Tanda Titik (.)

- a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.
- b) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.
- c) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.
- d) Penulisan waktu dengan angka dalam sistem 24 tidak memerlukan keterangan pagi, siang, atau malam.
- e) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.
- f) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit.
- g) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

2) Tanda Koma (,)

Tanda koma dipakai :

- a) Di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.
- b) Untuk memisahkan kalimat setara seperti *tetapi*, *melainkan*, *sedangkan*, dan *kecuali*.

- c) Untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.
- d) Di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, dan sehubungan dengan itu*.
- e) Untuk memisahkan kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh, dan kasihan*, atau kata-kata yang digunakan sebagai sapaan, seperti *Bu, Dik, atau Mas*.
- f) Memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. (Lihat juga pemakaian tanda petik, Bab III, Huruf J dan K.
- g) Untuk memisahkan petikan langsung jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.
- h) Di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.
- i) Memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
- j) Di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.
- k) Di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga
- l) Di muka angka desimal atau di antara rupiah dan sen.
- m) Untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. (Lihat juga pemakaian tanda pisah, Bab III, Huruf F.)
- n) Tanda koma dapat dipakai untuk menghindari salah baca/salah pengertian.

3) Tanda Titik Koma (;)

- a) Pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk setara.
- b) Digunakan untuk mengakhiri pernyataan perincian dalam kalimat yang berupa frasa atau kelompok kata.

- c) Memisahkan dua kalimat setara atau lebih apabila unsur-unsur setiap bagian itu dipisah oleh tanda baca dan kata hubung.

4) Tanda Titik Dua (:)

- a) Dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian.
- b) Dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.
- c) Dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.
- d) Dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) bab dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

5) Tanda Hubung (-)

- a) Menyambung suku-suku kata yang terpisah oleh pergantian baris.
- b) Menyambung awalan atau akhiran bagian kata yang mendahuluinya pada pergantian baris.
- c) Digunakan untuk menyambung unsur-unsur kata ulang.
- d) Digunakan menyambung bagian-bagian tanggal dan huruf dalam kata yang dieja satu-satu.
- a) Boleh dipakai untuk memperjelas (1) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan dan (2) penghilangan bagian frasa atau kelompok kata.
- f) Dipakai untuk merangkai: (1) *se-* dengan kata; (2) *ke-* dengan angka; (3) angka dengan *-an*, (4) kata atau imbuhan dengan singkatan berhuruf capital; (5) kata ganti yang berbentuk imbuhan, (6) gabungan kata yang merupakan kesatuan; dan (7) Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

6) Tanda Pisah (—)

- (a) Tanda pisah dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau

- (b) Tanda pisah dipakai untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.
- (c) Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat dengan arti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

7) Tanda Tanya (?)

- a) Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.
- b) Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

8) Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun emosi yang kuat.

9) Tanda Elipsis (...)

- a) Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.
- b) Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

10) Tanda Petik (" ")

- a) Mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.
- b) Judul puisi, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.
- c) Mengapit istilah ilmiah atau kata yang mempunyai arti khusus.
- d) Pembuka dan tanda petik penutup pada pasangan tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris
- e) Pengganti idem atau sda. (sama dengan di atas).

11) Tanda Petik Tunggal (' ')

- a) Mengapit petikan yang terdapat di dalam petikan lain.
- b) Mengapit makna kata atau ungkapan.

- c) Mengapit makna, kata atau ungkapan bahasa daerah atau bahasa asing (Lihat pemakaian tanda kurung, Bab III, Huruf M)

12) Tanda Kurung (())

- a) Mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.
- b) Mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.
- c) Mengapit huruf/ kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.
- d) Mengapit angka atau huruf yang memerinci urutan keterangan.

13) Tanda Kurung Siku ([])

- a) Mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat/bagian kalimat yang ditulis orang lain.
- b) Mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

14) Tanda Garis Miring (/)

- a) Dipakai di dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan waktu.
- b) Dipakai sebagai pengganti kata *atau*, *tiap*, dan *ataupun*.

15) Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Pelafalan

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi-bunyi bahasanya. Pelafalan Bahasa Indonesia, Pelafalan kata atau singkatan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan pengucapan dan pendengaran orang Indonesia. Pelafalan Singkatan Asing sesuai dengan pengucapan bahasa asing bersangkutan.

D. Aktivitas Pembelajaran

Langkah-langkah

Pembentukan Kelompok (5')

1. Peserta dibagi dalam enam kelompok.
2. Setiap kelompok diberi nama kelompok A, B, C, D, E, F (sesuai kesepakatan)
3. Setiap anggota kelompok terdiri atas 3-4 orang

Pelaksanaan Pengidentifikasian Modul (15')

1. Setiap kelompok mengidentifikasi aspek- aspek yang terdapat pada modul.
2. Setiap kelompok membuat contoh huruf dan kata , kalimat, wacana sesuai dengan aspek kebahasaan dalam modul.
3. Setiap kelompok secara bergiliran melaporkan hasil kerjanya.

Kegiatan mandiri (15')

1. Setiap peserta diminta membuat contoh jenis huruf, penulisan kata yang benar, dan pemakaian salah satu tanda baca yang benar.
2. Peserta diminta menukarkan hasil kerja mereka dengan temannya dan memberikan komentar serta perbaikannya.
- 3.

Penguatan oleh Pelatih (10')

Pelatih memberikan penguatan terutama tentang:

- a. kaidah bahasa Indonesia (penggunaan lafal, kata, kalimat, dan wacana)
- b. Tugas-tugas dari kegiatan.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Isilah tabel di bawah ini dengan jenis huruf yang sesuai berdasarkan kumpulan huruf berikut!

Kumpulan huruf: /i, e, u, o, a, V, T, S, C, N, ai, oi, au, sy, ny, kh, ng/

Jenis Huruf			
Vokal	Konsonan	Diftong	Gabungan Konsonan

2. Buatlah penyukuan kata-kata berikut!
- (a) Rantai ; (b) pantau; (c) mutakhir; (d) makhluk; (e) tubruk; (f) sanksi; (g) instrospeksi; (h) swasembada
3. Perbaiki kalimat di bawah ini dengan menggunakan huruf dan tanda baca yang benar!
- a. buku itu disusun oleh ir daryatmo ma
b. wah adikku sudah bisa berjalan
c. alangkah indahny lukisan ini
4. Tulislah singkatan kata-kata berikut ini!
- (a) Komite Olahraga Nasional Indonesia; (b) Nomor Pokok Wajib Pajak; (c) sarjana psikologi; (d) rahasia; dan (e) dengan alamat
5. Tulislah kepanjangan akronim berikut ini!
- (a)** BKPM; (b) BPJS; (c) simpedes; (d) LIPI; dan (e) muspida

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Apa yang Anda pahami dalam modul ejaan dan pelafalan bahasa Indonesia ini?

2. Apakah menurut Anda materi yang ada di modul ini sudah sesuai dengan kebutuhan Anda, jelaskan!

3. Apakah materi yang Anda pahami ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran?

Kegiatan Pembelajaran 4

Semantik Bahasa Indonesia

A. Tujuan

Setelah mengikuti kegiatan ini peserta didik dapat meningkatkan pemahaman/penguasaan terhadap dasar-dasar dan kaidah semantik bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengidentifikasi kaidah makna sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Menggunakan kaidah makna kata dan hubungan makna sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Mengidentifikasi pertalian makna sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Menggunakan kaidah pertalian makna sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5. Mengidentifikasi perubahan makna sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
6. Menggunakan perubahan makna kata sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
7. Mengidentifikasi kaidah pilihan kata sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
8. Menggunakan kaidah pilihan kata sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
9. Mengidentifikasi berbagai jenis gaya bahasa sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

10. Menggunakan berbagai jenis gaya bahasa sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
11. Mengidentifikasi berbagai jenis idiom, pameo, dan peribahasa sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
12. Menggunakan berbagai jenis idiom, pameo, dan peribahasa sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

C. Uraian Materi

Dalam berkomunikasi sehari-hari dengan orang lain kita perlu menggunakan kata dan kalimat dengan makna yang tepat. Selain itu, kita juga perlu memperhatikan pilihan kata atau diksi agar gagasan atau ide yang disampaikan kepada orang lain dapat dipahami secara efektif. Ilmu yang mempelajari seluk beluk makna kata dan kalimat disebut semantik. Pada pembelajaran ini kita akan membahas tentang materi Semantik.

1. Makna Kata

a. Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna kosakata yang dikuasai seseorang merupakan bagian utama memori semantik yang tersimpan dalam otak, yang disebut makna denotatif atau sering juga disebut dengan makna deskriptif atau makna leksikal yang merupakan relasi kata dengan konsep, benda, peristiwa atau keadaan yang dilambangkan dengan kata tersebut.

Makna leksikal *seniman* adalah 'orang yang menciptakan karya seni'. Makna leksikal biasanya dioposisikan dengan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata dan dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya atau sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang nyata dalam kehidupan kita.

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Proses afiksasi awalan *ter-* pada kata *terangkat* pada kalimat *Batu seberat itu terangkat juga oleh adik*, melahirkan makna 'dapat', sedangkan dalam kalimat *Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat*, melahirkan makna gramatikal 'tidak sengaja'.

b. Makna Denotatif dan Konotatif

Pembedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidaknya 'nilai rasa' pada sebuah kata. Setiap kata, terutama yang disebut kata penuh mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif. Selanjutnya dijelaskan bahwa sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai 'nilai rasa', baik positif maupun negatif.

Makna denotatif menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Oleh karena itulah, makna denotatif sering juga disebut dengan makna sebenarnya. *Misalnya*: uang muka, persekot, panjar sama artinya dengan 'uang tanda jadi'.

Makna konotatif merupakan makna yang ditimbulkan oleh pendengar/pembaca dalam merespon suatu stimulus. Dalam responsi-responsi itu terkandung nilai-nilai emosional dan evaluatif. Akibatnya, muncullah nilai rasa terhadap penggunaan/pemakaian kata-kata itu. Makna konotatif dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Konotasi positif, yaitu konotasi yang mengandung nilai rasa tinggi, baik, halus, sopan, menyenangkan, sakral, dan sebagainya; dan
- b) Konotasi negatif, yaitu konotasi yang mengandung nilai rasa rendah, jelek, kasar, kotor, porno, berbahaya, dan sebagainya.

Kata yang bermakna konotatif dan denotatif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Contoh Makna Denotatif dan Konotatif

Kata	Makna Denotatif		Makna Konotatif	
	Kalimat	Makna	Kalimat	Makna
Boneka	Adik suka boneka.	tiruan untuk permainan	Negara kecil itu menjadi boneka negara besar.	negara yang dijadikan alat
Cermin	Cermin di kamar Ani pecah.	kaca untuk melihat bayangan benda	Perilaku wanita itu cermin wanita terpelajar.	teladan
Akar	Akarnya mulai tumbuh.	bagian dari tumbuhan	Akar permasalahan peristiwa itu sudah ditemukan.	asal usul

c. Makna Kata dan Makna Istilah

Pembedaan makna kata dan istilah berdasarkan ketepatan makna kata itu dalam penggunaannya secara umum dan secara khusus. Dalam pembelajaran kebahasaan di sekolah dasar makna ini disebut juga dengan kata populer dan kata kajian.

2. Pertalian Makna

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, sering kali kita temui adanya hubungan makna atau relasi semantik antara sebuah kata atau

satuan lainnya dengan satuan bahasa yang lain. Bentuk relasi makna tersebut dapat berwujud sebagai berikut.

1) Sinonimi

Sinonim adalah relasi makna antarkata (frasa atau kalimat) yang maknanya sama atau mirip. Di dalam suatu bahasa sangat jarang ditemukan dua kata yang bersinonim secara mutlak. Perbedaan maknanya dapat dilihat dengan memperhatikan:

1. Makna dasar dengan tambahan; misalnya kata *menoleh* makna dasarnya 'melihat',
2. Nilai rasanya; misalnya sinonim *mati* – *meninggal* – *wafat* – *tewas* – *mangkat* – *gugur* dalam kalimat.
3. Kelaziman pemakaiannya.
4. Distribusi (posisi yang mungkin diduduki oleh unsur bahasa), contoh:

Sinonim *telah* dengan *sudah*.

2) Antonimi

Antonim atau oposisi adalah relasi antarkata yang bertentangan atau berkebalikan maknanya. Istilah antonimi digunakan untuk oposisi makna dalam pasangan leksikal bertaraf seperti antonimi antara kata *panas* dan kata *dingin*. Antonimi ini disebut bertaraf karena antara *panas* dan *dingin* masih ada kata-kata lain seperti *hangat* dan *sejuk*. Oposisi makna pasangan leksikal tidak bertaraf yang maknanya bertentangan disebut oposisi komplementer, seperti *jantan* dengan *betina*.

3) Homonimi

Homonimi adalah relasi makna antarkata yang ditulis atau dilafalkan sama tetapi maknanya berbeda. Kata-kata yang ditulis sama tetapi maknanya berbeda disebut homograf, sedangkan yang dilafalkan sama tetapi makna

berbeda disebut homofon. Contoh homograf adalah kata *tahu* yang berarti 'makanan' yang berhomograf dengan kata *tahu* yang berarti 'paham'.

4) Polisemi

Istilah polisemi memiliki arti banyak-makna. Polisemi berkaitan dengan kata atau frasa yang memiliki beberapa makna yang berhubungan. Hubungan antarmakna ini disebut polisemi. Di dalam penyusunan kamus, seperti yang disebut di atas, kata-kata yang berhomonimi muncul sebagai lema (entri yang terpisah), sedangkan kata yang berpolisemi muncul sebagai satu lema namun dengan beberapa penjelasan.

3. Perubahan Makna

Perubahan makna kata terjadi karena adanya perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, adanya perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi makna, pertukaran tanggapan indera, adanya penyingkatan, akibat terjadinya proses gramatikal, serta pengembangan istilah.

Jenis perubahan makna tersebut antara lain sebagai berikut:

- (a) Meluas (Generalisasi). Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Sebagai contoh kata *saudara* pada mulanya *hanya* bermakna 'seperut' atau 'sekandung', kemudian maknanya berkembang menjadi 'siapa saja yang sepertalian'.
- (b) Menyempit (Spesialisasi) Perubahan makna menyempit adalah gejala pada sebuah kata yang mulanya mempunyai cakupan makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Misalnya kata *sarjana* yang mulanya berarti 'orang yang pandai' atau 'cendekiawan', kemudian hanya berarti orang yang lulus perguruan tinggi.

(c) Peninggian (Ameliorasi)

Peninggian atau ameliorasi yaitu kecenderungan untuk menghaluskan atau meninggikan makna kata agar lebih halus atau lebih tinggi maknanya dari kata yang digantikannya. Ameliorasi merupakan kebalikan dari peyorasi, apabila dalam peyorasi makna kata yang tadinya halus atau tinggi bisa berubah menjadikasar atau tinggi.

(d) Penurunan (Peyorasi). Penurunan atau peyorasi berasal dari bahasa Latin *pejor*, yang berarti jelek, buruk. Jadi, penurunan makna atau peyorasi adalah perubahan makna kata lebih rendah/kasar daripada makna semula. Penurunan ini biasanya dilakukan orang dalam situasi tidak ramah, untuk menunjukkan kejengkelan, atau melebih-lebihkan. Misalnya, ungkapan *masuk kotak* dipakai untuk mengganti kata *kalah*.

1) Pertukaran (Sinestesia)

Sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi akibat pertukaran tanggapan dua indera yang berbeda. *Contoh: Suara* Bu Guru dalam menjelaskan pembiakan hewan *terang* sekali. (pendengar-penglihat)

2) Persamaan (Asosiasi)

Persamaan adalah makna kata yang timbul karena persamaan sifat antara makna lama dengan makna baru. Makna baru yang timbul merupakan makna kiasan. *Contoh :*

Kursi - tempat duduk (makna lama) --- jabatan/ kedudukan (makna baru)

Benalu --- tanaman sejenis parasit (makna lama) ---- pengganggu (makna baru)

Persamaan makna dapat dihubungkan dengan unsur-unsur berikut.

a) Waktu atau peristiwa. *Contoh: Penghargaan untuk guru berprestasi akan diserahkan pada Hari Pendidikan Nasional*

- b) Tempat atau lokasi. *Contoh: Tim sepak bola Indonesia berlaga di senayan. (gedung olahraga)*
- c) Warna. *Contoh:Warna merah pada lampu lintas mengasosisikan 'berhenti'.*
- d) Tanda atau lambang tertentu. *Contoh: Gambar sendok dan garpu berasosiasi dengan rumah makan.*

4. Pilihan Kata

a. Ketepatan dan Kesesuaian Pilihan Kata

Diksi atau pilihan kata adalah pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, peristiwa dan pembaca atau pendengar. Pilihan kata pada dasarnya berkaitan dengan dua persoalan pokok, yaitu *pertama ketepatan* memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal atau barang yang akan diamanatkan, dan *kedua, kesesuaian atau kecocokan* dalam menggunakan kata tersebut.

Ketepatan pilihan kata merupakan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dirasakan oleh penulis atau pembicara. Kesesuaian pilihan kata merupakan kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan situasi dan keadaan pembaca atau pendengar. Pilihan kata antara lain berhubungan dengan penggolongan kosakata bahasa Indonesia, yaitu kata umum dan kata khusus, kata abstrak dan kata konkret, kata populer dan kata kajian, kata baku dan nonbaku, dan kata asli dan serapan.

b. Kata Abstrak dan Kata Konkret

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, sedangkan kata konkret adalah kata yang mempunyai referen obyek yang dapat diamati (Sabarti Akhadiah, 1992: 86). Kata abstrak tidak berwujud

dan tidak berbentuk, sedangkan kata konkret mempunyai wujud dan bentuk yang dapat diserap pancaindera. Jika yang ingin disampaikan adalah fakta, maka yang digunakan tentu lebih banyak kata-kata konkret. Tetapi, jika yang akan disampaikan adalah klasifikasi, maka yang banyak digunakan adalah kata-kata abstrak.

c. Kata Umum dan Kata Khusus

Kata umum dan khusus dibedakan atas lingkup makna yang dikandungnya. Makin luas ruang lingkup suatu kata, maka akan semakin umum sifatnya. Sebaliknya, makin sempit ruang lingkup suatu kata, maka akan semakin khusus maknanya. Bila sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkungannya maka kata itu disebut kata umum. Bila ia mengacu kepada pengarahannya yang khusus dan konkret, maka kata-kata itu disebut kata khusus. Dapat disimpulkan bahwa kata umum adalah kata yang memiliki ruang lingkup luas, dan masih bisa diperinci serta dijabarkan lebih lanjut. Sedangkan kata khusus adalah kata yang memiliki ruang lingkup sempit dan terbatas. Makin umum sebuah kata makin banyak kemungkinan salah paham atau salah tafsir. Sebaliknya, makin khusus sebuah kata makin kecil terjadi salah paham.

d. Kata Populer dan Kata Kajian

Dalam berkomunikasi ada kata-kata yang mudah dipahami karena kata-kata tersebut sudah dikenal secara umum. Selain itu, ada kata-kata yang hanya dikenal oleh sekelompok orang, misalnya para ilmuwan dan kaum terpelajar.

Kata populer adalah kata yang dikenal dan dipakai oleh semua lapisan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Sedangkan kata kajian adalah kata yang dikenal dan dipakai oleh para ilmuwan atau profesi tertentu

dalam karya-karya ilmiah, makalah atau perbincangan khusus. Kata-kata kajian banyak diserap dari bahasa asing.

e. Kata Baku dan Nonbaku

Atau aturan ketatabahasaan yang telah ditentukan, sedangkan kata nonbaku adalah kata yang dalam penggunaannya tidak mengikuti kaidah atau ketentuan ketatabahasaan yang telah ditentukan. Kata-kata baku biasanya digunakan dalam situasi resmi, seperti seminar, pidato, dan kegiatan belajar-mengajar, dan lain-lain. Kata-kata nonbaku baku biasanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang tidak bersifat resmi.

f. Majas atau Gaya Bahasa

Majas atau gaya bahasa adalah bahasa berkias yang disusun untuk meningkatkan efek dan asosiasi tertentu (Yayat Sudaryat, 2008:92). Di dalam pemakaian bahasa Indonesia terdapat berbagai jenis majas, yaitu sebagai berikut.

1) Majas Perbandingan

(a) Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang membandingkan benda mati seolah-olah hidup dan memiliki sifat seperti manusia. *Contoh:*

Kereta api *menjerit* menghentikan kendaraan yang ingin lewat.

(b) Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan perbandingan singkat dua hal yang memiliki sifat yang sama. *Contoh:*

Gadis itu *jinak-jinak merpati*. (jinak tapi sulit didapat/dimiliki)

(c) Perumpamaan

Perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal dengan menggunakan kata pembanding. *Contoh: Semangatnya keras bagai baja.*

(d) Antitesis

Antitesis adalah majas berupa perpaduan dua kata yang berlawanan. *Contoh:*

Pribadi seseorang ditentukan oleh *baik buruk* tingkah lakunya.

(e) Alegori yaitu majas yang membandingkan hal-hal yang bertautan dalam satu kesatuan yang utuh.

Contoh:

Selamat menempuh bahtera keluarga, semoga selalu tabah dalam menghadapi badai dan gelombang dalam samudra kehidupan.

2) Majas Pertentangan

a) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu kenyataan, baik jumlah, ukuran maupun sifat. *Contoh: (1) Semangatnya meluap-luap untuk memenangi pertandingan itu; (2) Amarahnya meledak mendengar cacian itu.*

b) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari hiperbola. Gaya bahasa litotes mengecilkan fakta dengan tujuan untuk merendahkan diri.

Contoh: Berkunjunlah ke gubuk saya!, (2)

c) Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang mempertentangkan dengan maksud mengolok-olok.

Contoh: Harum sekali baumu sehingga membuatku ingin muntah.

Cepat sekali kau datang, pertemuan sudah dimulai sejam yang lalu.

d) Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.

Contoh: Merokok itu ada *manfaatnya*, tetapi banyak *mudharatnya*.

e) Paronomasia

Paronomasia merupakan gaya bahasa yang berisi pengujaran kata-kata yang berbunyi sama, tetapi bermakna lain.

Contoh: *Ban tuan* Saudara telah kami terima sebagai *bantuan* yang sangat berarti.

f) Paralipsis

Paralipsis adalah jenis gaya bahasa yang menggunakan formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contoh: Adik sering *membersihkan* meja itu, eh mengotorinya.

g) Zeugma

Zeugma adalah gaya bahasa yang merupakan gabungan dua kata yang berlawanan maknanya.

Contoh: Ongkos metromini *jauh dekat* Rp4,000,00.

3) Majas Pertautan

a) Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat, nama diri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, benda, barang atau hal sebagai penggantinya.

Contoh: Ia membeli sebuah *Toyota*. (kendaraan merek Toyota)

b) Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya untuk sebagian.

Contoh: Setiap *kepala* keluarga dikenakan iuran Rp5,000,00

c) **Alusio**

Alusia adalah gaya bahasa yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

Contoh: Semoga di masa yang akan datang akan lahir *Habibie-Habibie* baru di Indonesia.

d) **Eufenisme**

Eufenisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Contoh: Ibu sudah tidak ada ditengah-tengah kami lagi. (=meninggal dunia)

e) **Elipsis**

Elipsis adalah gaya bahasa berupa penghilangan salah satu unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap. Unsur yang dihilangkan dapat berupa subjek, predikat, objek, keterangan, atau ketiganya.

Contoh: Saya bersama Ani ke perpustakaan kemaren. (penghilangan predikat)

f) **Inversi**

Inversi adalah gaya bahasa yang mengubah urutan susunan subjek-predikat menjadi predikat-subjek.

Contoh: Terpaksa mengamen bocah-bocah itu di atas bus kota.

g) **Gradasi**

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian dan urutan kata atau istilah yang secara sintaksis berciri semantis serta terdapat perulangan.

Contoh: Kita berjuang dengan satu *tekat*; *tekat* untuk *maju*; *maju* dalam *kehidupan*; *kehidupan* yang *baik*; *baik* secara jasmani dan rohani.

4) Majas Perulangan

a) Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan bunyi, kata atau kelompok kata berkali-kali.

Contoh: *Tiap* detik, *tiap* menit, *tiap* jam, *tiap* hari aku selalu menunggumu.

b) Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan bunyi yang sama pada awal kata. *Contoh:* *Mengalir*, *menimbu*, *mendesak*, *mengepung*,

Memenuhi sukma, *menawan* tubuh

c) Antaklasis

Antaklasis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata yang sama, tetapi maknanya berbeda.

Contoh: Karena *buah* penanya itu, ia menjadi *buah* bibir di kampungnya.

d) Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian, baik frasa maupun klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

Contoh: Orang yang *pandai* sering merasa dirinya *bodoh*, tetapi orang yang *bodoh* sering merasa dirinya *pandai*.

5. Idiom, Pameo, dan Peribahasa

Dalam berkomunikasi sehari-hari kita sering menyampaikan gagasan, pikiran, dan pendapat menggunakan bahasa kias sehingga unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam kalimat tidak lagi ditafsirkan dengan makna

unsur-unsur yang membentuk kalimat itu. Pembaca atau pendengar harus mampu menafsirkan pilihan kata yang terdapat dalam kalimat tersebut. Pilihan kata yang ditafsirkan itu terdapat dalam idiom, pameo, peribahasa, dan gaya bahasa. Gaya bahasa sudah kita bahas pada bagian terdahulu. Berikut ini kita akan membahas idiom, pameo, dan peribahasa.

a. Idiom

Idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-secara bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, idiom terdiri dari atas tujuh jenis.

- 1) Idiom yang terdiri dari bagian tubuh. Contoh: buah bibir= jadi pembicaraan
- 2) Idiom yang terdiri dari kata indera. Contoh: pengalaman pahit = pengalaman yang tidak menyenangkan
- 3) Idiom yang terdiri dari nama warna. Contoh : lampu hijau = dapat izin
- 4) Idiom yang terdiri dari nama-nama benda alam. Contoh: makan angin = berjalan-jalan mencari udara bersih
- 5) Idiom yang terdiri dari nama-nama binatang. Contoh : kabar burung = kabar yang belum pasti
- 6) Idiom yang terdiri dari nama atau bagian tumbuhan-tumbuhan. Contoh :naik daun = selalu menang atau mendatangkan untung.
- 7) Idiom yang terdiri dari kata bilangan. Contoh : kaki lima = pedagang yang berjualan di pinggir jalan

b. Pameo

Pameo adalah gabungan kata yang mengandung dorongan semangat yang biasanya dipakai untuk semboyan-semboyan. Selain itu, idiom juga dipakai untuk menghidupkan suasana.

Contoh:

Gantungkanlah cita-citamu setinggi bintang di langit

Belakang parangpun akan tajam jika diasah terus-menerus

c. Peribahasa

Peribahasa adalah suatu kiasan bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan aturan tingkah laku. Susunan kata dalam peribahasa bersifat tetap dan tidak bisa diubah.

Peribahasa	Arti
Cepat kaki ringan tangan.	Orang yang rajin.
Memancing di air keruh.	Mencari keuntungan pribadi tengah penderitaan orang lain.
Nasi sudah jadi bubur.	Sudah terlanjur terjadi.
Jauh panggang dari api.	Kenyataan yang masih jauh dari harapan.
Bertemu ruas dengan buku.	Sangat serasi.

Tabel 2 Contoh Peribahasa

D. Aktivitas Pembelajaran

Pembentukan Kelompok (5')

1. Peserta dibagi dalam enam kelompok.
2. Setiap kelompok diberi nama kelompok A, B, C, D, E, F (sesuai kesepakatan)
3. Setiap anggota kelompok terdiri atas 3-4 orang

Pelaksanaan Pengidentifikasian Modul (aspek-aspek kebahasaan yang terdapat dalam modul), (15')

1. Setiap kelompok mengidentifikasi aspek- aspek kebahasaan yang terdapat pada modul.

2. Setiap kelompok membuat contoh kata, kalimat, wacana sesuai dengan aspek kebahasaan dalam modul.
3. Setiap kelompok secara bergiliran melaporkan hasil kerjanya.

Kegiatan mandiri (15')

1. Setiap peserta diminta membuat contoh: kata bermakna leksikal dan gramatikal, kata bermakna denotatif dan konotatif, kata baku dan tidak baku, kata kajian dan kata populer, sinonimi, antonimi, homonimi, polisemi, kata yang maknanya meluas, menyempit, meninggi, menurun, bergeser, pilihan kata yang tepat dan sesuai, berbagai jenis majas, dan idiom, pameo, serta peribahasa.
2. Peserta diminta menukarkan hasil kerja mereka dengan temannya dan memberikan komentar serta perbaikannya.

Penguatan oleh Pelatih (10')

Pelatih memberikan penguatan terutama tentang:

mana kata; pertalian makna; perubahan makna; pilihan kata; majas atau gaya bahasa; dan idiom, pameo, serta peribahasa

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Makna denotatif kata 'ringan' dalam kalimat "Meja itu sangat ringan ketika diangkat Ayah" adalah ...
 - a. bisa diangkat dengan mudah
 - b. hukumannya sedikit
 - c. Balasannya tidak menyenangkan
 - d. Sangat rajin
2. Kata 'enak' bersinonim dengan kata ...
 - a. Sedap
 - b. nikmat
 - c. bosan
 - d. lezat
3. Antonim kata 'konsumen' adalah ...

- a. Pemakai
 - b. Produsen
 - c. pengguna
 - d. produser
4. Contoh kata yang mengalami perluasan makna yaitu ...
- a. Adik
 - b. ahli
 - c. pendeta
 - d. sarjana
5. Contoh kata yang mengalami penyempitan makna adalah ...
- a. saudara
 - b. kakak
 - c. berlayar
 - d. madrasah
6. Penumpang lanjut usia mendapatkan pelayanan khusus di kereta api. Kata 'lanjut usia' pada kalimat merupakan kata yang maknanya mengalami ...
- a. Perluasan
 - b. Penyempitan
 - c. peninggian
 - d. Penurunan
7. Oknum pegawai Bea dan Cukai tertangkap tangan oleh petugas Bea dan Cukai. Kata 'oknum' pada kalimat di atas merupakan kata yang maknanya mengalami ...
- a. perluasan
 - b. penyempitan
 - c. peninggian
 - d. penurunan
8. Kata khusus dari kata umum 'penjahat' adalah ...
- a. pencopet
 - b. perampok
 - c. penjara
 - d. perompak
9. Contoh kata yang termasuk kata kajian adalah ...
- a. modern
 - b. hasil
 - c. motivasi
 - d. stadium

10. Contoh kata yang termasuk kata nonbaku adalah ...
- Cidera
 - Otentik
 - kwatitas
 - kualitas
11. Penjahat itu telah menjadi *sampah masyarakat*.
Makna 'sampah masyarakat' pada gaya bahasa di atas adalah ..
- orang yang tidak berguna
 - orang yang pekerjaannya mengolah sampah
 - orang yang membuang sampah sembarangan
 - orang yang berguna bagi masyarakat
12. Saya terkejut *setengah mati* begitu melihat kedatangannya.
Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa ...
- Litotes
 - Hiperbola
 - repetisi
 - perumpamaan
13. Semoga Bapak menikmati *nasi, sambal, dan air putih* yang saya hidangkan.
Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa ...
- Litotes
 - Hiperbola
 - repetisi
 - Perumpamaan
14. Tentukan jenis gaya bahasa yang terdapat pada kalimat berikut ini!

Kalimat	Makna Gaya Bahasa
<i>Rapi</i> sekali kamarmu sehingga tidak ada lagi tempat yang tidak tertutup sampah.	
Liburan sekolah yang lalu kami mengunjungi <i>Kota Pahlawan</i> .	
Selamat datang <i>pahlawanku</i> , selamat	

datang <i>pujaanku</i> , selamat datang <i>bunga bangsaku</i> . (<i>repetisi</i>)	
---	--

15. Tentukan makna peribahasa berikut ini!

Peribahasa	Makna
Anjing menggonggong kafilah berlalu	
Diam-diam menghanyutkan	
Bagai duri dalam dagaing	
Air laut asin sendiri	

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Apa yang Anda pahami dalam modul dasar-dasar dan kaidah bahasa Indonesia ini?

2. Apakah menurut Anda materi yang ada di modul ini sudah sesuai dengan kebutuhan Anda, jelaskan!

3. Apakah materi yang Anda pahami ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran? Jelaskan!

Kegiatan Pembelajaran 5

Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi dalam modul ini, baik secara mandiri maupun dalam pelatihan peserta diharapkan mampu: (1) Menjelaskan prinsip keterampilan menyimak di kelas awal dengan baik; (2) Menjelaskan prosedur keterampilan menyimak dengan benar; (3) Menerapkan jenis-jenis keterampilan menyimak dalam pembelajaran keterampilan menyimak dengan tepat; (4) Menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran keterampilan menyimak dengan benar; dan (5) Menentukan penilaian pembelajaran keterampilan menyimak dengan tepat.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut: (1) Menjelaskan prinsip keterampilan menyimak di kelas awal; (2) Menjelaskan prosedur keterampilan menyimak; (3) Menerapkan jenis-jenis keterampilan menyimak dalam pembelajaran keterampilan menyimak; (4) Menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran keterampilan menyimak ; dan (5) Menentukan penilaian pembelajaran keterampilan menyimak.

C. Uraian Materi

1. Prinsip Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat esensial sebab keterampilan menyimak merupakan dasar untuk menguasai bahasa. Anak kecil yang mulai belajar berbahasa, dimulai dengan menyimak rentetan bunyi yang didengarnya, belajar menirukan, kemudian mencoba untuk menerapkan dalam pembicaraan. Setelah masuk sekolah, anak tersebut belajar membaca dari mengenal huruf atau bunyi bahasa yang

diperlihatkan oleh guru sampai pada mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kegiatan menirukan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Pada situasi ini, anak sudah mulai menulis. Demikian seterusnya sampai anak bisa mengutarakan isi pikiran melalui bahasa lisan maupun bahasa tulisan, dan mampu memahami isi pikiran orang lain yang diungkapkan melalui bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Mendengar mempunyai makna dapat menangkap bunyi dengan telinga. Kita mendengar suara itu, tanpa unsur kesengajaan. Bunyi-bunyi yang hadir di telinga itu mungkin menarik perhatian, mungkin juga tidak. Menyimak pada dasarnya bersifat pasif-reseptif, dalam arti bahwa inisiatif untuk berkomunikasi tidak semata-mata berasal dari dirinya, melainkan dari orang lain. Sikap dan tindakan yang diharapkan dari seorang pendengar yang diajak berkomunikasi, terutama adalah mendengarkan dan memahami apa yang didengarnya.

Kegiatan mendengarkan dan memahami ungkapan orang lain itulah yang membuat kegiatan menyimak sebagai pertama-tama bersifat pasif-reseptif. Tentu saja mendengar dan memahami ungkapan orang lain itu tidak sepenuhnya pasif, semua itu dilakukan sebagai akibat dari tanggapan terhadap ungkapan seorang pembicara. Dengan demikian perbedaan kemampuan berbahasa aktif-produktif dan pasif-reseptif itu didasarkan atas prakarsa untuk terjadinya komunikasi dalam bentuk penggunaan bahasa. Dalam pengertian itu, kegiatan menyimak yang tujuan utamanya adalah pemahaman penggunaan bahasa lisan, mengandalkan pada kemampuan menyimak yang bersifat pasif-reseptif.

Sebagai suatu keterampilan, menyimak merupakan keterampilan yang harus dimiliki semua orang agar dapat memahami bahasa yang digunakan orang lain secara lisan. Tanpa kemampuan menyimak secara baik dimungkinkan akan terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi antara sesama pemakai

bahasa yang dapat menyebabkan berbagai hambatan dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan sehari-hari.

Dalam kegiatan menyimak, proses menyimak dilakukan secara bertahap. Berikut ini adalah tahap-tahap dalam menyimak : (a) Tahap mendengar, b) Tahap memahami, c) Tahap menginterpretasi, dan d) Tahap mengevaluasi.

Bila kita telusuri ada juga beberapa tahapan menyimak yang secara berurutan. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut

- a. Menyimak secara sadar yang bersifat berkala hanya terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya;
- b. Selingan-selingan atau gangguan-gangguan yang sering terjadi sebaik dia mendengarkan secara intensional (disengaja) tetapi yang bersifat dangkal '*superficial*';
- c. Setengah mendengarkan sementara dia menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hatinya, mengutarakan apa yang terpendam dalam hatinya;
- d. Penyerapan, absorpsi, keasyikan yang nyata selama resepsi atau penangkapan pasif yang sesungguhnya;
- e. Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar di mana perhatian yang seksama bergantian dengan keasyikan, dengan ide-ide yang dibawa oleh kata-kata sang pembicara ke dalam hati dan pikiran;
- f. Menyimak asosiatif di mana pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan diingat sehingga si penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan oleh si pembicara;
- g. Reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar atau mengajukan pertanyaan;
- h. Menyimak secara seksama dan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara; dan menyimak secara aktif mendapatkan serta

menemukan pikiran dan pendapat sang pembicara .

Pada saat kita sudah memahami tahapan menyimak maka kita akan segera mengetahui manfaat menyimak seperti menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga sebab menyimak memiliki nilai informatif. Orang yang banyak menyimak komunikasinya menjadi lebih lancar dan kata-katanya lebih variatif, memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, membina sifat terbuka dan objektif, meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial, meningkatkan citra artistik. Banyak menyimak dapat menumbuhkan sikap apresiatif, sikap menghargai karya atau pendapat orang lain dalam kehidupan serta meningkatkan selera estetis kita, serta menggugah kreatifitas dan semangat mencipta. Semua itu akan mendorong kita untuk giat berkarya dan kreatif.

Bila kita telusuri tujuan keterampilan menyimak maka kita akan: Mendapatkan fakta; Mendapatkan inspirasi; Penyimak bertujuan untuk mencari ilham; dan menghibur diri. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara, bagi penyimak seperti ini perlu memerhatikan segi: a) Cara mengorganisasikan penyampaian bahan pembicaraan, b) Cara memikat dan mengarahkan perhatian pendengar, c) Cara menggunakan alat bantu, dan d) Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan.

Seseorang akan menjadi pendengar atau penyimak yang baik bila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) **Siap fisik dan mental.** Penyimak benar-benar menyiapkan diri untuk menyimak, misalnya menjaga kondisi badan yang sehat, tidak lelah, mental stabil, dan pikiran jernih.
- b) **Konsentrasi.** Memusatkan perhatian dan pikirannya terhadap apa yang disimak. Hal ini dapat membantu untuk menghubungkan bahan yang disimak dengan apa yang diketahuinya.
- c) **Bermotifasi.** Memiliki tujuan tertentu, misalnya ingin menambah ilmu pengetahuan, ingin mempelajari sesuatu, dan sebagainya. Hal ini

dapat membuat penyimak menjadi bersungguh-sungguh dalam menyimak.

- d) **Objektif.** Tahu apa yang sedang dibicarakan dan sebaiknya selalu menghargai pembicara walaupun pembicara kurang menarik penampilannya atau sudah dikenal oleh penyimak.
- e) **Menyimak secara utuh.** Penyimak tidak hanya menyimak apa yang ia sukai, tetapi menyimak secara keseluruhan apa yang dibicarakan oleh si pembicara.
- f) **Selektif.** Memilih bagian yang penting dari bahan simakan. Tidak semua bahan simakan diterimanya begitu saja, tetapi ia dapat menentukan bagian mana saja yang dianggap penting.
- g) **Tidak mudah terganggu.** Penyimak harus focus terhadap bahan simakan dan tidak mudah terpengaruh oleh gangguan-gangguan dari luar seperti suara-suara dan sebagainya.
- h) **Menghargai pembicara.** Tidak boleh menganggap remeh orang lain, dalam hal ini adalah pembicara.
- i) **Cepat menyesuaikan diri dan kenal arah pembicaraan.** Cepat dapat menebak kemana arah pembicaraan akan berlangsung dan menduga garis besar isi pembicaraan.
- j) **Tidak emosi.** Penyimak harus dapat mengendalikan emosinya dan tidak mencela pembicara.
- k) **Kontak dengan pembicara.** Memperhatikan pembicara, memberikan dukungan kepada pembicara melalui mimik, gerak, atau ucapan tertentu.
- l) **Merangkum.** Menangkap isi pembicaraan atau bahan simakan dengan membuat rangkuman dan menyjikan atau menyampaikannya setelah selesai menyimak.
- m) **Menilai.** Proses penilaian terhadap materi yang disampaikan.
- n) **Mengadakan tanggapan.** Mengadakan tanggapan atau reaksi, misalnya dengan memberikan applaus maupun komentar.

Prosedur atau Metode Keterampilan menyimak

Prosedur atau metode pembelajaran keterampilan menyimak

Berikut ini adalah metode atau prosedur pembelajaran menyimak yang dapat diterapkan di sekolah dasar.

(1) Simak Ulang-Ucap,

Teknik ini digunakan untuk memperkenalkan bunyi bahasa dengan pengucapan/lafal yang tepat/jelas. Guru dapat menjadi model dengan mengucapkan atau menutur rekaman bunyi bahasa tertentu seperti fonem, kata, idiom, semboyan, kata-kata mutiara, dengan jelas dan intonasi yang tepat. Siswa menirukan. Teknik ini dapat dilakukan secara individual, kelompok, dan klasikal.

(2) Identifikasi kata kunci,

Sasarannya untuk menyimak kalimat yang panjang siswa perlu mencari kalimat intinya. Kalimat inti itu dapat dicari melalui beberapa kata kunci. Kata kunci itulah yang mewakili pengertian kalimat.

(3) Metode Paraprase

Paraprase berarti alih bentuk, Dalam pembelajaran bahasa, paraprase biasanya diwujudkan dalam bentuk pengalihan bentuk puisi ke prosa atau memprosakan sebuah puisi. Guru mempersiapkan puisi sederhana, kemudian dibacakan dan siswa menyimak. Pembacaan hendaknya dengan jeda yang jelas dan intonasi yang tepat. Setelah selesai siswa menceritakan kembali atau bercerita isi puisi dengan bahasanya sendiri dalam bentuk prosa.

(4) Menyelesaikan Cerita

Guru bercerita siswa menyimak cerita tersebut dengan seksama. Guru berhenti bercerita, ceritanya baru sebagian. Cerita dilanjutkan oleh anak secara bergilir sampai cerita itu selesai sebagai suatu keutuhan.

(5) Metode Simak Kerjakan

Metode ini dilaksanakan dengan cara guru mengucapkan kalimat perintah, selanjutnya siswa mengerjakan perintah yang diucapkan guru.

(6) Simak terka

Guru mempersiapkan deskripsi sesuatu benda tanpa menyebut namanya. Deskripsi tersebut dikomunikasikan kepada siswa dan siswa mendengarkan serta menerka benda apa yang dimaksud oleh guru.

(7) Simak Tulis

Metode simak tulis dikenal dengan dikte/implak. Guru mempersiapkan bahan-bahan yang akan didiktekan kepada siswanya. Siswa menyimak apa yang diucapkan oleh guru.

(8) Memperluas Kalimat

Guru mengucapkan kalimat sederhana. Siswa menirukan ucapan guru. Guru mengucapkan kata atau kelompok kata. Siswa menirukan ucapan guru.

Selanjutnya siswa disuruh menghubungkan ucapan yang pertama dan kedua sekaligus, sehingga menjadi kalimat yang panjang.

(9) Merangkum

Guru menyiapkan bahan simakan yang cukup panjang. Materi itu disampaikan secara lisan kepada siswa dan siswa menyimak. Setelah selesai menyimak, siswa disuruh membuat rangkuman.

(10) Identifikasi kalimat topik,

Setiap paragraf dalam wacana minimal mengandung dua unsur, yaitu (a) kalimat topik dan (b) kalimat pengembang. Posisi kalimat topik dapat di awal, tengah, dan akhir. Setelah menyimak paragraf siswa disuruh mencari kalimat topiknya.

Identifikasi tema, kalimat topik, dan kata kunci ini pada prinsipnya sama. Perbedaannya terletak pada materi yang harus diidentifikasi. Identifikasi tema untuk sebuah wacana/cerita. Siswa disuruh menerka tema/topik/judulnya. Kalimat topik untuk semua paragraf. Sedangkan kata kunci untuk sebuah kalimat.

(11) Menjawab pertanyaan,

Untuk memahami simakan yang agak panjang, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali pemahaman siswa.

Siswa-siswa yang merasa malu untuk membicarakan atau bercerita dapat dibimbing dengan pertanyaan guru, sehingga siswa bersangkutan menjawab pertanyaan guru. Pertanyaan yang diajukan dapat berupa berbagai jenis pertanyaan sesuai tema yang diajarkan. Misalnya, untuk memperkenalkan diri siswa, guru dapat mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa mengenai nama orang tua, jumlah, umur, jumlah keluarga dan sebagainya.

(12) Bisik berantai,

Suatu pesan dapat dilakukan secara berantai. Mulai dari guru membisikkan pesan kepada siswa pertama dan dilanjutkan kepada siswa berikutnya sampai siswa terakhir. Siswa yang terakhir harus mengucapkannya dengan nyaring. Tugas guru adalah menilai apakah yang dibisikkan tadi sudah sesuai atau belum.

(13) Menyelesaikan cerita,

Guru memperdengarkan suatu cerita sampai selesai. Setelah siswa menyimak, guru menyuruh seseorang untuk menceritakan kembali dengan kata-katanya sendiri. Sebelum selesai bercerita, guru menghentikan cerita siswa tadi dan menggantinya dengan cerita hingga berakhir seperti yang disimaknya.

JENIS-JENIS MENYIMAK

Jenis-jenis menyimak yang dapat dipelajari sebagai bahan simakan serupa dengan bahan atau materi berbicara adalah sebagai berikut.

1. Monolog. Monolog adalah gaya komunikasi satu orang dan proses komunikasi yang terjadi pada monolog adalah secara bertahap dengan tahapan-tahapan suatu peristiwa dalam penyampaian pernyataan pada orang lain. Penyampaian proses komunikasi dalam monolog ini harus

meliputi unsur komunikator, komunikan dan juga isi dari pernyataan yang akan disampaikan. Pendek kata monolog adalah orang yang berbicara sendiri

2. Dialog. Dialog adalah percakapan antara 2 orang atau lebih, atau dialog dapat diartikan juga sebagai komunikasi yang mendalam yang mempunyai tingkat dan kualitas yang tinggi yang mencakup kemampuan untuk mendengarkan dan juga saling berbagi pandangan satu sama lain.

Dialog interaktif adalah suatu percakapan yang di lakukan di TV atau di radio melibatkan pendengar dan pemirsa melalui komunikasi telepon. Terdapat narasumber yang mengetahui mengenai informasi yang disampaikan.

3. Bercerita. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita juga merupakan upaya menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita.
4. Pidato. Pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Pidato umumnya melakukan satu atau beberapa hal berikut ini : (1) Mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti kemauan kita dengan suka rela; (2) Memberi suatu pemahaman atau informasi pada orang lain; dan (3) Membuat orang lain senang, seperti menghibur sehingga orang lain senang dan puas dengan ucapan yang kita sampaikan.
5. Ceramah. Ceramah adalah pidato yang bertujuan memberikan nasihat

dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Ceramah dapat dilaksanakan kapan saja. Ceramah dibedakan menjadi dua, yaitu:

(a) **Ceramah Umum**, ceramah umum adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau masyarakat luas. (b) **Ceramah Khusus**, Pengertian ceramah khusus itu sendiri berarti ceramah yang bertujuan untuk memberikan nasehat-nasehat atau materi tertentu kepada khalayak tertentu.

6. Khotbah. Khotbah adalah pidato lisan yang dibuat oleh seorang nabi atau anggota ulama mengenai hal-hal alkitabiah, teologis, agama atau moral, biasanya memegang perilaku kepercayaan, hukum atau manusia dalam konteks sekarang atau masa lalu.
7. Wawancara. Wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan. Narasumber adalah orang yang memberikan jawaban atau pendapat. Narasumber juga biasa disebut dengan informan.
8. Diskusi. Diskusi merupakan salah satu bentuk kegiatan wicara. Dengan berdiskusi kita dapat memperluas pengetahuan serta memperoleh banyak pengalaman – pengalaman. Diskusi yang melibatkan beberapa orang disebut diskusi kelompok. Adapun jenis-jenis diskusi antara lain ialah: seminar, *training*, simposium (sarasehan), diskusi panel, rapat, kongres, mukhtamar, pembekalan, konferensi, munas, lokakarya
9. Debat. Debat adalah kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Pahami tujuan dan indikator pembelajaran
2. Baca dan pahami uraian Keterampilan menyimak
3. Berlatih memecahkan soal/kasus/latihan dan membaca referensi lain
4. Berdiskusi dengan teman sejawat di KKG terkait dengan latihan yang sudah dikerjakan.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Untuk mengukur pemahaman Anda tentang keterampilan menyimak, coba kerjakan latihan berikut, bila memungkinkan diskukan dengan teman Anda di sekolah atau di forum KKG .

Latihan 1.

Jelaskan yang dimaksud dengan pernyataan “Pembelajaran menyimak intensif dilakukan secara terpadu dengan keterampilan berbahasa yang lain”. (Berikan contoh).

Latihan 2

Sebutkan satu prosedur/metode pembelajaran menyimak yang Anda ketahui dan berikan penjelasan dengan contohnya!

Latihan 3

Sebutkan salah satu jenis keterampilan menyimak dan jelaskan dengan contoh!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah Anda mempelajari uraian materi keterampilan menyimak ini, isilah borang di bawah ini sesuai dengan yang Anda alami.

1. Hal yang Anda pelajari dari materi keterampilan menyimak ini?

2. Apa rencana pembelajaran yang akan gunakan untuk materi keterampilan menyimak?

3. Apa masukan yang dapat Anda berikan untuk pembelajaran berikutnya?

Kegiatan Pembelajaran 6

Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi dalam modul ini, baik secara mandiri maupun dalam pelatihan peserta diharapkan mampu: (1) Menjelaskan prinsip keterampilan berbicara di kelas awal dengan baik; (2) Menjelaskan prosedur keterampilan berbicara dengan benar; (3) Menerapkan jenis-jenis keterampilan berbicara dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan tepat; (4) Menentukan penilaian pembelajaran keterampilan berbicara dengan tepat.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut: (1) Menjelaskan prinsip keterampilan berbicara di kelas awal; (2) Menjelaskan prosedur keterampilan berbicara; (3) Menerapkan jenis-jenis keterampilan berbicara dalam pembelajaran keterampilan berbicara; (4) Menentukan penilaian pembelajaran keterampilan berbicara

C. Uraian Materi

Pada materi ini kita akan memperoleh beberapa prinsip pengajaran bahasa yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu kognitif, afektif dan linguistik. Prinsip-prinsip ini diambil dari beberapa pendekatan pengajaran bahasa berikut.

- 1)** Prinsip kognitif terdiri dari lima prinsip, yaitu (a) otomatisasi, (b) pembelajaran bermakna, (c) antisipasi penghargaan, (d) motivasi intrinsik, dan (e) strategi investasi.
- 2)** Prinsip-prinsip afektif terdiri dari empat prinsip, yaitu (a) ego bahasa; (b) percaya diri; (c) pengambilan resiko; dan (d) hubungan bahasa dan budaya.

3) Prinsip linguistik terdiri dari tiga prinsip, yaitu (a) pengaruh bahasa ibu, (b) antarbahasa, (c) kompetensi komunikatif.

a. Prinsip Kognitif

Prinsip otomatisasi biasanya diperoleh dari lingkungan yang dimulai sejak anak mendengarkan dan mengamati orang lain menggunakan suatu bahasa yang tanpa disengaja masuk dalam alam bawah sadarnya. Dengan demikian, bahasa yang dipelajari tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi juga merupakan kompetensi lain.

Pembelajaran bermakna terjadi jika siswa memiliki perangkat sebuah kecenderungan untuk mengaitkan kegiatan pembelajaran yang baru mereka pelajari dan bisa dihubungkan dengan struktur pengetahuan siswa. Dalam pembelajaran, penghargaan seringkali membuat siswa bersemangat untuk belajar, seperti memberikan pujian (verbal atau nonverbal, acungan jempol). Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi tujuan tertentu. Investasi belajar dapat dilakukan dengan cara mengubah pemikiran bahwa semua pembelajaran itu berpusat pada siswa, bukan guru.

b. Prinsip-prinsip Afektif

Prinsip afektif memegang peranan penting dalam menentukan tingkat kesukaran dalam belajar, bekerja, atau kegiatan yang lain. Ego bahasa, pada taraf ini, dapat dilihat apabila seseorang belajar bahasa kedua, maka identitasnya terkait dengan bahasa yang dipelajarinya. Pengambilan risiko dapat menumbuhkan keberanian siswa agar tidak takut menggunakan bahasa yang sedang dipelajarinya. Hubungan bahasa dan budaya berfokus pada hubungan kompleks antara bahasa dan budaya. Budaya mengacu kepada gagasan, kebiasaan, dan keterampilan yang mencirikan sekelompok orang dalam sebuah periode waktu tertentu.

c. Linguistik

Prinsip ini berpusat pada bahasa itu sendiri dan bagaimana siswa memahami serta menggunakan proses kreatif dalam menggunakan bahasa tersebut; bukan sekedar menghafal dan menirukan. Dalam pengajaran, kita juga memasukkan teori sosiolinguistik, misalnya pengaruh bahasa ibu yang dapat bersifat mendukung atau mengganggu produk dan pemahaman bahasa kedua. Hal ini yang menyebabkan guru yang mengajar di kelas rendah kadangkala menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajarannya. Prinsip antarbahasa menekankan adanya pengaruh bentuk-bentuk bahasa, bisa merupakan transfer yang negatif ataupun positif, tetapi keduanya dapat dipejalari sekaligus, sehingga mereka tidak hanya mengenal bahasa tetapi juga aspek budaya yang melatarbelakanginya. Tujuan ini akan berjalan dengan baik apabila penggunaan bahasa tidak hanya berorientasi pada keakurasian, tetapi juga pada kefasihan atau kelancaran dan kegunaannya di dunia nyata. Pengajarannya juga harus ditekankan pada autentitas, interaksi, dan komunikasi untuk kebutuhan komunikasi sehari-hari.

d. Prinsip berbicara

Setiap orang memiliki kebutuhan berkomunikasi dengan orang lain; salah satunya atau cara berkomunikasi tersebut adalah berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, dan perasaan. Seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada orang lain pasti mempunyai tujuan, ingin mendapatkan respons atau reaksi yang menjadi harapannya. Tujuan atau harapan pembicaraan sangat tergantung pada keadaan dan keinginan pembicara seperti berikut ini.

- a. **Mengungkapkan gagasan/perasaan.** Berbicara bisa dikatakan bertujuan untuk mengungkapkan gagasan atau perasaan.
- b. **Memotivasi.** Berbicara yang dimaksudkan untuk memotivasi adalah berbicara yang mengandung substansi motivasional.

- c. **Meyakinkan.** Berbicara bertujuan untuk meyakinkan pendengar atau lawan bicara.
- d. **Mensugesti.** Berbicara dikategorikan sebagai proses mensugesti jika pembicara mencoba mempengaruhi perilaku dan sikap yang diajak bicara.
- e. **Mempersuasi.** Berbicara dikategorikan mempersuasi jika dalam inti pembicaraan tersebut orang yang berbicara secara halus dan tidak langsung mengarahkan opini, sikap dan perilaku lawan bicara.
- f. **Menginformasikan.** Berbicara dikategorikan sebagai menginformasikan jika dalam inti pembicaraan itu pihak yang berbicara secara langsung menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa atau suatu hal.
- g. **Menghibur.** Berbicara dikategorikan sebagai menghibur jika dalam inti kalimat orang yang berbicara terkandung makna menghibur bagi pihak yang diajak berbicara.

Prosedur Berbicara

Kegiatan komunikasi banyak dilakukan secara lisan, sehingga kemampuan berbicara sangat penting dimiliki oleh setiap pemakai bahasa. Dengan kemampuan berbicara yang baik, pemahaman yang tepat dapat tercapai. Seperti halnya menyimak, prosedur berbicara memerlukan unsur-unsur sebagai berikut

- a. **Pembicara,** yang merupakan salah satu faktor yang menimbulkan terjadinya kegiatan berbicara dan ketika seorang pembicara akan melakukan kegiatannya ia harus memperhatikan (1) pokok pembicaraan), (2) metode, (3) bahasa, (4) tujuan, (5) sarana, dan (6) interaksi.
- b. **Pendengar,** suatu kegiatan berbicara berlangsung dengan baik apabila dilakukan dihadapan para pendengar yang baik. Pendengar yang baik ialah pendengar yang (a) memiliki kondisi fisik dan mental yang baik,

- (b) memiliki tujuan tertentu, (c) memiliki kemampuan linguistik dan nonlinguistik, dan (d) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas hingga mempermudah pemahaman.
- c. **Media**, merupakan alat atau perantara guna memudahkan pemahaman tetapi dalam hal ini media yang akan digunakan dalam proses berbicara adalah media realitas yaitu menggunakan **bahasa lisan** yang berupa lambang bunyi ujaran yang dilengkapi dengan gerak-gerik, mimik, dan pandangan mata.
 - d. **Pesan** atau isi pembicaraan
 - e. **Sarana**, yang meliputi waktu, tempat, suasana, peralatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
 - f. **Interaksi**, yang dapat dilakukan secara searah, dua arah, atau multiarah.

Prosedur berbicara sebaiknya memperhatikan beberapa faktor yang akan mempengaruhi kegiatannya, seperti berikut ini.

- a. Pokok pembicaraan, isi dan pesan pembicaraan menarik dan bermanfaat bagi pendengar.
- b. Metode berbicara yang digunakan dapat dilakukan dengan cara langsung, menghafal, dan naskah (dengan membuat catatan).
- c. Faktor kebahasaan yang terkait dengan berbicara yang antara lain ialah ketepatan pengucapan/pelafalan bunyi, penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi dan ritme, pemilihan kata dan ungkapan yang baik, konkret, dan bervariasi, serta ketepatan susunan penuturan.
- d. Faktor nonkebahasaan sangat memengaruhi keefektifan berbicara yang mencakup (1) sikap wajar, (2) pandangan mata diarahkan pada lawan bicara, (3) menghargai pendapat orang lain, (4) mengoreksi diri sendiri, (5) keberanian mengungkapkan dan mempertahankan pendapat, (6) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (7) kenyaringan suara,

(8) kelancaran berbicara, (9) penalaran dan relevansi, serta (10) penguasaan topik.

Prosedur atau metode pembelajaran keterampilan berbicara

Berikut ini adalah beberapa metode atau prosedur pembelajaran berbicara yang dapat diterapkan di sekolah dasar.

- 1) **Lihat-ucap.** Metode ini digunakan untuk merangsang siswa mengekspresikan hasil pengamatannya, berupa gambar, benda nyata.
- 2) **Deskripsi.** Deskripsi berarti menggambarkan/melukiskan atau memerikan sesuatu secara verbal. Metode ini digunakan untuk melatih siswa berbicara atau mengekspresikan hasil pengamatannya terhadap sesuatu.
- 3) **Menjawab pertanyaan.** Metode digunakan untuk melatih siswa yang malu-malu. Melalui pengajuan sejumlah pertanyaan dan kesempatan untuk menjawab, guru dapat memancing ekspresi lisan siswa.
- 4) **Bertanya menggali.** Metode bertanya menggali digunakan agar siswa lebih banyak berpikir. Pertanyaan menggali membutuhkan jawaban yang berupa penjelasan dan bukan jawaban *ya* atau *tidak*.
- 5) **Melanjutkan.** Dalam metode ini, kita dapat membuat suatu permainan cerita. Siswa disuruh menceritakan suatu cerita kemudian siswa yang lain diminta untuk melanjutkannya.
- 6) **Bercakap-cakap.** Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai sesuatu antara dua orang atau lebih.
- 7) **Memberi petunjuk.** Memberi petunjuk merupakan keterampilan berbicara taraf tinggi karena memberi petunjuk berarti berbicara secara jelas dan terarah. Kegiatan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) **Bercerita.** Bercerita adalah suatu keterampilan berbicara. Pembawa cerita harus membawakan cerita sesuai dengan isinya atau dapat menirukan suatu perilaku tokoh cerita, dapat melibatkan emosi dan

imajinasi pendengar terhadap cerita yang disampaikan. Kegiatan bisa dilakukan dengan menceritakan pengalaman sendiri.

- 9) **Melaporkan.** Melaporkan artinya menyampaikan gambaran, lukisan atau peristiwa terjadinya sesuatu secara lisan. Kegiatan melaporkan dapat dilakukan terkait dengan perjalanan, pembacaan cerpen, dan sebagainya. Kegiatan melaporkan juga dapat dilakukan dalam wujud pidato.
- 10) **Bermain Peran.** Teknik bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan penghayatan dan imajinasi siswa. Dalam pengajaran bahasa, teknik bermain peran sangat cocok digunakan untuk menghayati dan menggunakan berbagai ragam bahasa.
- 11) **Wawancara atau interview.** Melalui metode ini siswa dilatih menyusun pertanyaan yang terarah serta mengajukan pertanyaan dengan ucapan yang jelas dan intonasi yang tepat. Wawancara adalah kegiatan percakapan dalam situasi formal.
- 12) **Diskusi.** Diskusi adalah proses pelibatan dua orang atau lebih yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka mengenai tujuan tertentu melalui cara tukar menukar informasi untuk memecahkan masalah.
- 13) **Bertelepon.** Melalui metode ini, kita dapat meminta siswa untuk mendemonstrasikan berbicara melalui telepon
- 14) **Dramatisasi.** Dramatisasi lebih kompleks daripada bermain peran karena guru dan siswa harus mempersiapkan skenario, pelaku, dan perlengkapan.

Jenis-jenis Berbicara

Jenis-jenis kegiatan berbicara yang dapat dilakukan adalah berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara informal meliputi bertukar pikiran, percakapan, penyampaian berita, bertelepon, dan memberi petunjuk, sedangkan berbicara formal antara lain diskusi, ceramah, pidato, wawancara, dan bercerita (dalam situasi formal). Sarana dalam kegiatan berbicara mencakup waktu, tempat, suasana, media, dan alat peraga. Pokok

pembicaraan yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan. Tempat berbicara sangat menentukan keberhasilan pembicaraan. Dalam hal ini perlu diperhatikan faktor lokasi, jumlah pendengar, posisi pembicara dan pendengar, cahaya, udara, dan kekerasan suara. Berbicara pada suasana tertentu pun akan mempengaruhi keberhasilan pembicaraan.

Berbicara formal

Diskusi

Diskusi merupakan salah satu bentuk kegiatan wicara. Dengan berdiskusi kita dapat memperluas pengetahuan serta memperoleh banyak pengalaman – pengalaman, meakukan pertukaran pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat. Jenis-jenis diskusi lainnya seperti :

(1) Seminar

Seminar bisa diartikan sebuah bentuk pengajaran akademis (pembahasan masalah secara ilmiah). Baik diberikan di sebuah universitas, oleh organisasi tertentu atau diberikan oleh profesional. Seminar biasanya fokus pada sebuah suatu topik tertentu yang khusus dan seringkali dilaksanakan dalam bentuk dialog dengan moderator dalam bentuk yang formal.

(2) Training

Training jika diartikan dalam bahasa Indonesia artinya pelatihan. Dengan definisi seperti itu sudah sangat jelas bahwa kita benar-benar akan praktik. Training bersifat “learning by doing”, dipandu oleh si pelatih dan anda praktik apa yang diajarkan

(3) Simposium.

Secara umum, simposium adalah serangkaian ceramah pendek di depan forum dengan seorang pemimpin. Simposium menampilkan beberapa

orang pembicara yang mengemukakan aspek-aspek pandangan yang berbeda dari topik yang sama.

4) Diskusi panel

Panel merupakan salah satu bentuk diskusi yang sudah direncanakan tentang suatu topik di depan para pengunjung. Diskusi panel dibawakan oleh 3-6 orang yang dianggap ahli yang dipimpin seorang moderator. Anda dapat menggunakan panel kalau : (1) Ingin mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, (2) Ingin memberi stimulus pada pendengar, (3) Ada panelis yang memenuhi syarat, (4) Pembicaraan terlalu luas untuk didiskusikan, (5) Ingin mengajak pendengar melihat “ke dalam”, (6) Ada moderator yang cakap, dan menguasai segala aspek dan persoalan yang dibicarakan.

5) Rapat

Rapat, merupakan suatu bentuk media komunikasi kelompok resmi yang bersifat tatap muka, yang sering diselenggarakan oleh banyak organisasi, baik swasta maupun pemerintah. Rapat merupakan alat/media komunikasi kelompok yang bersifat tatap muka dan sangat penting, diselenggarakan oleh banyak organisasi, baik swasta maupun pemerintah untuk mendapatkan mufakat melalui musyawarah untuk pengambilan keputusan.

6) Kongres

Kongres adalah pertemuan besar para wakil organisasi (politik, sosial, profesi) untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan mengenai pelbagai masalah; muktamar; rapat besar.

7) Mukhtamar

Pada dasarnya istilah mukhtamar memiliki makna yang sama dengan istilah kongres, musyawarah atau konferensi, hanya saja istilah ini lebih dikenal di kalangan organisasi-organisasi Islam.

8) Lokakarya

Lokakarya (Inggris: *workshop*) adalah suatu acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Sebuah lokakarya adalah pertemuan ilmiah yang kecil.

9) Ceramah,

Ceramah adalah pidato yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Ceramah dapat dilaksanakan kapan saja, waktu tidak dibatasi, dapat dilakukan dengan cara kreatif dan inovatif seperti (seminar, lokakarya, pelatihan, atau sarasehan). Ceramah dibedakan menjadi 2, yaitu :Ceramah Umum dan Ceramah Khusus.

10) Pidato

Pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Contoh pidato kenegaraan, pidato sambutan acara atau event, dan lain sebagainya. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik / umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik. Tujuan pidato umumnya melakukan satu atau beberapa hal berikut ini: (1). Mempengaruhi orang lain; (2) Memberi suatu pemahaman atau informasi; (3) Membuat orang lain senang .

11) Khotbah

Secara etimologis khotbah berarti pidato, nasihat, pesan (*taushiyah*). Khotbah adalah pidato normatif dan memerlukan persiapan yang baik, penguasaan bahan dan metodologi yang mampu memikat perhatian.

12) Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan.

Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain, atau upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai, ketepatan tatabahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas. Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran. Tujuan Bercerita antara lain sebagai berikut: (a) Mendorong atau mentimulasi; (b) Meyakinkan; (c) Menggerakkan; (d) Menginformasikan; dan (e) Menghibur.

Manfaat Bercerita

Manfaat bercerita, adalah sebagai berikut: (a) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak; (b) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi; (c) Memacu kemampuan verbal anak; (d) Merangsang minat menulis anak; dan (e) Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Faktor-faktor penunjang keefektifan bercerita dapat dilihat dari dua bagian yaitu: kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor **kebahasaan** meliputi : (a) ketepatan ucapan, (b) penekanan tekanan nada, sendi dan durasi, (c) pilihan kata, (d) ketepatan penggunaan kalimat, dan (e) ketepatan sasaran pembicaraan. Faktor **nonkebahasaan** meliputi: (a) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (b) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, (c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (d) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (e) kenyaringan suara, (f) relevansi/penalaran, dan (g) penguasaan

topik. Sedangkan, faktor yang menghambat dalam keefektifan keterampilan bercerita yaitu: (1) Faktor fisik, (2) Faktor media, terdiri dari faktor linguistik dan faktor nonlinguistik' (3) Faktor psikologis.

Aspek-aspek bercerita yang dapat dinilai meliputi: (a) Ketepatan isi cerita (b) Ketepatan penunjukkan detail cerita, (c) Ketepatan logika cerita, (d) Ketepatan makna seluruh cerita, (e) ketepatan kata, dan (f) Ketepatan kalimat.

Monolog

Monolog sudah dikenal sejak dulu untuk pementasan drama atau film baik komedi ataupun horor. Istilah monolog ini lebih banyak digunakan dalam pementasan seni atau theater. Jadi pengertian monolog adalah gaya komunikasi satu orang dan proses komunikasi adalah tahapan-tahapan suatu peristiwa dalam penyampaian pernyataan pada orang lain.

Dialog

Dialog merupakan suatu percakapan sehari-hari yang digunakan untuk tujuan tertentu. Dalam dunia sastra (khususnya drama), pengertian dialog diungkapkan sebagai sebuah mimetik atau tiruan dari kehidupan sehari-hari. Di dalam dialog interaktif, ada pokok-pokok yang harus dijalani oleh pembicaranya, yakni prinsip mengenai 5W 1 H atau **what** (apa), **who** (siapa), **why** (mengapa) **when**(kapan), **where** (dimana), **dan how** (bagaimana).

Debat

Debat merupakan kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. Dalam hal ini, debat dilakukan menuruti aturan-aturan yang jelas dan hasil dari debat dapat dihasilkan melalui voting atau keputusan juri.

Debat kompetitif adalah debat yang biasa dilakukan di tingkat sekolah dan universitas. Dalam hal ini, debat dilakukan sebagai pertandingan dengan aturan ("format") yang jelas dan ketat antara dua pihak yang masing-masing mendukung dan menentang sebuah pernyataan.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Pahami tujuan dan indikator pembelajaran
2. Baca dan pahami uraian Keterampilan berbicara
3. Berlatih memecahkan soal/kasus/latihan dan membaca referensi lain
4. Berdiskusi dengan teman sejawat di KKG terkait dengan latihan yang sudah dikerjakan

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Untuk mengukur pemahaman Anda tentang keterampilan berbicara, coba kerjakan latihan berikut, bila memungkinkan diskusikan dengan teman Anda di sekolah atau di forum KKG .

Latihan 1.

Jelaskan prinsip-prinsip berbicara!

Latihan 2

Sebutkan tiga faktor yang memengaruhi kelancaran proses pembelajaran keterampilan berbicara dan jelaskan!

Latihan 3

Sebutkan salah satu jenis keterampilan berbicara dan jelaskan dengan contoh!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah Anda mempelajari uraian materi keterampilan berbicara ini, isilah borang di bawah ini sesuai dengan yang Anda alami.

1. Hal yang Anda pelajari dari materi keterampilan berbicara ini?

2. Apa rencana pembelajaran yang akan gunakan untuk materi keterampilan berbicara?

3. Apa masukan yang dapat Anda berikan untuk pembelajaran berikutnya?

G.

Kegiatan Pembelajaran 7

Keterampilan Membaca Awal Bahasa Indonesia

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi dalam modul ini, baik secara mandiri maupun dalam pelatihan peserta diharapkan mampu: (1) Menjelaskan prinsip keterampilan membaca di kelas awal dengan baik; (2) Menjelaskan prosedur keterampilan membaca dengan benar; (3) Menerapkan jenis-jenis keterampilan membaca dalam pembelajaran keterampilan membaca dengan tepat (4) Menentukan penilaian pembelajaran keterampilan membaca dengan tepat.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut : (1) Menjelaskan prinsip keterampilan membaca di kelas awal; (2) Menjelaskan prosedur keterampilan membaca; (3) Menerapkan jenis-jenis keterampilan membaca dalam pembelajaran keterampilan membaca; (4) Menentukan penilaian pembelajaran keterampilan membaca.

C. Uraian Materi

Membaca adalah salah satu keterampilan reseptif, di samping keterampilan mendengarkan. Membaca pada hakikatnya suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis, yaitu proses mengolah informasi. Proses psikologis itu dimulai ketika indera visual mengirimkan hasil pengamatan terhadap tulisan ke pusat kesadaran melalui sistem syaraf. Melalui proses *decoding* gambar-gambar bunyi dan kombinasinya itu kemudian diidentifikasi, diuraikan, dan diberi makna.

Tujuan membaca, antara lain sebagai berikut: (1) Memperoleh informasi; (2) Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari; (3) Berakting dalam sebuah drama;

(4) Berhubungan dengan teman-teman dengan *surat-menyurat* atau memahami surat-surat bisnis; (5) Mengetahui apa, kapan dan di mana sesuatu akan *terjadi* atau apa yang tersedia; (6) Mengetahui apa yang sedang terjadi atau *telah terjadi*; dan (7) Memperoleh kesenangan atau hiburan.

Adapun *jenis-jenis* membaca yang *dapat* dilakukan ada dua macam, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri dari (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri dari membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa, seperti membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri dari membaca bahasa dan membaca sastra.

Selain itu, ada juga membaca dan menulis permulaan sebagai suatu aplikasi dari proses keterampilan membaca dan membaca cepat. Untuk lebih jelasnya kita akan lihat uraian dari jenis keterampilan membaca sebagai berikut.

a) *Membaca Menulis Permulaan*

Pengajaran membaca ini disajikan kepada siswa tingkat permulaan sekolah dasar. Tujuannya ialah membangun dasar-dasar mekanisme membaca seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya, melatih gerak mata saat membaca dari kiri ke kanan, membaca kata-kata dan kalimat-kalimat sederhana dan sebagainya. Metode dalam pengajaran membaca dan menulis permulaan dapat dilakukan dengan (1) metode abjad, (2) metode bunyi, (3) metode kupas rangkai suku kata, (4) metode SAS (Struktural Analitik Sintetik), dan sebagainya. (Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada model pembelajaran)

b) *Membaca Dalam Hati*

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami keseluruhan isi bacaan secara mendalam sambil menghubungkan isi bacaan itu dengan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki pembaca tanpa diikuti gerak lisan dan suara. Istilah membaca dalam hati sering juga dihubungkan dengan istilah membaca pemahaman serta membaca komprehensif. Pengajaran membaca dalam hati ini dilakukan untuk membina siswa agar mereka mampu membaca tanpa suara dan mampu memahami isi tuturan tertulis yang dibacanya, baik isi pokoknya maupun isi bagiannya; termasuk pula, isi yang tersurat dan tersirat.

c) *Membaca Cepat*

Membaca cepat adalah ragam membaca yang dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat dan cepat untuk memahami isi bacaan secara garis besar. Ragam membaca cepat atau *speedreading* ini nantinya akan berhubungan dengan teknik membaca secara *skimming* serta membaca *scanning*.

Banyak yang mengartikan *skimming* sebagai sekadar menyapu halaman, sedangkan pengertian yang sebenarnya adalah suatu keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien, untuk berbagai tujuan, seperti (1) mengenali topik bacaan), (2) mengetahui pendapat orang (opini), (3) mendapatkan bagian penting yang kita perlukan tanpa membaca seluruhnya, (4) mengetahui organisasi penulisan, urutan ide pokok dan semua itu disusun dalam kesatuan pikiran dan mencari hubungan antarbagian bacaan itu, serta (5) penyegaran kembali apa yang pernah dibaca.

Scanning adalah suatu teknik membaca untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca bagian-bagian yang lain. Jadi, kegiatan membaca itu langsung ke masalah yang dicari, misalnya fakta khusus dan informasi tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, *scanning* digunakan, antara lain, untuk (1) mencari

nomor telepon, (2) mencari kata dalam kamus, (3) mencari entri dalam indeks, (4) mencari angka-angka statistik, (5) mencari acara siaran TV, dan (6) melihat daftar perjalanan. Dalam bentuk prosa, *scanning* dilakukan untuk mencari topik tertentu dalam suatu bacaan, yaitu dengan mencari letak tulisan yang memuat informasi yang dibutuhkan.

d) *Membaca Teknik*

Membaca teknik pada dasarnya sama dengan membaca nyaring. Dalam hal ini, yang perlu mendapat perhatian guru ialah lafal kata, intonasi frase, intonasi kalimat, dan isi bacaan. Di samping itu, punctuation atau tanda baca dalam tata tulis bahasa Indonesia tidak boleh diabaikan. Siswa harus dapat membedakan secara jelas intonasi kalimat berita, intonasi kalimat tanya, intonasi kalimat seru, dan sebagainya. Selain itu lagu atau irama kalimat orang yang sedang susah, marah, bergembira, dan suasana lainnya. Pengajaran membaca teknik ini mencakup dua hal, yaitu pengajaran membaca dan pengajaran membacakan.

e) *Membaca Kreatif*

Membaca kreatif atau *dictionary of reading* merupakan proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah dari pengetahuan yang baru yang terdapat dalam bacaan dengan cara mengidentifikasi ide-ide yang menonjol atau mengkombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah didapatkan.

Seseorang dapat dikatakan seorang pembaca kreatif bila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) kegiatan membaca tidak berhenti sampai saat menutup buku, (2) mampu menerapkan hasilnya untuk kepentingan hidup sehari-hari, (3) munculnya perubahan sikap dan tingkah laku setelah proses membaca selesai, (4) hasil membaca berlaku sepanjang masa, (5) mampu menilai secara kritis dan kreatif bahan-bahan bacaan, dan (6) mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil bacaan yang telah dibaca.

Seperti yang kita ketahui, semua proses keterampilan berbahasa akan mempunyai kendala, demikian juga halnya dengan keterampilan membaca yang memiliki sejumlah faktor yang akan memengaruhi proses membaca, seperti: faktor kognitif, faktor afektif, faktor teks bacaan, dan faktor penguasaan bahasa.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi membaca, antara lain: (1) Faktor Intelegensia; (2) Faktor Sikap; (3) Faktor Perbedaan kelamin ; (4) Faktor Penguasaan Bahasa; (5) Faktor Status Sosial –Ekonomi; (6) Faktor Bahan Bacaan; (7) Faktor Situasi dan Keadaan; (8) Faktor Guru

Membaca Nyaring

Membaca nyaring merupakan kegiatan atau aktivitas membaca bersuara yang dilakukan dengan vokal yang keras dan jelas. Keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring adalah berbagai kemampuan, seperti: (1) menggunakan ucapan yang tepat; (2) menggunakan frase yang tepat; (3) menggunakan intonasi suara yang wajar; (4) dalam posisi sikap yang baik; (5) menguasai tanda baca; (6) membaca dengan terang dan jelas; (7) membaca dengan penuh perasaan, ekspresif; (8) membaca dengan tidak terbata-bata; (9) memahami bacaan yang dibacanya; (10) kecepatan bergantung pada bahan bacaan; (11) membaca dengan tanpa terus-menerus melihat bahan bacaan; (12) membaca dengan kepercayaan pada diri sendiri.

Intonasi

Intonasi berarti ketepatan pengucapan bunyi bahasa. Dengan intonasi yang tepat, kamu bisa mengucapkan sebuah kalimat yang sama dengan intonasi yang berbeda.

Lafal

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. Suatu kata dapat diucapkan secara

berbeda-beda oleh beberapa orang atau kelompok orang, tergantung dari latar belakang mereka, tempat tinggal mereka, pendidikan mereka, dan lain-lain. Setiap suku kata dilafalkan berdasarkan satuan suara (*fon*).

Jeda

Jeda adalah penghentian saat berbicara atau membaca. Dengan jeda yang tepat pendengar dapat memahami pokok-pokok isi kalimat yang diungkapkan.

Ekspresi

Ekspresi adalah cerminan sedang apa kondisi perasaan kita. Orang yang sedang bahagia akan terlihat dari wajahnya cerah, senyum selalu terkembang di bibirnya, terlihat raut gairah hidup dari mimiknya. Urat-urat wajah mengendur, bisa bikin awet muda katanya. Sebaliknya orang yang sedang sedih bisa dilihat dari wajahnya yang kusut, bermuram, seperti tidak ada aura kehidupan terpancar dari wajahnya. Orang yang sedang marah, terlihat dari raut muka atau urat-urat muka dan tubuh yang menegang, tangan mengepal, gigi gemeletuk, hidung kembang kempis. Orang yang banyak pikiran terlihat dari kelakuannya yang sering memegang kepalanya, serasa berat sepertinya, bahkan saking beratnya pikiran, kadang menjambak sendiri rambutnya. Orang yang sedang malu-malu terlihat dari wajah agak memerah, cengar cengir sendiri!

Membaca Teks

Kita pasti pernah melihat bentuk tabel, diagram, grafik, dan bagan di sebuah buku, surat kabar, atau majalah. Bentuk tersebut merupakan bentuk penyajian lain untuk memperjelas ilustrasi sebuah informasi atau berita dalam teks bacaan.

Teks Tabel dan Diagram

Tabel merupakan daftar yang berisi sejumlah besar data informasi yang biasanya berupa kata-kata atau bilangan yang disusun secara sistematis ke bawah dalam lajur dan deret tertentu dengan garis pembatas sehingga dapat dengan mudah dicermati. *Diagram* adalah gambar sederhana yang menggunakan garis dan simbol untuk menggambarkan struktur dari objek tertentu secara garis. *Grafik* adalah gambaran pasang surut suatu keadaan yang dilukiskan dengan garis atau gambar.

Untuk dapat menarasikan tabel dan diagram, ikuti beberapa langkah berikut :

- (1) Memahami isi grafik, tabel, diagram, dan bagan dengan saksama. Perhatikan judul, kolom, lajur, dan sumbernya;
- (2) Mencatat pokok-pokok isi grafik, tabel, diagram, dan bagan;
- (3) Menyimpulkan isi tabel, diagram, grafik, dan bagan;
- (4) Menyusun kalimat-kalimat yang berisi tentang pokok-pokok isi grafik, tabel, dan diagram, dan bagan;
- (5) Menghubungkan kalimat-kalimat menjadi paragraf yang baik dan padu.

Teks Fakta dan Opini

1. Fakta

Fakta adalah sesuatu yang sesungguhnya nyata. Hal tersebut berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat dan di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang berdasarkan kenyataan; peristiwa tersebut dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Peristiwa (kejadian yang menarik perhatian) tersebut, yang disampaikan melalui tulisan biasanya terdapat dalam media massa cetak, seperti koran (surat kabar), majalah, tabloid, brosur, pamflet, buletin, dan lain-lain.

2. Opini

Opini adalah pendapat seseorang tentang sesuatu masalah yang berisi ide, baik yang bersifat membenarkan atau menyalahkan. Opini yang bersifat membenarkan berisi fakta-fakta yang didapat seseorang berdasarkan kejadian, peristiwa, dan kronologis yang terjadi pada orang tersebut. Opini dapat dituangkan secara lisan maupun tulisan. Opini sering dijumpai dalam tulisan di surat kabar, baik dalam kolom “Opini” maupun kolom “Tajuk Rencana/Editorial”. Tajuk rencana merupakan opini media massa terhadap suatu fenomena yang sedang berkembang di masyarakat. Tajuk rencana atau editorial juga merupakan opini yang berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat.

Teks Simpulan dan Ringkasan

Ringkasan disusun dengan alur dan sudut pandang yang sama seperti karangan aslinya, dengan perbandingan bagian atau bab karangan asli secara proporsional tetap dipertahankan dalam bentuknya yang singkat itu. Rangkuman atau ikhtisar disusun dengan alur dan sudut pandang yang bebas, tidak perlu memberikan isi dari seluruh karangan secara proporsional. Tujuan membuat ringkasan adalah memahami dan mengetahui isi sebuah buku atau karangan. Ringkasan atau rangkuman dapat terdiri atas beberapa kalimat, tergantung dari panjang pendeknya paragraf/karangan asli.

Simpulan adalah satu kalimat pernyataan yang merupakan intisari paragraf atau karangan. Dalam kalimat simpulan sudah tercakup seluruh isi paragraf/karangan.

Pembelajaran Keterampilan Membaca

Pembelajaran membaca merupakan kemampuan pemahaman yang diajarkan secara seimbang dan terpadu. Seimbang, dalam arti pembelajaran membaca disampaikan secara seimbang dengan keterampilan berbahasa lain. Dalam kegiatan pembelajaran membaca, KD membaca akan menjadi fokus pembelajaran, sedangkan aspek keterampilan berbahasa lain menyertai dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran Tematik

Konsep tematik yang terintegrasi dan terpadu dalam pembelajaran di kelas awal juga terkait dengan konten Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sehingga dalam pemilihan bahan pembelajaran membaca harus memperhatikan kompetensi IPA dan IPS tersebut. Konten IPS yang terpadu dalam tema pembelajaran di kelas tersebut adalah sebagai berikut : (1) Keberadaan keluarga dan kerabat, kegiatan anggota keluarga, dokumen keluarga, (2) Perubahan iklim dan cuaca, rupa bumi dan perubahannya, serta alam semesta,(3) Perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi.Konten IPA yang terpadu dalam tema pembelajaran adalah sebagai berikut : (1) Anggota tubuh dan pancaindra; (2) Wujud dan sifat benda; (3) Peristiwa siang dan malam; (4) Perawatan tubuh; (5) Alam sekitar, hewan, dan tumbuhan; (6) Alam semesta dan penampakannya; (7) Perubahan wujud benda; (8) Sumber energi, perubahan energi, dan energi alternatif; (9) Perubahan iklim dan cuaca; (10) Rupa bumi dan perubahannya, serta alam semesta; dan (12) Perawatan hewan dan tumbuhan, daur hidup hewan dan pengembangbiakan tanaman

Metode Pembelajaran Membaca.

Agar dapat mengajarkan membaca dan menulis permulaan ada beberapa metode yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran.

a. Metode Eja

Sebelum memasuki SD, beberapa siswa sudah mengenal dan hafal abjad. Namun, dia belum bisa merangkai abjad-abjad tersebut menjadi ujaran bermakna. Secara alamiah, orang dewasa yang berada di sekitar anak tersebut akan mengajari anak tersebut dengan mengeja suku kata, yaitu menggunakan metode eja atau metode yang biasa disebut metode abjad atau metode alphabet.

b. Metode Bunyi

Metode bunyi merupakan bagian dari metode eja, tetapi dalam pelaksanaannya metode bunyi melalui proses latihan dan tubian.

c. Metode Suku Kata

Metode Suku Kata biasa juga disebut dengan metode silabel. Proses pembelajaran MMP dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata. Suku-suku kata tersebut kemudian dirangkakan menjadi kata-kata bermakna.

Langkah-langkah pembelajaran MMP dengan Metode Suku Kata adalah sebagai berikut : Tahap pertama, pengenalan suku-suku kata; Tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata; Tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana; Tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan.

d. Metode Kata

Proses pembelajaran MMP seperti yang digambarkan dalam langkah-langkah di atas dapat pula dimodifikasi dengan mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh, proses pembelajaran MMP diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini, kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf-huruf.

e. Metode Global

Sebagian orang mengistilahkan metode ini sebagai "Metode Kalimat". Dikatakan demikian karena alur proses pembelajaran MMP yang diperlihatkan melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Untuk membantu pengenalan kalimat itu, biasanya, digunakan gambar.

f. Metode SAS

Struktural Analitik Sintetik atau yang biasa disingkat dengan SAS merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Pembelajaran MMP dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep "*kebermaknaan*" pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa pembelajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum pembelajaran MMP dimulai, guru dapat melakukan pra-KBM melalui berbagai cara.

Model Membaca Berdasarkan Gambar

Untuk menerapkan model ini, langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut. (a) Guru memperlihatkan beberapa gambar dan anak diminta menyebutkan gambar-gambar tersebut; (b) Di samping gambar, guru juga memperlihatkan beberapa kartu (bisa kartu huruf, kartu suku kata, atau kartu kata). Anak diminta menempelkan kartu-kartu tersebut di bawah gambar, sehingga gambar-gambar tersebut menjadi berjudul.

Media Pembelajaran Membaca

Dalam pembelajaran permulaan kita akan mengenal dua cara proses pembelajaran membaca, yaitu membaca tanpa buku dan membaca dengan buku. Membaca Permulaan Tanpa Buku dilaksanakan di kelas 1 ketika siswa baru masuk SD, proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media gambar-gambar, kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat, papan tulis. Pembelajaran membaca permulaan tanpa buku dapat dilakukan sebagai berikut: (a) Merekam bahasa anak; (b) Menampilkan gambar sambil bercerita; (c) Membaca gambar; (d) Membaca gambar dengan kartu kata/kalimat; (e) Membaca kata hasil merangkai kartu huruf; dan (f) Membaca kalimat hasil merangkai kartu hasil kata

Membaca Permulaan dengan Buku. Dalam pembelajaran membaca permulaan dengan buku, siswa akan mulai membaca tulisan yang bahannya diambil dari bahan yang telah dipelajari pada waktu mereka mempelajari huruf, kata dan kalimat pada membaca permulaan tanpa buku.

asi dalam pembelajaran membaca di kelas I SD merupakan pembelajaran membaca permulaan. Tujuan pembelajaran pada tahap membaca permulaan di kelas I ditekankan pada kemampuan membaca pada teknik yang terbatas pada kewajaran lafal dan intonasi. Hal itu dapat dilihat dalam tujuan pembelajaran di kelas I. yaitu siswa mampu membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang wajar. Butir - butir yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran membaca dikelas I SD mencakup : (1) Ketetapan menyuarakan tulisan, (2) Kewajaran lafal, (3) Kewajaran intonasi, (4) Kelancaran, (5) kejelasan suara, dan (6) pemahaman isi atau makna bacaan.

Tujuan pembelajaran membaca di kelas II SD lebih luas daripada tujuan yang harus dicapai dikelas I. tujuan tersebut mencakup tiga kemampuan : (1) Siswa mampu memahami cerita yang dibaca dan dapat mengajukan atau

menjawab pertanyaan, serta dapat menceritakan kembali, (2) Siswa mampu membaca puisi yang sesuai dengan anak. Untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang pertama, guru dapat menggunakan pengukuran seperti evaluasi membaca kalimat – kalimat sederhana. Sedangkan tujuan kedua, dievaluasi dengan cara memberikan bacaan berupa cerita sederhana yang sesuai dengan anak. Evaluasi dapat dilakukan melalui : (a) Pertanyaan dari guru tentang isi bacaan; (b) Tugas menceritakan kembali bacaan yang dibaca yang di telah dibaca dengan lisan; (c) Memberikan tugas membuat pertanyaan berdasarkan bacaan. Tujuan ketiga dapat diketahui keberhasilannya melalui tugas membaca sederhana yang disediakan guru dengan bersuara. Adapun butir – butir yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi ini mencakup :(1) Pelafalan, (2) Sesuai dengan intonasi dengan isi yang terkandung dalam puisi,(3) Kelancaran, dan (4) Kejelasan suara.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Pahami tujuan dan indikator pembelajaran
2. Baca dan pahami uraian Keterampilan membaca
3. Berlatih memecahkan soal/kasus/latihan dan membaca referensi lain
4. Berdiskusi dengan teman sejawat di KKG terkait dengan latihan

E. Latihan/ Kasus/ Tugas

Untuk mengukur pemahaman Anda tentang keterampilan membaca, coba kerjakan latihan berikut, bila memungkinkan diskusikan dengan teman Anda di sekolah atau di forum KKG .

Latihan 1.

Jelaskan yang dimaksud dengan pernyataan “Pembelajaran membaca intensif dilakukan secara terpadu dengan keterampilan berbahasa yang lain”.
(Berikan contoh).

Latihan 2

Sebutkan tiga faktor yang memengaruhi kelancaran proses pembelajaran keterampilan membaca dan jelaskan!

Latihan 3

Sebutkan salah satu jenis keterampilan membaca dan jelaskan dengan contoh!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah Anda mempelajari uraian materi keterampilan berbicara ini, isilah borang di bawah ini sesuai dengan yang Anda alami.

1. Hal yang Anda pelajari dari materi keterampilan membaca ini?

2. Apa rencana pembelajaran yang akan gunakan untuk materi keterampilan membaca?

3. Apa masukan yang dapat Anda berikan untuk pembelajaran berikutnya?

Kegiatan Pembelajaran 8

Keterampilan Menulis Awal Bahasa Indonesia

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi dalam modul ini, baik secara mandiri maupun dalam pelatihan peserta diharapkan mampu: (1) Menjelaskan prinsip keterampilan menulis di kelas awal dengan baik; (2) Menjelaskan prosedur keterampilan menulis dengan benar; (3) Menerapkan jenis-jenis keterampilan menulis dalam pembelajaran keterampilan menulis dengan tepat; (4) Menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran keterampilan menulis dengan benar.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi pada kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut: (1) Menjelaskan prinsip keterampilan menulis di kelas awal; (2) Menjelaskan prosedur keterampilan menulis; (3) Menerapkan jenis-jenis keterampilan menulis dalam pembelajaran keterampilan menulis; (4) Menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran keterampilan menulis.

C. Uraian Materi

Menulis berarti mengekspresikan gagasan, ide, pendapat, pikiran, dan perasaan secara tertulis. Sarana untuk mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca apabila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Menulis merupakan komunikasi tidak langsung berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh simbol tersebut.

Mengkombinasikan dan menganalisis setiap unsur kebahasaan dalam sebuah karangan merupakan suatu keharusan bagi penulis. Kosa kata dan kalimat yang digunakan harus jelas agar mudah dipahami oleh pembaca. Di samping itu, jalan pikiran dan perasaan penulis sangat menentukan arah penulisan sebuah karya tulis atau karangan yang berkualitas. Tujuan menulis adalah:

- a. **Menginformasikan** segala sesuatu, baik itu fakta, data, maupun peristiwa; termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data, dan peristiwa.
- b. **Membujuk** dan atau mengharap pembaca untuk menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif atau menarik, bersahabat, dan mudah dicerna
- c. **Mendidik**. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah.
- d. **Menghibur** seperti anekdot, cerita, dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan penglipur lara.

Manfaat menulis dapat dilihat dari berbagai segi berikut ini: (a) **psikologis**, menulis sangat bermanfaat dan bisa membuat kita mampu mengontrol diri dan melepaskan segala persoalan hidup; (b) **metodologis**, menulis bermanfaat untuk melatih berpikir secara teratur untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang dikehendaki; (c) **filosofis**, menulis bermanfaat untuk melatih berpikir kritis dan berpikir mendalam; (d) **pendidikan**, menulis mampu mempengaruhi kita untuk melakukan proses belajar.

Latihan menulis awal dapat dilakukan dengan cara berikut: (1) Latihan memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar ; (2) Latihan gerakan tangan; (3) Latihan mengeblat (menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang telah ada) ; (4) Latihan menghubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan ; (5)

Latihan menatap bentuk tulisan; (6) Latihan menyalin (baik dari buku pelajaran maupun dari tulisan guru pada papan tulis); (7) Latihan menulis halus/indah; (8) Latihan dikte/imla; (9) Latihan melengkapi tulisan (melengkapi huruf, suku kata, atau kata) yang secara sengaja dihilangkan; (10) Menuliskan nama-nama benda yang terdapat dalam gambar; (11) Mengarang sederhana dengan bantuan gambar.

Pembelajaran Menulis Lanjut

1. Konsep Pembelajaran Menulis

Dalam pembelajaran, siswa hendaknya diarahkan pada pengembangan potensi diri. Ragam kebahasaan yang perlu disajikan di sekolah hendaknya bernuansa kekinian. Sumber bahasa yang digunakan oleh guru juga harus mengacu kepada minat dan harapan siswa. Dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih menarik.

2. Karakteristik Pembelajaran Menulis

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis, setiap guru hendaknya memahami karakteristik keterampilan menulis karena ini sangat menentukan ketepatan penyusunan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian. Pembelajaran menulis yang baik lebih mengedepankan latihan-latihan langsung daripada penjelasan-penjelasan konseptual. Melalui latihan-latihan secara bertahap, akan dikuasai keterampilan dasar menulis yang lebih kompleks. Adapun tema-tema atau ide-ide tulisan pilihlah tema peristiwa, kejadian, fenomena yang paling dekat dengan siswa.

3. Metode Pembelajaran Menulis

a. Metode Langsung

Metode langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Dalam metode

langsung, terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Hal itu disebut fase persiapan dan motivasi. Fase berikutnya adalah fase demonstrasi, pembimbingan, pengecekan, dan pelatihan lanjutan.

b. Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan metode komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikkan ke dalam tujuan kongkret yang merupakan produk akhir. Sebuah produk di sini dimaksudkan sebagai sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diusahakan, atau disajikan ke dalam nonlinguistik. Kegiatan ini dapat dilaksanakan perseorangan maupun kelompok.

c. Metode Integratif

Integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan membaca dan berbicara. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Sedangkan antarbidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi. Misalnya; antarbahasa Indonesia dengan ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika atau dengan bidang studi lainnya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pandai

mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi. Pengintegrasian diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa. Materi tidak dipisahkan. Materi ajar justru merupakan kesatuan yang perlu dikemas secara menarik. Metode integratif dapat dilaksanakan dalam pembelajaran membaca dengan memberi catatan bacaan. Siswa dapat membuat catatan yang dianggap penting atau kalimat kunci sebuah bacaan. Dalam melakukan kegiatan membaca sekaligus siswa menulis.

e. Metode Konstruktivistik

Asumsi sentral metode konstruktivistik adalah belajar itu menemukan. Artinya, meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi itu agar informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar).

f. Metode Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan di luar sekolah agar siswa dapat memecahkan masalah dunia nyata atau masalah yang disimulasikan. Dalam belajar siswa dihadapkan pada dunia nyata yang selalu menyatu dengan waktu, situasi, dan suasana alam dan masyarakatnya. Untuk

itu, metode yang dianggap tepat untuk mengembangkan pembelajaran adalah metode kontekstual.

Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan menulis dan pembelajarannya

Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. **Faktor internal.** Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. **Faktor fisiologis** adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan jasmani; *Kedua*, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. **Faktor psikologis**, adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis utama yang memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

Kecerdasan /inteligensi siswa Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sebagai organ pengendali tertinggi (*executive control*) dari hampir seluruh aktivitas manusia. Semakin tinggi inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasannya.

Motivasi. Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Dari sudut sumbernya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca telah menjadi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik). Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu, tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, teladan guru, orangtua, dan lain sebagainya.

Minat. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapinya atau dipelajarinya.

Sikap. Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Melalui profesionalitas seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya; berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya; berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan.

Bakat. Faktor psikologis lain yang memengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (aptitude) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat adalah kemampuan seseorang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan.

2. Faktor-faktor eksogen/eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

- 1) **Lingkungan sosial**, antara lain: (a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa; (b) Lingkungan sosial masyarakat; (c) Lingkungan sosial keluarga.
- 2) **Lingkungan Nonsosial**, antara lain : (a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang; (b) faktor instrumental, yaitu *hardware*, seperti gedung sekolah,

alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya; (c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa).

Jenis-jenis Tulisan Nonfiksi

a. Iklan dan Pengumuman

Iklan adalah sejenis pengumuman. Tetapi diantara keduanya terdapat sedikit perbedaan. Pengumuman tidak perlu menggunakan majas dan peribahasa, oleh karena itu, pengumuman harus ditulis dengan bahasa yang lugas. Bahasa pengumuman tidak boleh menimbulkan kemungkinan salah tafsir.

b. Naskah Pidato

Apabila kita mendapat tugas untuk berpidato, setidaknya kita dihadapkan kepada dua tugas yang sangat penting, yaitu menyusun naskah pidato dan melaksanakan pidato. Naskah pidato yang kita siapkan boleh berupa naskah lengkap, boleh juga berupa garis besar isi pidato.

c. Laporan

Kata laporan berasal dari bentuk dasar lapor. Laporan adalah segala sesuatu yang dilaporkan. Laporan sama dengan berita. Pada pembelajaran di kelas awal materi menulis laporan ini belum dapat dikembangkan secara mendalam karena pada hakikatnya pembelajaran menulis yang dilakukan adalah tahap menulis permulaan dan menulis lanjut tingkat dasar.

d. Makalah

Makalah adalah tulisan resmi tentang suatu hal untuk dibacakan di muka umum atau sering juga disusun untuk diterbitkan. Pada pembelajaran di kelas awal materi menulis makalah ini belum dikembangkan secara

mendalam karena pada hakikatnya pembelajaran menulis yang dilakukan adalah tahap menulis permulaan.

Bentuk dan Jenis-jenis Tulisan/ Menulis

Dari keterampilan menulis tersebut dapat kita temui berbagai bentuk dan jenis tulisan yang lain antara lain sebagai berikut.

- a. Eksposisi. Eksposisi biasa juga disebut pemaparan, yakni karangan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Eksposisi bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.
- b. Deskripsi. Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran suatu benda, tempat, suasana atau keadaan dengan kata-kata. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil observasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata. Tujuan deskripsi adalah membentuk imajinasi pembaca agar dapat membayangkan suasana, orang, peristiwa, dan agar dapat memahami suatu sensasi atau emosi.
- c. Narasi (kisahan). Narasi atau kisah merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia (tokoh) berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi adalah tulisan yang menyajikan serangkaian peristiwa. Tujuan menulis narasi ada dua, yaitu (1) memberikan informasi atau memberi wawasan dan memperluas pengetahuan kepada pembaca dan (2) memberikan pengalaman estetis kepada pembaca.
- d. Argumentasi. Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis dan meyakinkan atau mempengaruhi

pembaca agar menerima pendapatnya. Dengan argumentasi, penulis berusaha meyakinkan pembaca. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil penalaran. Sejalan dengan itu, argumentasi adalah tulisan yang berisi paparan alasan dan pendapat untuk membuat suatu kesimpulan. Argumentasi ditulis untuk memberikan alasan, memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.

- e. Persuasi. Persuasi adalah karangan yang berisi paparan yang berdaya-ajak, ataupun berdaya himbau, yang dapat membangkitkan ketergrihan pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit dan atau eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dengan kata lain, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa.

Seluruh jenis tulisan yang telah diuraikan di atas dalam proses pembelajaran keterampilan menulis selalu terkait dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum yang berlaku di kelas awal yaitu berdasarkan pendekatan Tematik dan terintegrasi ,sehingga semua hasil tulisan siswa di kelas awal harus mengandung topik-topik atau konten/ isi sebagai berikut.

Konten IPS yang terpadu dalam tema pembelajaran di kelas tersebut adalah sebagai berikut: (1) keberadaan keluarga dan kerabat, kegiatan anggota keluarga, dokumen keluarga; (2) perubahan iklim dan cuaca, rupa bumi dan perubahannya, serta alam semesta; dan (3) perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi.

Konten IPA yang terpadu dalam tema pembelajaran adalah sebagai berikut.

- (1) anggota tubuh dan pancaindra
- (2) wujud dan sifat benda

- (3) peristiwa siang dan malam
- (4) perawatan tubuh
- (5) alam sekitar, hewan, dan tumbuhan
- (6) alam semesta dan penampakannya
- (7) perubahan wujud benda
- (8) sumber energi, perubahan energi, dan energi alternatif
- (9) perubahan iklim dan cuaca
- (10) rupa bumi dan perubahannya, serta alam semesta
- (11) perawatan hewan dan tumbuhan, daur hidup hewan dan pengembangbiakan tanaman.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Pahami tujuan dan indikator pembelajaran
2. Baca dan pahami uraian Keterampilan menulis
3. Berlatih memecahkan soal/kasus/latihan dan membaca referensi lain
4. Berdiskusi dengan teman sejawat di KKG terkait dengan latihan

E. Latihan/ Kasus/ Tugas

Untuk mengukur pemahaman Anda kerjakan latihan berikut.

Latihan 1.

Jelaskan yang dimaksud dengan pernyataan “Pembelajaran menulis dilakukan secara terpadu dengan keterampilan berbahasa yang lain”.
(Berikan contoh).

Latihan 2

Sebutkan tiga faktor yang memengaruhi kelancaran proses pembelajaran keterampilan menulis dan jelaskan!

Latihan 3

Sebutkan salah satu jenis keterampilan menulis dan jelaskan dengan contoh!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah Anda mempelajari uraian materi keterampilan menulis ini, isilah borang di bawah ini sesuai dengan yang Anda alami.

1. Hal yang Anda pelajari dari materi keterampilan menulis ini?

2. Apa rencana pembelajaran yang akan gunakan untuk materi keterampilan menulis?

3. Apa masukan yang dapat Anda berikan untuk pembelajaran berikutnya?

Kunci Jawaban

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 1

Latihan 1

Jawaban bahasa yang baku adalah

a) Sistem ; b) menyuruh/meminta; c) mengapa; d) standar.

Latihan 2

Ciri-ciri bahasa baku/ciri struktur (unsur-unsur) bahasa Indonesia baku adalah sebagai berikut: (a) Pemakaian awalan me- dan ber- (bila ada) secara eksplisit dan konsisten; (b) Pemakaian fungsi gramatikal (subjek, predikat, dan sebagainya secara eksplisit dan konsisten; (c) Pemakaian fungsi bahwa dan karena (bila ada) secara eksplisit dan konsisten (pemakaian kata penghubung secara tepat dan ajeg); (d) Pemakaian pola frase verbal aspek + agen + verba (bila ada) secara konsisten (penggunaan urutan kata yang tepat); (e) Pemakaian konstruksi sintesis (lawan analitis); (f) Pemakaian partikel kah, lah, dan pun secara konsisten; (g) Pemakaian preposisi yang tepat; (h) Pemakaian bentuk ulang yang tepat menurut fungsi dan tempatnya; (i) Pemakaian unsur-unsur leksikal berikut berbeda dari unsur-unsur yang menandai bahasa Indonesia baku; (j) Pemakaian ejaan resmi yang sedang berlaku (EYD); (k) Pemakaian peristilahan resmi; dan (l) Pemakaian kaidah yang baku.

Latihan 3

Ketiga kalimat merupakan bahasa lisan karena tidak menggunakan bahasa baku, pilihan kata dan susunan kalimatnya tidak menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Latihan 4

Rubrik penilaian analisis dan resume sumber bacaan.

Aspek	Kreteria	Nilai
Sumber Bacaan	<ul style="list-style-type: none"> • Lengkap dari berbagai ragam bahasa dan sumber bacaan. • Hanya beberapa ragam bahasa dan sumber bacaan • Hanya sedikit ragam bahasa dan sumber bacaan 	10 – 40
Resume	<ul style="list-style-type: none"> • Resume yang dibuat lengkap • Resume yang dibuat tidak lengkap 	10 – 20
Ragam Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Memuat berbagai macam ragam bahasa dan tepat analisisnya • Memuat berbagai ragam bahasa, tetapi kurang tepat • Tidak memuat berbagai ragam bahasa dan tidak tepat analisisnya 	10 – 50

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 2

Latihan 1

Tahap pemerolehan bahasa

Tahap pemerolehan	Pemerolehan yang dihasilkan
mendekut/ <i>cooing</i>	bunyi dengkur atau vokalisasi yang tidak mempunyai makna
<i>babling</i> /mengoceh	<i>mu, ma, bu, ba</i> dan <i>da</i>
Holofrastis	“mam” (Saya minta makan); “pa” (Saya mau papa ada di sini). “Ma” (Saya mau mama ada di sini).

dua kata satu frase	kotor patu = sepatu ini kotor roti mam= Difa makan roti
ujaran telegrafis	Echa mau roti Mainan punya mas

Latihan 2

Jelaskan rangkaian teori dan tahapan dalam proses pembelajaran bahasa.

Tahapan ini mengungkapkan pembelajar B2 melakukan serangkaian sirkulasi informasi antara rangsangan bahasa kedua dari luar menuju ke otak dan selanjutnya diproduksi. Rangsangan tersebut berasal dari *input/* masukkan. Input tersebut dapat berasal dari orang disekelilingnya. Dari *input* berupa bunyi, kosa kata atau gramatika, selanjutnya masuk ke dalam pusat pengolahan dan restrukturisasi informasi yang berada dalam otak. Selanjutnya, setelah proses input B2 akan memproduksi pengetahuan dalam bentuk lisan berupa ujaran maupun bentuk tulis.

Kedua teori pemetaan. Teori pemetaan menerangkan bahwa pembelajar B2 cenderung membagi bentuk eksternal dan fungsi internal sebuah kata. Bentuk sebuah benda leksikal diwujudkan melalui suara, sedangkan secara fungsi ia mengandung makna semantik. Ketiga teori koneksionisme, artinya paham mengenai hubungan, yaitu hubungan menguatkan antara stimulus dan respon yang mempengaruhi otak ketika proses pembelajaran B2 berlangsung. Kegiatan pemrosesan berlangsung karena nodus di dalam otak terhubung satu sama lainnya melalui saluran saraf.

Latihan 3

Teori ini menggunakan teknik penghubungan antara konsep kata atau frasa ke dalam gerakan badan yang diperagakan oleh pembelajar. Dengan kata lain, memanfaatkan teknik meniru gerakan sesuai dengan kosakata yang disebutkan.

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 3

Latihan 1

Jenis huruf yang sesuai berdasarkan kumpulan huruf: /i, v, sy, t, e, u, ny, ai, , s, c, n, r, kh, y, o, g, b, k, ng, a, d, j, oi, m, z, f, q, p, , c, w, au/

Jenis Huruf			
Vokal	Konsonan	Diftong	Gabungan Konsonan
I	V	Ai	sy
E	T	Oi	ny
U	S	Au	kh
O	C		ng
A	N		
	R		
	Y		
	G		
	B		
	K		
	D		
	J		
	M		
	Z		
	F		
	Q		
	P		
	C		
	W		

Latihan 2

Penyukuan kata yang benar pada kata-kata berikut.

No.	Kata	Penyukuan Kata
1.	ikan	i-kan
2.	rantai	ran-tai
3.	tomboi	tom-boi
4.	pantau	pan-tau
5.	mutakhir	mu-ta-khir
6.	musyawarah	mu-sya-wa-rah
7.	tangan	ta-ngan
8.	Tupai	tu-pai
9.	Tumbang	tum-bang
10.	Swasembada	swa-sem-ba-da
11.	Minggu	ming-gu
12.	Tancap	tan-cap
13.	Makhluk	makh-luk
14.	Instalasi	in-sta-la-si
15.	Tubruk	tub-ruk
16.	Lambang	lam-bang
17.	Sanksi	sank-si
18.	Taplak	tap-palk
19.	Penyelam	pe-nye-lam
20.	Pengaruh	pe-nga-ruh
21.	Masygul	masy-gul
22.	Bertabrakan	ber-tab-rak-an
23.	Introspeksi	in-tro-spek-si
24.	Biografi	bi-o-gra-fi
25.	Fotografi	fo-to-gra-fi

Latihan 3

Kalimat dengan menggunakan huruf dan tanda baca yang benar.

No.	Kalimat	Kalimat Perbaikan
1.	adi membeli buku	Adi membeli buku.
2.	kapan kamu akan berangkat	Kapan kamu akan berangkat?
3.	alangkah indah nya lukisan ini	Alangkah indah nya lukisan ini!
4.	beni membeli buku pensil dan pulpen	Beni membeli buku, pensil, dan pulpen.
5.	buku itu disusun oleh ir daryatmo ma	Buku itu disusun oleh Ir. Daryatmo, M.A.
6.	wah adikku sudah bisa berjalan	Wah, adikku sudah bisa berjalan!
7.	kata pak guru kami harus rajin belajar	Kata Pak Guru, "Kami harus rajin belajar."
8.	allah maha kuasa maha atas segalanya hanya kepadanya kita meminta dan kepadanya jua kita kembali	Allah Maha Kuasa; Maha atas segalanya; hanya kepadaNya kita meminta; dan kepadaNya jua kita kembali.
9.	menurut bapak bupati, dua kota kecamatan itu terkenal sebagai kecamatan yang bersih dan rapih	Menurut bapak bupati, dua kota Kecamatan itu terkenal sebagai kecamatan yang bersih dan rapih.
10.	untuk penyaluran informasi yang efektif, maka harus dipergunakan sinar infra merah, hal ini disebabkan karena sinar ini mempunyai dispersi yang kecil.	Untuk penyaluran informasi yang efektif, maka harus dipergunakan sinar infra merah, hal ini disebabkan karena sinar ini mempunyai dispersi yang kecil.

Latihan 4

Singkatan kata-kata berikut ini.

No.	Kata-kata	Singkatan
1.	magister sains	M. Si.
2.	sarjana psikologi	S. Psi.
3.	Bapak	bpk.
4.	Komite Olahraga Nasional Indonesia	KONI
5.	Universitas Negeri Jakarta	UNJ
6.	Komisi Pemberantasan Korupsi	KPK
7.	Nomor Pokok Wajib Pajak	NPWP
8.	Rahasia	rhs.
9.	Halaman	hlm.
10.	dan seterusnya	dst.
11.	dan lain-lain	dll.
12.	atas nama	a.n.
13.	dengan alamat	d.a.
14.	Rupiah	Rp
15.	Kilogram	Kg

4. Kapanjangan akronim berikut ini.

No.	Akronim	Kapanjangan
1.	BKPM	Badan Koordinasi Penanaman Modal
2.	Kemdikbud	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kunci Jawaban

3.	Bakosurtanal	Badan Koordinasi dan Survei dan Pemetaan Nasional
4.	BPJS	Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
5.	sendratasik	seni, drama, tari, dan musik
6.	LIPI	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
7.	simpedes	simpanan pedesaan
8.	PKLH	pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup
9.	muspida	musyawarah pimpinan daerah
10.	Hardiknas	Hari Pendidikan Nasional

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 4

Kunci pilihan ganda

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. A | 6. C | 11. A |
| 2. C | 7. D | 12. B |
| 3. B | 8. C | 13. A |
| 4. A | 9. B | |
| 5. D | 10. D | |

14. Jenis gaya bahasa yang terdapat pada kalimat

Kalimat	Makna Gaya Bahasa
<i>Rapi</i> sekali kamarmu sehingga tidak ada lagi tempat yang tidak tertutup sampah.	ironi
Untuk menjadi <i>manis</i> seseorang harus menjadi <i>kasar</i> .	oksimoron
Olahraga panjat tebing memang <i>menarik</i> perhatian walaupun sebenarnya <i>berbahaya</i> .	paranomasia
Liburan sekolah yang lalu kami mengunjungi <i>Kota Pahlawan</i> .	alusio
Selamat datang <i>pahlawanku</i> , selamat	repetisi

datang <i>pujaanku</i> , selamat datang <i>bunga</i> <i>bangsaku</i> . (<i>repetisi</i>)	
---	--

15. Makna Peribahasa

Anjing menggonggong kafilah berlalu	Walau berbagai rintangan menghadang, tidak boleh berputus asa
Diam-diam menghanyutkan	Orang yang tampak diam tetapi sebenarnya berilmu
Bagai duri dalam daging	Sesuatu yang menyakitkan dan mengganggu pikiran
Air laut asin sendiri	Memuji diri sendiri

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 5

Latihan 1.

- Menyimak intensif sama dengan jenis menyimak lainnya yaitu proses mendengarkan dengan sengaja dan bersifat reseptif. Keterampilan reseptif merupakan proses keterampilan berbahasa yang aktif tetapi tidak dapat terlihat dengan jelas kecuali bila keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) ini digabungkan dengan keterampilan yang produktif (berbicara dan menulis). Contoh : Pada saat guru memberikan pembelajaran keterampilan menyimak dengan teks dongeng (guru membacakan dongeng dan peserta didik menyimak dongeng yang dibacakan), setelah selesai guru akan melakukan pertanyaan secara langsung pada peserta didik tentang hal-hal yang terkait dengan isi dongeng (aspek keterampilan produktif berbicara). Guru juga dapat menyuruh peserta didik untuk menuliskan kembali isi dongeng yang telah disimaknya.

Latihan 2

Prosedur atau metode pembelajaran menyimak adalah: Simak Ulang Ucap; Identifikasi Kata Kunci; Simak Kerjakan; Simak Terka; Simak Tulis; Parafrase; Paraprase; Memperluas Kalimat ; Menyelesaikan Cerita ; Merangkum; Identifikasi Kalimat Topik; Menjawab Pertanyaan; Bisik Berantai; Menyelesaikan Cerita.

Rubrik penilaian.

Aspek	Nilai
Ketepatan jawaban	20
Kejelasan uraian/argumen	30
Penggunaan Bahasa	50
Total nilai	100

Latihan 3

Jenis keterampilan menyimak antara lain : monolog, dialog, debat, pidato, cerita dan lain-lain. Rubrik penilaian untuk pembahasan salah satu jenis keterampilan menyimak adalah

Aspek	Nilai
Ketepatan pilihan dan uraiannya	40
Kejelasan contoh yang diberikan	25
Penggunaan bahasa	35
Total Nilai	100

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 6

Latihan 1

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, dan perasaan. Tujuan atau harapan pembicaraan dapat berupa.

- e. Mengungkapkan gagasan/perasaan. Berbicara bisa dikatakan bertujuan untuk mengungkapkan gagasan atau perasaan.
- f. Memotivasi. Berbicara yang dimaksudkan untuk memotivasi adalah berbicara yang mengandung substansi motivasional.
- g. Meyakinkan. Berbicara bertujuan untuk meyakinkan pendengar atau lawan bicara.
- h. Mensugesti. Berbicara dikategorikan sebagai proses mensugesti jika pembicara mencoba mempengaruhi perilaku dan sikap yang diajak bicara.
- i. Mempersuasi. Berbicara dikategorikan mempersuasi jika dalam inti pembicaraan tersebut orang yang berbicara secara halus dan tidak langsung mengarahkan opini, sikap dan perilaku lawan bicara.
- j. Menginformasikan. Berbicara dikategorikan sebagai menginformasikan jika dalam inti pembicaraan itu pihak yang berbicara secara langsung menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa atau suatu hal.
- k. Menghibur. Berbicara dikategorikan sebagai menghibur jika dalam inti kalimat orang yang berbicara terkandung makna menghibur bagi pihak yang diajak berbicara.

Latihan 2

Tiga faktor yang adalah memengaruhi kelancaran proses berbicara adalah kondisi fisik, psikologi, pengalaman sikap, motivasi, lingkungan, jenis kelamin, peranan dalam masyarakat

Aspek	Nilai
Ketepatan jawaban	20

Kunci Jawaban

Kejelasan uraian/argumen	30
Penggunaan Bahasa	50
Total nilai	100

Latihan 3

Jenis-jenis bahan berbicara adalah: monolog, bercerita, dialog, pidato, ceramah, khotbah, wawancara, diskusi, debat, percakapan, dan drama.

Aspek	Nilai
Ketepatan jawaban	20
Kejelasan uraian/argumen	30
Penggunaan Bahasa	50
Total nilai	100

Kunci Kegiatan Pembelajaran 7

Latihan 1

Membaca intensif merupakan salah satu jenis membaca tingkat lanjut dan jenis keterampilan reseptif. Pada tahap ini semua kompetensi dasar keterampilan dapat dilihat bila keterampilan tersebut terpadu dengan keterampilan lainnya seperti berbicara atau menulis. Dengan demikian, kita akan mengetahui sejauh mana pemahaman membaca intensif yang telah dilakukan. Pada saat yang sama hasil yang dilakukan dalam proses membaca intensif dapat juga berdampak bila pembaca melakukan atau mengerjakan apa yang dibacanya (dengan psikomotor). Contoh membaca petunjuk menggunakan sesuatu. Rubrik yang digunakan sebagai berikut.

Aspek	Nilai
Ketepatan jawaban	30
Kejelasan argumen	25
Pemberian contoh	20

Aspek	Nilai
Faktor-faktor penggunaan bahasa	25
Total Nilai	100

Latihan 2

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses membaca dapat terjadi secara internal maupun eksternal, seperti: (a) Faktor intelegensi; (b) Faktor sikap; (c) Faktor perbedaan jenis kelamin; (d) Faktor penggunaan bahasa; (e) Faktor sosial ekonomi; (f) Faktor bahan bacaan; (g) Faktor situasi dan keadaan; dan (h) Faktor guru

Latihan 3

Jenis keterampilan membaca antara lain: membaca teknik, membaca dalam hati, membaca cepat, membaca indah, membaca kreatif, dan membaca menulis permulaan. Jenis keterampilan membaca disebutkan dengan benar disertai alasan yang jelas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran keterampilan membaca.

Aspek	Nilai
Ketepatan pemilihan jenis membaca	25
Kejelasan argumen	50
Penggunaan bahasa	25
Total Nilai	100

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 8

Latihan 1

Pembelajaran menulis harus terpadu dengan keterampilan yang lain, khususnya keterampilan membaca, tetapi hasil tulisan juga dapat dikomunikasikan dengan keterampilan berbicara. Dengan menggunakan metode menulis membaca permulaan diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuannya untuk tahap menulis lanjut. Berdasarkan kompetensi

tersebut dia juga dapat mencari/membaca referensi lain atau mendengar cerita/berita dari lingkungannya dan kemungkinan dapat dijadikan bahan tulisan atau materi tulisan.

Rubrik yang digunakan adalah sebagai berikut.

Aspek	Nilai
Ketepatan jawaban	25
Kejelasan penalaran/argumen	50
Penggunaan bahasa	25
Total Nilai	100

Latihan 2

Faktor yang dapat memengaruhi proses keterampilan membaca adalah lingkungan sosial dan nonsosial

Rubrik yang digunakan adalah sebagai berikut.

Aspek	Nilai
Ketepatan jawaban	25
Kejelasan argumen	50
Penggunaan bahasa	25
Total Nilai	100

Latihan 3

Salah satu keterampilan menulis adalah menulis karangan nonfiksi. Misalnya meminta siswa menulis cerita dengan mengisi bagian-bagian yang sudah dikosongkan. Dalam menulis cerita dapat digabungkan dengan menebalkan huruf misalnya guru memberikan teks cerita pendek yang terdiri atas 10-20 kata kemudian ada beberapa kata yang ditulis dengan samar-samar kemudian minta siswa untuk menebalkan hurufnya.

Evaluasi

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat.

1. Perhatikan petikan paragraf berikut.

Betul-Betul-Betul! Ungkapan khas Upin Ipin dengan logat Melayu cukup lekat di benak anak-anak kita. Bukan hanya itu, serial animasi Ipin Upin menampilkan keragaman suku dan budaya Malaysia yang diwakili dengan karakter teman-teman mereka, seperti Mei-Mei (Cina), Jarjit Singh (India), Susanti (Indonesia), serta khazanah lain masyarakatnya seperti nasi lemak dan lagu dangdut Melayu.

Dilihat dari pokok permasalahannya petikan paragraf di atas termasuk ke dalam ragam bahasa...

- | | |
|---------------|----------------|
| A. Penelitian | C. pendidikan |
| B. resmi | D. jurnalistik |
-
2. Pada suatu pagi ibu, setelah ibu Endah memasuki ruang kelas.
"Selamat pagi anak-anak, baiklah marilah kita mulai pelajaran hari ini,"
"Ketua kelas silakan menyiapkan,"
Fungsi bahasa yang dilakukan oleh bu Endah dalam kelas tersebut adalah...

A. Fungsi kontekstual	C. Fungsi emotif
B. Fungsi referensial	D. Fungsi fatis
 3. Pada umur empat bulan Difa sudah mengucapkan kata *ma ma ma* dan *da, da, da*. Tahap pemerolehan bahasa yang terjadi pada Difa adalah...

A. Cooring
B. Babling
C. Holofrastis
D. Telegrafik

4. Dengan kedudukannya sebagai bahasa pemersatu berikut ini yang bukan menjadi fungsi bahasa Indonesia adalah
- A. Wahana aspirasi bangsa ke arah demokrasi
 - B. Sarana komunikasi sebagai upaya meerdaskan kehidupan bangsa
 - C. Wahana komunikasi budaya asing dengan budaya Indonesia
 - D. Wahana modernisasi kebudayaan
5. Zaki, berumur 8 bulan saat melihat ayahnya masuk ke dalam mobil dia mengatakan /bil/ untuk menyatakan keinginan ikut ayahnya ke mobil. Tahap pemerolehan lingustik yang dilalui Zaki adalah...
- A. Pemerolehan semantik
 - B. Pemerolehan fonologi
 - C. Pemerolehan sintaksis
 - D. Pemerolehan morfologi
6. Ashar siswa kelas 3 SD dia sangat sulit mengucapkan kata /ketuhanan/ untuk mengajarkan Ashar mengucapkannya ibu guru meminta Ashar menirukan pengucapan kata /ketuhanan/ berkali-kali. Teori pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut adalah...
- A. Teori nativisme
 - B. Teori kognitifisme
 - C. Teori behaviorisme
 - D. Teori Interaksionisme
7. Berdasarkan KD “Mengomentari pendapat seseorang dalam suatu diskusi atau seminar”.
- Berikut ini materi yang tepat adalah...
- A. Adab dan sopan santun dalam berdiskusi.
 - B. Simulasi tata cara berdiskusi yang baik dan benar.
 - C. Penjelasan tentang diskusi dan mempertahankan pendapat.
 - D. Kalimat yang digunakan memberi tanggapan dalam diskusi.

8. Pahami kalim ini!
- Kami sedang mendengarkan nasihak **Pak** Guru.
 - Kakak membeli lima **pack** mineral untuk acara arisan di rumah.
- Huruf yag bercetak miring pada kalimat tersebut memiliki hubungan makna ...
- Homonim
 - Polisemi
 - Homofon
 - Homograf
9. Pada saat guru mengajar membaca dan menulis permulaan di kelas rendah, proses pembelajaran huruf /b/ dilafalkan [eb], huruf /d/ dilafalkan [ed] dilafalkan dengan e pepet seperti pelafalan. /e/ dilafalkan [e] pada kata benar, keras, pedas, lemah /g/ dilafalkan [eg] /p/ dilafalkan [ep.] Dengan demikian. kata „nani“ dieja menjadi: /en-a/ [na] /en-i/ [ni] dibaca [na-ni] .
- Prosedur pengajaran di atas menggunakan metode....
- Global
 - Suku kata
 - Kupas Rangkai
 - Bunyi
10. Bacalah paragraf di bawah ini!
- Kerusakan alam merupakan salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh umat manusia pada era modern ini. Hampir setiap hari kita selalu disuguhi berita berbagai macam bencana, seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan. Bencana alam tersebut memakan korban nyawa dan harta. Tumbuhan dan hewan tidak berdosa pun menjadi korban. Peristiwa ini merupakan.... (Sumber: blogspot.co.id).
- Kalimat yang paling tepat melengkapi paragraf di atas adalah
- kerusakan alam merupakan hal yang wajar karena proses alami.
 - akibat pola hidup sebagian besar manusia modern yang tidak ramah lingkungan.

- C. tanggung jawab pemerintah yang harus diselesaikan oleh pemerintah
- D. sesuatu yang perlu selalu didiskusikan oleh semua manusia

11. Kami melaksanakan diskusi di dalam kelas.

Kalimat yang memiliki pola yang sama dengan kalimat tersebut adalah:

- A. Ibu guru mengajar di kelas
- B. Para siswa membaca buku di perpustakaan
- C. Adik sedang berenang di Ancol
- D. Ayah membaca di teras rumah.

12. Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar yang disebut....

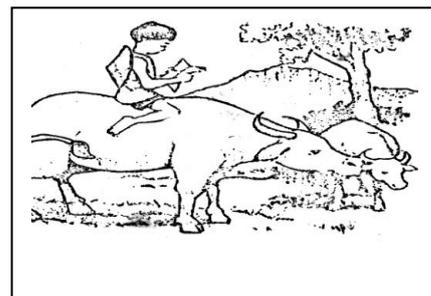
- A. Minat
- B. Motivasi
- C. Sikap
- D. Bakat

13. Saudara-saudara yang berbahagia, kita sudah memasuki milenium baru. Segala tantangan menghadang di depan mata. Pengaruh global di segala bidang telah kita rasakan. Kita tidak bisa berpangku tangan menunggu keajaiban datang dari langit. Namun, kita harus tetap siaga dengan segala kemampuan yang kita miliki. Hal yang penting dari semua itu adalah mengantisipasi dengan ilmu pengetahuan. ...

Lanjutan rumpangan teks pidato tersebut adalah ...

- A. Walaupun pendidikan belum tentu ramah bagi setiap orang mengingat biaya untuk menempuhnya tidak murah.
- B. Kalau kita berpangku tangan saja, kita tak dapat menghadapi tantangan yang menghadang di depan mata.
- C. Sekarang ini kita harus berpendidikan setinggi mungkin. Kebodohan mempersulit kita mengentaskan kemiskinan.

- D. Ilmu pengetahuan merupakan kunci keberhasilan seseorang sekaligus sebagai perisai dampak negatif era global.
14. Dalam merencanakan suatu pembicaraan, langkah-langkah yang harus dipenuhi adalah ...
- A. Membicarakan hal-hal yang menarik.
 - B. Mengkonsultasikan pada nara sumber.
 - C. Mengedit tulisan sesuai dengan kaidah.
 - D. Membatasi pokok pembicaraan.
15. Di dalam pembelajaran menyimak, guru memperdengarkan wacana pendek. Siswa diminta mencari kata-kata yang menunjukkan gagasan utama wacana tersebut. Teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran menyimak tersebut adalah teknik...
- A. simak-ulang ucap
 - B. identifikasi kata kunci
 - C. identifikasi tema wacana
 - D. identifikasi kalimat topik
16. Pernyataan permintaan maaf pada akhir pidato yang baik adalah
- A. Mohon dimaklumi bila topik ini kurang menarik
 - B. Saya minta pengertian Anda atas bicara saya yang kurang lancar
 - C. Bila ada kata-kata yang kurang pantas, saya mohon maaf
 - D. Maafkan saya bila tampilan saya kurang lancar dan kurang benar
17. Kalimat yang tepat berdasarkan gambar di samping adalah ...
- A. Adi sedang tekun belajar di ladang.
 - B. Adi belajar menggembala kerbau.
 - C. Adi menggembala kerbau di sawahnya.

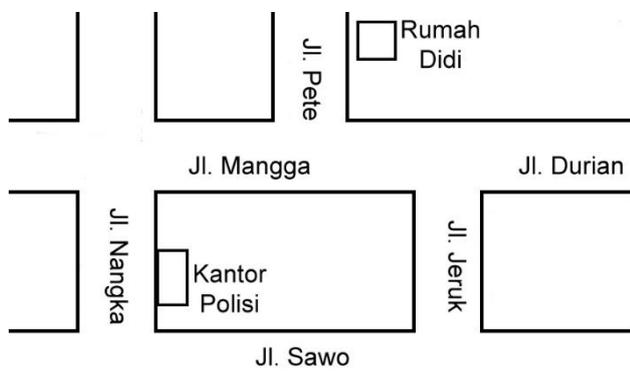


D. Adi belajar sambil mengembala kerbau.

18. Keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring adalah ...

- A. Memperhatikan kenyaringan sesuai dengan jumlah peserta.
- B. Memperhatikan cara berbicara sesuai dengan isi pembicaraan.
- C. Menguasai tanda-tanda baca
- D. Menguasai audiensnya.

19.



Jika Didi akan menuju ke kantor Polisi, jalan yang harus dilalui adalah

- A. Jalan Pete – Jalan Mangga – Jalan Nangka
 - B. Jalan Pete- Jalan Durian- Jalan Jeruk
 - C. Jalan Pete- Jalan Durian- Jalan Sawo
 - D. Jalan Pete-jalan Mangga-Jalan Jeruk
- 20 Pemakaian huruf dan tanda baca yang benar terdapat pada kalimat ...
- A. Wah batik Yogya sudah merambah pasar Eropa.
 - B. Wah batik Yogya sudah merambah pasar eropa.
 - C. Wah, batik Yogya sudah merambah pasar Eropa.
 - D. Wah, Batik Yogya sudah merambah pasar Eropa.

Kunci Jawaban

1.	D	11.	B
2.	A	12.	A
3.	B	13.	D
4.	C	14.	D
5.	A	15.	B
6.	C	16.	C
7.	D	17.	D
8.	C	18.	C
9.	D	19.	A
10.	B	20.	C

Penutup

Pelaksanaan suatu kegiatan akan berjalan lancar apabila dipersiapkan dengan optimal dan pada saat pelaksanaan semua unsur melaksanakan perannya dengan optimal dan melaksanakan kerjasama dengan baik serta penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, komitmen yang kuat dari semua pihak terkait akan mendukung keberhasilan pelaksanaan pelaksanaan diklat Guru Pembelajar bagi Guru Sekolah Dasar sangat diperlukan untuk membentuk guru profesional dan kompeten untuk memajukan pendidikan Indonesia.

Melalui penyusunan modul Guru Pembelajar ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam rangka meningkatkan kompetensinya. Pengetahuan, keterampilan yang didapat hendaknya dapat dipraktikkan dalam menunaikan tugas melaksanakan pembelajaran sehari-hari. Modul ini masih sangat mungkin untuk dikembangkan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang dihadapi demi tercapainya tujuan peningkatan kompetensi guru sekolah dasar.

Akhir kata, tak ada gading yang tak retak, tak ada karya yang sempurna. Kami, para penyusun meminta saran dan kritik demi perbaikan penyusunan modul/bahan ajar demi kepentingan di masa depan. Terimakasih

Penutup

Daftar Pustaka

- Abdul Syukur (2001). *Pengantas Sociolinguistik, Sajian Bunga Rampai* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arsyad, Maidar dan Mukti U.S. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Badudu, J.S. 1994. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhrata Media.
- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Loenie Agustina., (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.](#)
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul., (2009). *Psikolinguistik: kajian teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Dendy Sugono, *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. 1994. Jakarta: Puspa Swara.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa., (2003). *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Depdiknas. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Depdiknas.
- E. Owens, Robert. Jr. (2012). *Language Development An Introduction*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Ellis, Rod., (1985). *Understanding Second Language Acquisition*. Walton Stree, Oxford. Oxford University Press.
- Hardjana, Agus M. (2007). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius
- Hendrikus, Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hs., Widjoyono. 2011. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo
- <http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-diskusi-macam-macam.html>. Akses 24 desember 2015.
- <http://www.duniasurat.com/2013/04/contoh-percakapan-dialog-bahasa-indonesia.html>. Akses 22 desember 2015.
- <http://www.scribd.com/doc/77617067/Pengertian-Menyimak-Menurut-Para-Pakar>. Akses 20 Desember 2015
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia, 20 Desember 2015.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi, Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Flores : Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- King, Larry. 2005. *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, Di mana Saja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kridalaksana, H. 1981. *Bahasa Indonesia Baku*: dalam Majalah *Pembinaan Bahasa Indonesia*, Jilid II, Tahun 1981, 17-24. Jakarta: Bhratera.
- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder (penyunting). (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyati, Yeti dkk. (2007) , *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD Modul*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pusat Bahasa. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Hermina Sutami, Novika Sri Wrihatni (penyunting) 2008. *Kosakata Bahasa Indonesia Mutakhir*. Jakarta.
- Razak, Abdul. 1985. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Santosa, Puji, dkk. (2010). *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Semi, Atar. 1998. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa.
- Soenjono Dardjowidjojo., (2000) Echa: *Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Sugono, Dendy., (1994). *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sujanto. 1998. *Membaca, Menulis, Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Sutami, Hermina, Novika Sri Wrihatni (penyunting)., (2008). *Kosakata Bahasa Indonesia Mutakhir*. Jakarta. Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Tarigan, Djago dkk. (1998). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur . (1981). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.



GURU PEMBELAJAR

**MODUL PELATIHAN
SD KELAS AWAL**

KELOMPOK KOMPETENSI A

PEDAGOGIK

**KARAKTERISTIK DAN
PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR**

**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016**

Penulis:

1. Dr. Elly Herliani, M.Phil., 08112223345, email: elly.herliani@gmail.com
2. Dra. Euis Heryati, 087824745040, euis_sabakti@yahoo.com

Penelaah:

1. Prof. Dr. Harsimi Arikunto, M.Pd., 08122939281
email: ari_uny@hotmail.com
2. Dr. Anne Hafina, M.Pd., 08122112911, annehafina@gmail.com
3. Hervin Kusberadi, S.Pd., 087808126101, ayahhervin@gmail.com
4. Sri Samiyah, 082111561016, sri.spipd@gmail.com
5. Makbul Surtana, S.Pd., 085692366413, makbulsurtana@gmail.com
6. Siti Khotijah, SE., 081804911142, stikhatijah@gmail.com

Ilustrator:

Cahyo Sasongko, S.Sn.

Copyright © 2016

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.

KATA PENGANTAR

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini menjadi prioritas, baik oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian adalah peningkatan kompetensi guru. Peran guru dalam pembelajaran di kelas merupakan kunci keberhasilan untuk mendukung prestasi belajar siswa. Guru yang profesional dituntut mampu membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka memetakan kompetensi guru, pada tahun 2015 telah dilaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG) secara sensus. UKG dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah bersertifikat maupun belum bersertifikat untuk memperoleh gambaran objektif sebagai *baseline* kompetensi guru, baik profesional maupun pedagogik, yang ditindaklanjuti dengan program Guru Pembelajar (GP). Pengembangan profesionalitas guru melalui program GP merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru.

Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program GP tatap muka, dalam jaringan (daring), dan kombinasi (tatap muka dan daring) untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar dengan mengimplementasikan Belajar Sepanjang Hayat untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya dalam mencapai Indonesia Emas 2045.

Jakarta, Maret 2016
Direktur Pembinaan Guru
Pendidikan Dasar



Daftar Isi

	Hal
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel.....	xi
Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	1
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup	2
E. Saran Cara Penggunaan Modul.....	3
Kegiatan pembelajaran 1 : Perkembangan Peserta Didik	
A. Tujuan	5
B. Indikator.....	5
C. Uraian Materi.....	6
D. Aktifitas Pembelajaran	15
E. Latihan/kasus/ Tugas.....	16
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	16
Kegiatan Pembelajaran 2: Potensi Peserta Didik	
A. Tujuan	19
B. Indikator.....	19
C. Uraian Materi.....	19
D. Aktifitas Pembelajaran	29
E. Latihan/Kasus/Tugas	30
F. Umpan Balik.....	30
Kegiatan Pembelajaran 3: Perkembangan Fisik Dan Motorik	
A. Tujuan	33

B. Indikator.....	33
C. Uraian Materi.....	33
D. Aktifitas Pembelajaran.....	40
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	41
F. Umpan Balik.....	41

Kegiatan Pembelajaran 4: Perkembangan Kemampuan Intelektual

A. Tujuan.....	45
B. Indikator.....	45
C. Uraian Materi.....	45
D. Aktifitas Pembelajaran.....	51
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	52
F. Umpan Balik.....	53

Kegiatan Pembelajaran 5: Perkembangan Kecerdasan Emosi Dan

Perkembangan Sosial

A. Tujuan.....	57
B. Indikator.....	57
C. Uraian Materi.....	58
D. Aktifitas Pembelajaran.....	67
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	68
F. Umpan Balik.....	69

Kegiatan Pembelajaran 6: Perkembangan Moral Dan Kecerdasan Spiritual

A. Tujuan.....	71
B. Indikator.....	71
C. Uraian Materi.....	72
D. Implementasi dalam Pembelajaran.....	78
E. Aktivitas Pembelajaran.....	79
F. Latihan/Kasus/Tugas.....	80
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	81

Kegiatan Pembelajaran 7: Kemampuan Awal Dan Kesulitan Belajar	
A. Tujuan	85
B. Indikator.....	85
C. Uraian Materi.....	85
D. Aktifitas Pembelajaran	93
E. Latihan/Kasus/Tugas	94
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	96
Penutup.....	101
Daftar Pustaka	103

Daftar Gambar

	Hal
Gambar 1.1 Pendampingan Guru untuk Peserta Didik Mencapai Tugas-tugas Perkembangan	15
Gambar 2.1 Pembelajaran untuk Mengembangkan Kreativitas.....	26
Gambar 3.1 Tipe Bentuk Tubuh pada Anak-anak	34
Gambar 3.2 Pembelajaran untuk Perkembangan Fisik dan Motorik	40
Gambar 4.1 Kemampuan Kalsifikasi dengan Tes Pohon Keluarga	49
Gambar 5.1 Pembelajaran untuk Pengembangan Kecerdasan Emosi.....	67
Gambar 5.2 Pembelajaran untuk Pengembangan Keterampilan Sosial	67
Gambar 6.1 Pembelajaran untuk Pengembangan Moral dan Kecerdasan Spiritual	79

Daftar Gambar

Daftar Tabel

	Hal
Tabel 1	Kompetensi Guru Mapel dan Indikator Pencapaian Kompetensi 2
Tabel 1.1	Tahap Perkembangan Berdasarkan Usia 8
Tabel 1.2	Prinsip Perkembangan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan..... 10
Tabel 4.1	Pengelompokkan Anak Berdasarkan IQ..... 46
Tabel 4.2	Tahapan Piaget mengenai Perkembangan Intelektual 47
Tabel 5.1	Contoh Pedoman Pengamatan Keterampilan Sosial..... 64
Tabel 5.2	Tabel Sosiometri..... 65

Daftar Tabel

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Modul ini membahas tentang kompetensi Pedagogik yang pertama dan keenam dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007, yaitu Karakteristik Peserta Didik dan Pengembangan Potensi Peserta Didik.

Penguasaan guru atas konsep dan implementasi dari kedua kompetensi inti ini dapat membekali guru dalam tugasnya untuk menghantarkan peserta didik asuhannya memperoleh pencapaian terbaik mereka sesuai dengan karakteristiknya. Dengan demikian, potensi yang dimiliki seluruh peserta didik dapat mewujudkan dalam bentuk prestasi yang beragam. Kompetensi ini merupakan kompetensi dasar dalam pembelajaran, oleh karena itu guru wajib mengenal karakteristik dan potensi peserta didik serta cara mengembangkannya mengingat peserta didik adalah subjek yang akan dibelajarkan. Dengan demikian guru wajib mengenal karakteristik dan potensi peserta didik serta cara mengembangkannya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, telah menetapkan Diklat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sebagai salah satu modus untuk meningkatkan kompetensi guru. Untuk kepentingan itu perlu dibuat modul yang akan menjadi bahan ajar dalam diklat PKB tersebut yang diturunkan dari permendiknas nomor 16 tahun 2007. Pemanfaatan modul disesuaikan dengan kebutuhan guru yang diketahui dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG).

B. Tujuan

Tujuan penyusunan modul ini adalah untuk membekali peserta Diklat PKB dalam menguasai kompetensi Mengenal Karakteristik Peserta Didik dan Mengembangkan Potensi Peserta Didik yang merupakan kompetensi ke-1 dan ke-6 Permendiknas nomor 16 tahun 2007.

Setelah mengikuti pembelajaran yang menggunakan modul ini diharapkan peserta diklat dapat memahami konsep karakteristik peserta didik yang disajikan menjadi tujuh topik, mengidentifikasi perkembangannya, dan menentukan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan masing-masing aspek karakteristik peserta didik tersebut.

C. Peta Kompetensi

Kompetensi Inti dan Kompetensi Guru Mata Kelas yang diharapkan setelah guru peserta diklat mempelajari modul ini tercantum pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kompetensi Guru Mapel dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Inti	Kompetensi Guru Kelas
1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1. Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2. Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI. 1.3. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI. 1.4. Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal. 6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pada Modul ini disusun dalam empat bagian, yaitu bagian Pendahuluan, Kegiatan Pembelajaran, Evaluasi, dan Penutup. Bagian pendahuluan berisi paparan tentang latar belakang modul kelompok kompetensi A, tujuan belajar, kompetensi guru yang diharapkan dicapai setelah pembelajaran, ruang lingkup dan saran penggunaan modul. Bagian kegiatan

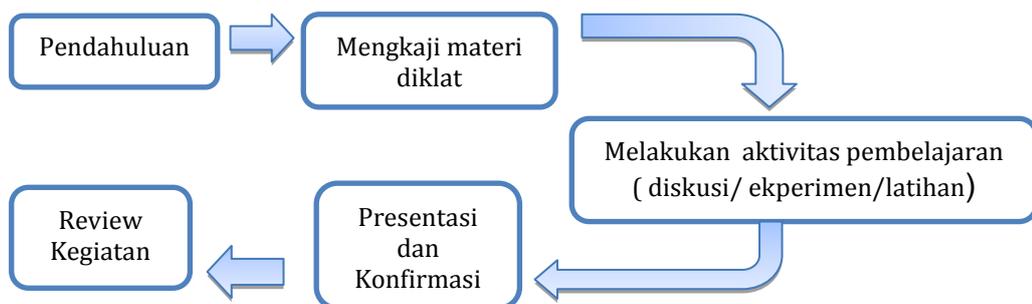
pembelajaran berisi Tujuan, Indikator Pencapaian Kompetensi, Uraian Materi, Aktivitas Pembelajaran, Latihan/Kasus/Tugas, Umpan Balik dan Tindak Lanjut. Bagian akhir terdiri dari Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas, Evaluasi, dan Penutup.

Rincian materi pada modul adalah seperti di bawah ini.

1. Perkembangan Peserta Didik
2. Potensi Peserta Didik
3. Perkembangan Fisik dan Motorik
4. Perkembangan Kemampuan Intelektual
5. Perkembangan Kecerdasan Emosi dan Perkembangan Sosial
6. Perkembangan Moral dan Kecerdasan Spiritual
7. Identifikasi Kemampuan Awal
8. Identifikasi Kesulitan Belajar

E. Saran Cara Penggunaan Modul

Cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran secara umum sesuai dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Langkah-langkah belajar secara umum adalah sbb.



Deskripsi Kegiatan

1. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- latar belakang yang memuat gambaran materi diklat

- tujuan penyusunan modul mencakup tujuan semua kegiatan pembelajaran setiap materi diklat
 - kompetensi atau indikator yang akan dicapai atau ditingkatkan melalui modul.
 - ruang lingkup berisi materi kegiatan pembelajaran
 - langkah-langkah penggunaan modul
2. Mengkaji materi diklat
Pada kegiatan ini fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari materi diklat yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Peserta dapat mempelajari materi secara individual atau kelompok
 3. Melakukan aktivitas pembelajaran
Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu/intruksi yang dijelaskan pada modul baik berupa diskusi materi, melakukan eksperimen, latihan dsb. Peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan data dan mengolah data sampai membuat kesimpulan kegiatan
 4. Presentasi dan Konfirmasi
Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi yang dibahas bersama
 5. Review Kegiatan
Pada kegiatan ini peserta dan penyaji mereview materi

Kegiatan Pembelajaran 1: Perkembangan Peserta Didik

Tugas utama guru dalam pembelajaran adalah mengantarkan peserta didik pada prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya. Oleh karena peserta didik yang menjadi subjek yang akan difasilitasinya, maka hal pertama yang perlu dipahami adalah bagaimanakah karakteristik peserta didik yang diasuhnya tersebut. Dalam permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru, kemampuan mengenal karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek menjadi kompetensi pertama yang harus dikuasai guru. Dengan kompetensi lainnya yaitu pengembangan potensi peserta didik dalam berbagai aspek melalui pembelajaran seperti yang dijelaskan dalam kompetensi inti keenam.

Informasi mengenai karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek menjadi satu acuan dalam menentukan kedalaman dan keluasan materi sehingga sesuai dengan perkembangan peserta didik. Berdasarkan pemahaman tersebut pula guru bisa mengeksplorasi berbagai upaya baik dalam bentuk media, bahan ajar, dan metode pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik sehingga hal tersebut sesuai dengan perkembangan mereka termasuk gaya belajarnya

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik, tahapan, prinsip-prinsipnya, identifikasi, dan pengembangan peserta didik melalui pembelajaran.

B. Indikator Pencapaian kompetensi

1. Menjelaskan tahapan perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik
2. Menjelaskan implikasi prinsip-prinsip perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik terhadap pendidikan
3. Menjelaskan berbagai aspek perkembangan peserta didik
4. Menentukan kegiatan untuk memfasilitasi variasi perkembangan peserta didik .

C. Uraian Materi

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, dan berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi kecakapan dan karakteristik peserta didik diantaranya yaitu karakteristik fisik-motorik, intelektual, sosial, emosional dan moral, spiritual.

Interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Agar para pendidik dapat berinteraksi dengan baik dengan peserta didik, maka pendidik perlu memiliki pemahaman siapa yang menjadi peserta didiknya. Pemahaman yang memadai terhadap potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik akan berkontribusi dalam bentuk perlakuan, tindakan-tindakan yang bijaksana, tepat sesuai kondisi dan situasi. Pendidik akan menyiapkan dan menyampaikan pelajaran, memberikan tugas, latihan dan bimbingan disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan peserta didik

1. Pengertian Individu

Dalam konteks pendidikan peserta didik harus dipandang sebagai pribadi yang utuh, yaitu sebagai satu kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai satu kesatuan jasmani dan rohani, serta sebagai makhluk Tuhan. Dengan melihat sifat-sifat dan ciri-ciri tersebut pada hakekatnya setiap manusia tidak dapat dibagi, tidak dapat dipisahkan dan bersifat unik (Sunarto, 2002:2)

2. Keragaman Karakteristik Individu

Usia anak SD berada dalam akhir masa kanak-kanak yang berlangsung dari usia enam sampai 12 tahun (Yusuf, 2014:23). Individu yang melakukan kegiatan belajar adalah peserta didik, oleh karena itu dalam proses dan kegiatan belajar tidak dapat melepaskan peserta didik dari karakteristik, kemampuan dan perilaku individualnya. Keragaman karakteristik dapat dilihat secara fisik, kepribadian dan perilaku seperti berbicara, bertindak, mengerjakan tugas, memecahkan masalah, dsb. Dari berbagai keragaman

karakteristik peserta didik yang paling penting dipahami oleh guru adalah keragaman dalam kecakapan (*ability*) dan kepribadian (Makmun, 2009:53).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Keragaman Individual

Karakteristik atau ciri-ciri individual adalah keseluruhan perilaku dan kemampuan individu sebagai hasil pembawaan dan lingkungan.. Pembawaan yang bersifat alamiah (*nature*) adalah karakteristik individu yang dibawa sejak lahir (diwariskan dari keturunan),sedangkan *nurture* (pemeliharaan, pengasuhan) adalah faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi individu sejak dari masa pemuahan sampai selanjutnya. Nature dan nurture ini merupakan faktor yang mempengaruhi keragaman individual. (Desmita, 2014:56).

4. Makna Perkembangan Individu

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang berbeda tetapi tidak berdiri sendiri. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan alamiah secara kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Menurut Libert, Paulus, dan Strauss (Sunarto, 2002: 39) bahwa perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksinya dengan lingkungan. Istilah perkembangan lebih mencerminkan perubahan psikologis. Kematangan adalah perubahan yang terjadi pada masa-masa tertentu yang merupakan titik kulminasi dari suatu fase pertumbuhan dan merupakan kesiapan awal dari suatu fungsi psikofisik untuk menjalankan fungsinya (Makmun, 2009: 79).

Belajar atau pendidikan dan latihan adalah perubahan perilaku sebagai hasil usaha yang disengaja oleh individu, sedangkan kematangan dan pertumbuhan adalah perubahan yang berlangsung secara alamiah. Pada batas-batas tertentu perkembangan dapat dipercepat melalui proses belajar.

5. Tahapan Perkembangan

Para ahli psikologi sependapat bahwa terdapat urutan yang teratur dalam perkembangan yang tergantung pada pematangan organisme sewaktu

berinteraksi dengan lingkungan. Banyak pendapat ahli mengenai tahapan perkembangan, namun berkaitan dengan pembelajaran (pendidikan) menurut Yusuf (2014 : 23) digunakan pentahapan yang bersifat eklektik. Berdasarkan pendapat tersebut, perkembangan individu sejak lahir sampai masa kematangan adalah seperti di bawah ini.

Tabel 1.1. Tahap Perkembangan Berdasarkan Usia

TAHAP PERKEMBANGAN	USIA
Masa usia pra sekolah	0,0 - 6,0
Masa usia sekolah dasar	6,0 - 12,0
Masa sekolah menengah	12,0 - 18,0
Masa usia mahasiswa	18,0 - 25,0

Sumber: Yusuf, 2014:23

Pemahaman tahapan perkembangan yang dapat digunakan oleh pendidik meliputi: (1) apa yang harus diberikan kepada peserta didik pada masa perkembangan tertentu? (2) Bagaimana caranya mengajar atau menyajikan pengalaman belajar kepada peserta didik pada masa-masa tertentu?

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Umur 6 – 7 tahun umumnya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa keserasian bersekolah dibagi menjadi dua fase, yaitu seperti berikut ini.

a. Karakteristik Peserta Didik pada Masa Usia Sekolah Dasar

- 1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6/7 tahun sampai 9/10 tahun. Menurut Yusuf (2014:24) beberapa sifat anak-anak masa ini adalah sebagai berikut ini.
 - a) Ada hubungan positif yang tinggi antara kondisi jasmani dengan prestasi, misalnya bila jasmaninya sehat maka banyak mendapatkan prestasi.
 - b) Sikap mematuhi kepada peraturan-peraturan permainan tradisional
 - c) Terdapat kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri)
 - d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain

- e) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka anak akan mengabaikannya karena soal itu dianggap tidak penting.
 - f) Pada masa ini (terutama 6,0 – 8,0 tahun) anak menginginkan nilai (nilai rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya pantas diberi nilai baik atau tidak.
- 2) Masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9,0/10,0 sampai umur 12,0/13,0 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret. Hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- a) Memiliki minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
 - b) Sangat realistik, ingin mengetahui, dan ingin belajar
 - c) Menjelang akhir masa ini sudah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, menurut para ahli aliran teori faktor hal ini ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor atau bakat-bakat khusus.
 - d) Sampai sekitar umur 11,0 tahun anak memerlukan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Setelah ini berakhir, umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya
 - e) Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajar di sekolah.
 - f) Anak-anak pada umur ini senang membentuk kelompok sebaya umumnya agar dapat bermain bersama-sama. Umumnya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional yang sudah ada, mereka membuat peraturan sendiri.

Masa keserasian bersekolah diakhiri dengan suatu masa yang disebut masa *poeral*. Berdasarkan penelitian banyak ahli, sifat-sifat khas anak-anak masa *poeral* (Yusuf, 2014:25). Ini dapat dirangkum dalam dua hal, yaitu seperti berikut ini.

- a) Diarahkan untuk berkuasa: sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak *poeral* ditujukan untuk berkuasa; apa yang diidam-idamkannya adalah si kuat, si jujur, si juara, dan sebagainya.
- b) *Ekstraversi*: berorientasi keluar dirinya; misalnya, mencari teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Anak-anak masa ini membutuhkan kelompok-kelompok sebaya. Dorongan bersaing pada mereka besar sekali, karena itu masa ini sering diberi ciri sebagai masa kompetisi sosial.

Hal yang penting pada masa ini adalah sikap anak terhadap otoritas (kekuasaan), khususnya otoritas orangtua dan guru. Anak-anak *poeral* menerima otoritas orangtua dan guru sebagai suatu hal yang wajar. Oleh karena itu, anak-anak mengharapkan kehadiran orangtua dan guru serta pemegang otoritas orang dewasa yang lain.

6. Prinsip-prinsip Perkembangan dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Berikut ini adalah prinsip-prinsip perkembangan yang perlu diperhatikan untuk memahami perkembangan anak. Pemahaman ini akan menolong saat membimbing peserta didik. Menurut Makmun (2009:85) beberapa prinsip atau hukum perkembangan dan implikasinya dalam pendidikan, yaitu seperti di bawah ini.

Tabel 1.2. Prinsip Perkembangan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

Prinsip/Hukum Perkembangan	Implikasi Terhadap Pendidikan
a. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan, lingkungan dan kematangan $P = f(H, E, T)$ atau $P = f(a + b_1H + b_2E + b_3T)$	a. Pengembangan (penyusunan, pemilihan, penggunaan) materi, strategi, metodologi, sumber, evaluasi belajar-mengajar hendaknya memperhatikan ketiga faktor tersebut.
b. Proses perkembangan itu berlangsung secara bertahap (progresif, sistematis, berkesinambungan)	b. Program (kurikulum) belajar-mengajar disusun secara bertahap dan berjenjang 1) dari yang sederhana menuju kompleks 2) dari mudah menuju sukar 3) sistem belajar-mengajar diorganisasikan agar terlaksananya prinsip 4) mastery learning (belajar tuntas) 5) continuous progress (maju)

Prinsip/Hukum Perkembangan	Implikasi Terhadap Pendidikan (berkelanjutan)
c. Bagian-bagian dari fungsi-fungsi organisme mempunyai garis perkembangan dan tingkat kematangan masing-masing. Meskipun demikian, sebagai kesatuan organis dalam prosesnya terdapat korelasi dan bahkan kompensatoris antara yang satu dengan yang lainnya	c. Sampai batas tertentu, program dan strategi belajar-mengajar seyogyanya dalam bentuk: 1) <i>correlated curriculum</i> (kurikulum yang berhubungan) atau 2) <i>broadfields (ruang lingkup luas)</i> , atau 3) <i>subject matter oriented (berorientasi materi subjek, sampai batas tertentu pula)</i>
d. Terdapat variasi dalam tempo dan irama perkembangan antar individu dan kelompok tertentu (menurut latar belakang, jenis geografis dan cultural)	d. Program dan strategi belajar-mengajar, sampai batas tertentu, seyogyanya diorganisasikan agar memungkinkan belajar secara individual di samping secara kelompok (misalnya dengan sistem pengajaran Modula atau SPM)
e. Proses perkembangan itu pada awalnya lebih bersifat diferensiasi dan pada akhirnya lebih bersifat integrasi antar bagian dan fungsi organisme.	e. Program dan strategi pembelajaran seyogyanya diorganisasikan agar memungkinkan proses yang bersifat: 1) deduktif-induktif 2) analisis-sintesis 3) global-spesifik-global
f. Dalam batas-batas masa peka, perkembangan dapat dipercepat atau diperlambat oleh kondisi lingkungan.	f. Program dan strategi pembelajaran seyogyanya dikembangkan dan diorganisasikan agar merangsang, mempercepat, dan menghindari eksekse memperlambat laju perkembangan anak didik.
g. Laju perkembangan anak berlangsung lebih pesat pada periode kanak-kanak dari periode-periode berikutnya.	g. Lingkungan hidup dan pendidikan kanak-kanak (TK) amat penting untuk memperkaya pengalaman dan mempercepat laju perkembangannya.

Sumber: Makmun, 2009:85

7. Tugas-tugas Perkembangan Akhir Masa Kanak-kanak

Menurut Havighurst (Hurlock, 2003:9) tugas-tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu. Apabila individu berhasil menguasai tugas-tugas perkembangan akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya. Sebaliknya apabila tidak berhasil maka akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan menimbulkan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas selanjutnya. Pendidikan hakekatnya bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan.

Tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak menurut Havighurts (Hurlock, 2003:10) adalah sebagai berikut ini.

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan- dan kegiatan fisik.
- 2) Membangun sikap hidup yang sehat.
- 3) Belajar bergaul dan bekerja sama dengan teman-teman seusianya.
- 4) Mulai belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya.
- 5) Mempelajari keterampilan-keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian atau konsep yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan nilai-nilai.
- 8) Mempelajari sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
- 9) Mencapai kemandirian pribadi.

8. Identifikasi Keragaman Karakteristik Peserta Didik

Tugas perkembangan memegang peranan penting dalam menentukan arah perkembangan yang normal. Terdapat perbedaan peserta didik dalam penguasaan tugas-tugas perkembangan, mungkin ada yang cepat, lambat dan normal. Untuk kepentingan bimbingan dalam pembelajaran guru perlu mengetahui tingkat penguasaan tugas-tugas perkembangan siswa dalam berbagai aspek perkembangan. Adapun cara untuk mengidentifikasinya adalah sebagai berikut ini.

- a. Pelajari dan pahami tugas-tugas perkembangan masa akhir kanak-kanak (siswa SD).
- b. Jabarkan tugas-tugas perkembangan kepada keterampilan-keterampilan dan pola perilaku yang bersifat operasional. Contoh: Keterampilan dasar berhitung adalah keterampilan menambah, mengurangi, perkalian, pembagian pada bilangan bulat dan pecahan.
- c. Lakukan observasi. Guru mengamati perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dengan menggunakan pedoman pengamatan, yang berisi

aspek-aspek yang akan diamati. Pengamatan guru fokus kepada satu orang atau paling banyak tiga orang. Pengamatan dapat dilakukan terhadap kegiatan atau perilaku peserta didik yang menonjol baik yang positif maupun negatif atau menyimpang dengan cara: 1) menggunakan pedoman observasi, 2) catatan anekdot (tanpa dirancang secara khusus; tanpa pedoman pengamatan; insidental).

- d. Lakukan wawancara. Pada situasi tertentu jika diperlukan, guru bisa melakukan wawancara kepada peserta didik tertentu untuk memperdalam pemahaman. Dalam melaksanakan hal ini guru dapat pula menggunakan pedoman wawancara.
- e. Menggunakan angket atau inventori (jika tersedia) untuk mengungkap aspek-aspek kepribadian peserta didik.
- f. Menggunakan analisis prestasi belajar, tugas, dan karya peserta didik untuk mengidentifikasi aspek kecakapan dan kepribadian peserta didik.
- g. Informasi dari orangtua serta teman-teman peserta didik
- h. Hasil identifikasi di analisis dan dibuat catatan.
- i. Catatan dikembangkan menjadi langkah-langkah pengembangan atau pemecahan masalah, dan tindak lanjut.

9. Implementasi Dalam Pembelajaran

Tugas utama guru adalah membantu peserta didik mengembangkan prestasi terbaik sesuai dengan potensinya. Oleh karena pemahaman terhadap perkembangan peserta didik sangat penting. Guru dapat mempertimbangkan bantuan yang tepat sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan anak, serta keragaman karakteristik individu. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dilakukan guru.

- a. Pahami karakteristik perilaku dan kemampuan anak pada tahap perkembangan usia sekolah seperti mengetahui dan memiliki catatan peserta didik yang perkembangannya lambat, normal atau cepat. Selain itu guru mengetahui peserta didik yang memiliki hambatan penguasaan keterampilan, kemampuan, perilaku sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dan faktor-faktor penyebabnya serta bantuan yang harus diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian guru memahami

- materi-materi yang tepat diberikan kepada peserta didik; memilih pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.
- b. Rancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan keragaman karakteristik peserta didik.
 - c. Pahami bahwa setiap individu berbeda satu dengan yang lain, oleh karena itu tidak dapat diharapkan peserta didik akan memberikan reaksi yang sama kepada rangsangan lingkungan yang sama. Misalnya peserta didik yang pemalu akan berbeda dengan peserta didik percaya diri dalam bereaksi. Selain itu guru tidak dapat mengharapkan hasil yang sama dari peserta didik dengan perkembangan usia yang sama dan tingkat kecerdasan yang sama. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan individualitas dalam pembelajaran disamping pembelajaran secara klasikal atau kelompok.
 - d. Ciptakan iklim belajar-mengajar yang kondusif bagi pertumbuhan pribadi peserta didik agar setiap individu dapat mengembangkan potensinya secara optimal.
 - e. Bimbing peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan dan kemampuan sesuai dengan tugas dan tahap perkembangannya
 - f. Laksanakan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik belajar bergaul, bekerja sama, dan nilai-nilai moral untuk mengembangkan kepribadiannya.
 - g. Beri peserta didik motivasi agar melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada masa usia sekolah.

Gambar 1.1. Pendampingan Guru untuk Peserta Didik
Mencapai Tugas-tugas Perkembangan



Sumber: *Fifidwiyanti.blogspot.com; kaskushootthreads.blogspot.co.id*

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1. Perkembangan Peserta Didik

- a. Tujuan: melalui tugas membaca, diskusi, dan membuat peta pikiran peserta diharapkan dapat memahami materi perkembangan peserta didik
- b. Tugas:
 - a. Buatlah peta pikiran, bagan, atau bentuk lain agar mudah mempelajari ulang tentang: a) Perkembangan Peserta Didik, b) Prinsip-prinsip Perkembangan Peserta Didik, c) Tugas Perkembangan.
 - b. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikanlah hasil kegiatan.

2. Kegiatan 2. Kasus dan Alternatif Solusi

- a. Tujuan: melalui tugas pemecahan kasus, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kegiatan peserta dapat mengidentifikasi kasus dalam perkembangan peserta didik dan menyusun alternatif solusi untuk itu.
- b. Tugas
 - 1) Curah pendapat mengenai indikator masalah dan mengkaji kasus perkembangan peserta didik yang terjadi di kelas peserta didik.
 - 2) Pilih satu kasus untuk didiskusikan dalam kelompok, usulkan alternatif solusi dan kemungkinan pelaksanaannya, serta presentasikan hasil kegiatan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Memahami tahapan dan tugas perkembangan peserta didik merupakan suatu hal sangat penting bagi seorang pendidik. Jelaskan apa manfaat bagi guru memahami tahapan dan tugas perkembangan peserta didik?
2. Memahami karakteristik kemampuan dan perilaku peserta didik merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru, jelaskan implikasinya terhadap pembelajaran?
3. Pelajari kasus perkembangan peserta didik berikut ini, identifikasi indikator masalahnya (fenomena/gejala yang terlihat), apa masalahnya, dan usulkan alternatif solusi untuk itu. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya.

a. Kelas Awal

Bu Fatimah guru di kelas 1 SDN 1 Kota Tasikmalaya sedang berupaya untuk mengakomodasi perbedaan perkembangan peserta didik asuhannya. Beberapa diantaranya masih belum bisa membaca dan menulis. Dari informasi yang dikumpulkan dan hasil pengamatan, mereka tumbuh dengan dukungan orangtua yang terbatas karena sibuk bekerja dan belum memahami arti pendidikan bagi masa depan anak-anak, serta mereka datang dari keluarga ekonomi lemah sehingga tidak mungkin mendatangkan guru les.

4. Tentukanlah kasus perkembangan peserta didik di kelas Anda, identifikasi indikator masalah dan masalahnya, serta usulkan alternatif solusinya.

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menyelesaikan latihan dan tugas dalam modul ini, lakukanlah uji diri sebelum melanjutkan melaksanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Hal ini dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran lainnya. Jadi setiap kali Anda selesai menyelesaikan kegiatan pembelajaran lakukanlah uji diri. Anda dapat melakukan uji diri dengan cara memperkirakan tingkat keberhasilan Anda dengan melihat kunci jawaban yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Jika Anda memperkirakan bahwa pencapaian Anda sudah melebihi 85%, silahkan Anda terus mempelajari Kegiatan Pembelajaran berikutnya, namun jika Anda menganggap pencapaian Anda masih kurang dari 85%, sebaiknya Anda ulangi kembali mempelajari kegiatan Pembelajaran ini.

Sebaiknya peserta banyak berlatih mengidentifikasi karakteristik peserta didik dari masalah yang ada di kelas yang Anda asuh. Peserta juga dianjurkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan seperti cara membangun motivasi dan meningkatkan kreativitas peserta didik.

G. Kunci Jawaban

1. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan memberikan informasi yang berguna dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Pemahaman terhadap tugas perkembangan akan membantu guru dalam membimbing peserta didik untuk menguasai keterampilan dan pola perilaku yang sesuai dengan tugas perkembangannya.

2. Interaksi pendidikan berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi, kecakapan, dan karakteristik peserta didik diantaranya yaitu karakteristik fisik-motorik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Pemahaman yang memadai terhadap potensi, kecakapan, dan karakteristik peserta didik akan berkontribusi dalam bentuk perlakuan, tindakan-tindakan yang bijaksana, tepat sesuai kondisi, dan situasi. Pendidik akan menyiapkan dan menyampaikan pelajaran (media, bahan ajar, metode pembelajaran), memberikan tugas, latihan dan bimbingan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Bu Fatimah

- a. Saat perencanaan: 1) mendalami konsep dan cara mengembangkan aspek yang sedang dikembangkan atau dibahas, misalnya kecakapan majemuk; 2) konsultasi kepada beberapa pihak seperti guru BK di SMP/SMA terdekat, 3) menyampaikan rencana dan program kepada kepala sekolah, sejawat, dan orangtua peserta didik asuhannya untuk mendapatkan dukungan; 4) mengumpulkan informasi yang relevan seperti hasil psiko tes, prestasi, rapor, dan informasi terkait dengan perilaku lainnya; 5) mengumpulkan informasi dari orangtua tentang hal yang terkait dengan aspek yang sedang dikembangkan, misalnya kegiatan dan kebiasaan peserta didik di rumah, bagaimana mereka tumbuh berkembang, serta bagaimana pemahaman dan upaya orangtua untuk menumbuhkembangkan aspek karakteristik yang sedang dibahas.
- b. Saat pembelajaran, peserta didik yang memiliki kendala: 1) diberi perhatian lebih, pendampingan guru lebih intensif; 2) meminta teman yang lebih pandai dan peduli untuk membantu, ingatkan untuk membantunya dengan cara yang santun, guru perlu memberi contoh untuk itu; 3) memberi bintang bagi yang dapat menyelesaikan tugas; 4) selalu mendorong untuk belajar lebih giat dan lebih baik; 5) memperlihatkan manfaat terampil membaca dan menulis, diantaranya dengan mendongeng cerita yang menarik (guru bisa meminta siswa yang sudah pandai membaca untuk melakukannya), menulis pesan dalam kartu pos (lebih baik jika buatan sendiri pada mata pelajaran prakarya) untuk orang-orang

- yang disayangi misalnya nenek, 5) selalu mengingatkan untuk mencoba terus dan jangan takut salah karena itu bagian dari belajar.
- c. Di luar pembelajaran guru dapat: 1) memberi latihan membaca; 2) memberi PR latihan membaca dan mengeceknya di sekolah, mintalah seseorang di lingkungan rumah untuk mendampingi saat latihan berlangsung; 3) memberi PR menulis dengan tema dan memberikan tema dengan uraian yang lebih panjang agar mereka lebih banyak berlatih; 4) PR menulis surat pendek dan mengirimkannya kepada orang-orang tersayang; 5) membuat pohon/album keluarga dengan fotonya dan menuliskan nama dan pesan/apa yang ingin disampaikan kepada mereka di dekat foto masing-masing.
 - d. Bekerja sama dengan orangtua: 1) agar meminta seseorang di lingkungan rumah (keluarga atau tetangga) untuk mendampingi saat peserta didik berlatih atau mengerjakan PR; 2) melaporkan perkembangan keterampilan peserta didik kepada orangtua dan meminta untuk terus mendukung peserta didik agar tetap giat belajar.
3. Hasil identifikasi dan alternatif solusi tergantung dari kasus yang diangkat oleh masing-masing peserta.

Kegiatan Pembelajaran 2:

Potensi Peserta Didik

Tujuan pembelajaran hakekatnya adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal, oleh karena itu guru seyogyanya mengenali dan memahami potensi peserta didik yang menjadi siswa asuhnya. Dengan memahami potensi peserta didik, guru dapat memberi gambaran tentang kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan peserta didik, serta dapat mengetahui potensi yang perlu ditingkatkan dan kelemahan yang perlu diminimalisasi. Dengan demikian sehingga guru dapat merencanakan pembelajaran yang tepat agar peserta didik mencapai prestasi terbaiknya yang optimal sesuai dengan potensinya.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep potensi peserta didik dan pengembangannya serta menentukan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendeskripsikan jenis-jenis potensi
2. Mengidentifikasi potensi peserta didik
3. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik

C. Uraian Materi

Setiap peserta didik dianugerahi potensi (*potential ability*) atau kapasitas (*capacity*). Terdapat keragaman atau perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik yang satu dengan yang lainnya, baik dalam jenis potensi yang dimiliki maupun dalam kualitas potensi.

1. Pengertian Potensi

Potensi adalah kemampuan yang masih terkandung dalam diri peserta didik yang diperoleh secara herediter (pembawaan). Menurut Sayopdih (2007:159)

kecakapan potensial merupakan kecakapan-kecakapan yang masih tersembunyi, masih kuncup belum terwujudkan, dan merupakan kecakapan yang dibawa dari kelahiran. Dengan demikian potensi merupakan modal dan sekaligus batas-batas bagi perkembangan kecakapan nyata atau hasil belajar. Peserta didik yang memiliki potensi yang tinggi memungkinkan memiliki prestasi yang tinggi pula, tapi tidak mungkin prestasinya melebihi potensinya. Melalui proses belajar atau pengaruh lingkungan, maka potensi dapat diwujudkan dalam bentuk prestasi hasil belajar atau kecakapan nyata dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku. Oleh karena potensi merupakan kecakapan yang masih tersembunyi atau yang masih terkandung dalam diri peserta didik, maka guru sebaiknya memiliki kemauan dan kemampuan mengidentifikasi potensi yang dimiliki peserta didik yang menjadi siswa asuhnya, kemudian membantu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

2. Jenis-jenis Potensi

Potensi dibedakan menjadi potensi fisik dan potensi psikologis (Desmita, 2014:40). Potensi psikologis berkaitan dengan kecerdasan atau inteligensi (*intelligence*) dan bakat (*aptitude*) antara lain kecerdasan umum (kemampuan intelektual), kecerdasan majemuk, kecerdasan emosi dan spiritual, serta bakat. Bakat terbagi menjadi bakat sekolah (*scholastic aptitude*) dan bakat dalam pekerjaan (*vocational aptitude*).

a. Potensi Fisik

Potensi fisik berkaitan dengan kondisi dan kesehatan tubuh, ketahanan dan kekuatan tubuh, serta kecakapan motorik (Desmita,2014:53). Ada di antara individu yang memiliki potensi fisik yang luar biasa, mampu membuat gerakan fisik yang efektif dan efisien serta memiliki kekuatan fisik yang tangguh. Menurut Gardner (Syaodih, 2007:95) individu yang memiliki kecerdasan kinestetis, berbakat dalam bidang fisik mampu mempelajari olah raga dengan cepat, selalu menunjukkan permainan yang baik, atau individu yang berbakat dalam seni tari mampu menguasai gerakan-gerakan yang indah dan lentur.

b. Potensi Kecerdasan Umum

Kecerdasan umum (*general intelligence*) atau kemampuan intelektual merupakan kemampuan mental umum yang mendasari kemampuannya untuk mengatasi kerumitan kognitif (Gunawan, 2006:218) . Kemampuan umum dikaitkan dengan kemampuan untuk pemecahan masalah, berpikir abstrak, keahlian dalam pembelajaran. Menurut Syaodih (2007:256) seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi maka memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengenal, menerima, dan memahami pengetahuan, menganalisa, mengevaluasi, dan memecahkan masalah, membaca, menulis, serta mengingat fakta. Intelligensi atau kemampuan intelektual merupakan potensi bawaan (*potential ability*) yang dikaitkan dengan keberhasilan peserta didik dalam bidang akademik di sekolah. Peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi atau IQ nya tinggi diprediksi akan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula, dan sebaliknya.

b. Kecerdasan Majemuk

Menurut Gardner (Syaodih, 2011:95) tingkat inteligensi atau IQ bukan satu-satunya kecerdasan yang dapat meramalkan kesuksesan, akan tetapi ada kecerdasan dalam spektrum yang lebih luas yaitu kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) . Dalam diri anak terdapat berbagai potensi atau kecerdasan majemuk. Menurut Gardner setiap anak memiliki kecenderungan dari delapan kecerdasan, meskipun memiliki tingkat penguasaan yang berbeda.

- 1) Kecerdasan bahasa (*verbal-linguistic intelligence*), kecakapan berpikir melalui kata-kata, menggunakan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks (penulis, ahli bahasa, sastrawan, jurnalis, orator, penyiar adalah orang-orang yang memiliki inteligensi linguistik yang tinggi.
- 2) Kecerdasan matematika – logis (*logical-mathematical intelligence*), kecakapan untuk menyelesaikan operasi matematika (para ilmuwan, ahli matematis, akuntan, insinyur, pemrogram komputer).

- 3) Kecerdasan spasial–visual (*visual-spatial intelligence*), kecakapan berpikir dalam ruang tiga dimensi (pilot, nakhoda, astronot, pelukis, arsitek, dll.)
- 4) Kecerdasan kinestetis atau gerakan fisik (*kinesthetic intelligence*). Kecakapan melakukan gerakan dan keterampilan-kecekatan fisik (olahragawan, penari, pencipta tari, perajin profesional, dokter bedah).
- 5) Kecerdasan musik (*musical intelligence*). Kecakapan untuk menghasilkan dan menghargai musik, sensitivitas terhadap melodi, ritme, nada, tangga nada, (komposer, musisi, kritikus musik, penyanyi, pengamat musik).
- 6) Kecerdasan hubungan sosial (*interpersonal intelligence*). Kecakapan memahami dan merespon serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif (guru, konselor, pekerja sosial, aktor, pimpinan masyarakat, politikus)
- 7) Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Kecakapan mengenali dan memahami diri serta menata diri sendiri secara efektif (agamawan, psikolog, psikiater, filsuf).
- 8) Kecerdasan naturalis adalah kecakapan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta (petani, ahli botani, arkeolog, antropolog, ahli ekologi, ahli tanah, atau pecinta lingkungan).

Konsep kecerdasan majemuk bukanlah hal baru, ahli-ahli lain menyebutnya sebagai bakat atau *aptitude*. Dalam pandangan Gardner tidak ada manusia bodoh, terutama jika individu diberikan rangsangan yang tepat. Setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda dari 8 kecerdasan majemuk. Setiap kecerdasan akan menjadi suatu kemampuan yang luar biasa jika lingkungan (orangtua dan guru) memberikan rangsangan yang tepat.

c. Bakat

Bakat merupakan kecakapan dasar atau suatu potensi yang merupakan pembawaan untuk memperoleh suatu pengetahuan atau keterampilan pada bidang tertentu. Setiap individu memiliki bakat hanya berbeda baik

dalam derajat maupun jenisnya. Bakat dapat dikelompokkan menjadi bakat bilangan, bakat bahasa, bakat tilikan ruang, tilikan hubungan sosial, dan bakat gerak motoris (Makmun, 2009:55). Pembagian jenis bakat mungkin dikaitkan dengan bidang studi atau bakat sekolah (*scholastic aptitude*) atau bidang pekerjaan (*vocational aptitude*). Bakat sekolah berkaitan dengan kemampuan penguasaan ilmu, penguasaan mata pelajaran, seperti bakat matematika, bahasa, fisika, sejarah, IPS, olah raga, musik, menggambar dan keterampilan. Bakat pekerjaan berkaitan dengan penguasaan bidang pekerjaan seperti bidang teknik, pertanian, dan ekonomi.

d. Kreativitas

Kreativitas memegang peranan penting dalam kehidupan manusia . Dengan kreativitas individu dapat mencapai keberhasilan dan kebahagiaan. Orang kreatif adalah orang yang unggul, mereka terus belajar, dan membuat kreasi. Setiap orang memiliki potensi kreatif meskipun dalam derajat yang berbeda (DePorter, 2001:293). Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, unik, baik itu berbentuk lisan, tulisan, maupun konkret atau abstrak. Kreativitas timbul dari pemikiran divergen. Berpikir divergen mempertimbangkan beberapa jawaban yang mungkin ada untuk suatu masalah (Hurlock, 2013:5). Sedangkan De Bono (1991:8) menyebutnya berpikir lateral, pola berpikir lateral selalu berkaitan dengan ide-ide baru sehingga nampak erat kaitannya dengan pola berpikir kreatif.

a) Hubungan Kreativitas dengan Kecerdasan

Menurut Hurlock (2013:4-5) tidak selamanya orang yang kreatif memiliki inteligensi yang tinggi. Kadang-kadang ditemukan orang yang memiliki bakat kreatifnya tinggi tetapi tingkat kecerdasannya rendah, dan tidak semua orang yang tingkat kecerdasannya tinggi adalah pencipta. Kreativitas dan kecerdasan akan berjalan seiring apabila faktor lingkungan dan dalam diri individu tidak mengganggu perkembangan kreativitas. Apabila tidak ada hambatan yang mengganggu perkembangan kreativitas, maka semakin cerdas anak semakin dapat ia menjadi kreatif.

b) Kondisi yang Meningkatkan Kreativitas

Kreativitas itu mengutamakan proses bukan hasil, berkembang dalam iklim yang demokratis dan permisif, serta diperlukan sarana dan prasarana untuk mengembangkannya. Seperti halnya potensi yang lain bakat kreatif dikembangkan melalui interaksinya dengan lingkungan Hurlock (2013:11) menyatakan terdapat beberapa kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas, seperti berikut ini.

- Waktu. Beri kesempatan kepada anak untuk memiliki waktu bebas untuk menemukan ide-ide dan mempraktekkan idenya.
- Kesempatan. Berikan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya, bebas dari tekanan kelompok sosial.
- Dorongan. Berikan dorongan untuk kreatif meskipun prestasinya tidak sesuai dengan standar orang dewasa, jangan diejek atau dikritik
- Sarana. Sedakan sarana yang merupakan hal penting untuk merangsang dorongan eksperimen dan eksplorasi.
- Lingkungan. Berikan lingkungan rumah dan sekolah yang merangsang kreativitas anak. Bimbinglah untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas dan berikan sedini mungkin sejak anak masih bayi dan lanjutkan hingga masa sekolah
- Percaya diri. Bangun hubungan orangtua dan anak yang tidak posesif, agar memberikan rasa percaya diri dan mandiri.
- Cara mendidik. Didiklah anak secara demokratis dan permisif baik di rumah dan di sekolah akan meningkatkan kreativitas.
- Pengetahuan. Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan. Berikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Pulaski mengatakan, "Anak-anak harus berisi agar dapat berfantasi".

c) Karakteristik Kreativitas

Beberapa ahli psikologi mengemukakan karakteristik kreativitas berdasarkan hasil studi terhadap kreativitas. Menurut Munandar (Ali,

2014:52) ciri-ciri kreativitas antara lain sebagai berikut: (1) senang mencari pengalaman baru; (2) memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas sulit; (3) memiliki inisiatif; (4) sangat tekun; (4) cenderung bersikap kritis terhadap orang lain; (6) berani menyatakan pendapat dan keyakinannya; (7) selalu ingin tahu; (8) peka atau perasa; (9) enerjik dan ulet; (10) menyenangi tugas-tugas yang majemuk; (11) percaya diri; (12) memiliki rasa humor; (13) memiliki rasa keindahan; (14) berwawasan masa depan dan penuh imajinasi.

d) Tahapan Kreativitas

Menurut Wallas (Ali, 2014:51) keberhasilan orang-orang kreatif dalam mencapai ide, gagasan, pemecahan, cara kerja, dan karya baru biasanya melewati beberapa tahapan seperti berikut ini.

- Persiapan meletakkan dasar: mempelajari latar belakang masalah, seluk beluk dan problematiknya. Pada tahapan ini diperlukan minat dan antusiasme untuk memperoleh pengetahuan dan informasi sebagai persiapan untuk kreativitas
- Inkubasi: mengambil waktu untuk meninggalkan masalah, istirahat, santai. Mencari kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai masalah yang sedang dihadapi. Pada tahap ini proses pemecahan masalah diendapkan dalam alam pra sadar.
- Iluminasi: tahap ini disebut sebagai tahap pemahaman, suatu tahap mendapatkan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, dan jawaban baru.
- Verifikasi/produksi: menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis, sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, dan jawaban baru. Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah untuk mewujudkan ide dan gagasan kreatif menjadi karya kreatif dan inovatif.

Gambar 2.1 Pembelajaran untuk Mengembangkan kreativitas



Sumber: [sd-yosef-lht](#); [sdmtamanagung.wordpress.com](#);
[vanywulandary31.wordpress.com](#)

Gambar 1 dan 2 aktivitas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik menciptakan satu karya. Gambar 3 menunjukkan siswa sedang bereksperimen tentang pesawat sederhana yang memberikan kesempatan mengetahui berbagai titik berat benda yang dapat menggerakkan benda lain tanpa menyentuh.

e. Kecerdasan Emosi

Konsep kecerdasan emosi semakin populer dan meluas serta menyadarkan masyarakat tentang pentingnya kecerdasan emosi dalam mencapai keberhasilan, hal itu terjadi setelah Goleman menerbitkan buku *Emotional Intelligence* tahun 1995. Kecerdasan emosi memiliki peran yang penting dalam pendidikan, maupun dunia kerja bahkan ke semua bidang kehidupan yang melibatkan hubungan antar manusia. Menurut Goleman (1997:57) setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam wilayah kecerdasan emosi, misalnya beberapa orang amat terampil dalam menangani kecemasan sendiri tetapi sulit mengatasi rasa marah. Kecerdasan emosi dikembangkan melalui proses belajar. Kecerdasan emosional memiliki lima wilayah utama. Materi kecerdasan emosi akan dibahas pada materi khusus.

f. Kecerdasan Spiritual

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan fitrah sebagai hambaNya untuk beribadah kepadaNya. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian ahli psikologi/syaraf Michael Persinger dan V.S.Ramachandran ahli syaraf dari universitas California yang menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia. Pada God-spot itulah terdapat fitrah manusia yang terdalam. Danah Zohar dan Ian Marshal adalah penggagas pertama mengenai konsep kecerdasan spiritual (SQ). Materi kecerdasan spiritual akan dibahas pada materi khusus (Agustian, 2001: xxxix).

3. Cara Identifikasi Potensi Peserta Didik

Guru dapat mengidentifikasi kemampuan intelektual atau kecerdasan umum , kecerdasan majemuk, bakat peserta didik melalui cara berikut ini.

a. Pengamatan

Meskipun hasil identifikasi kemampuan intelektual melalui pengamatan ini hanya bersifat tentatif, tetapi dapat memberi kontribusi kepada guru untuk melakukan penyesuaian yang memadai terhadap kondisi objektif peserta didik. Menurut Makmun (2009:56) guru dapat menandai peserta didik dengan membandingkannya dengan peserta didik lainnya di kelas.

- 1) Peserta didik yang cenderung selalu lebih cepat dan mudah memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugasnya, dibandingkan dengan teman-temannya, lebih awal dari waktu yang telah ditetapkan (*accelerated students*).
- 2) Peserta didik yang cenderung selalu mencapai hasil rata-rata saja, dan hanya dapat menyelesaikan tugasnya sesuai batas waktu yang telah ditetapkan dibandingkan dengan teman-temannya (*average students*).
- 3) Peserta didik cenderung selalu memiliki kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mencapai hasil yang lebih rendah dari teman-temannya, dan hampir selalu tidak dapat menyelesaikan tugasnya sesuai batas waktu yang telah ditetapkan (*slow learners*).

Mengidentifikasi bakat dan kecerdasan majemuk peserta didik dapat menggunakan cara yang sama dengan identifikasi kemampuan intelektual, namun lebih diarahkan kepada bidang studi atau kelompok bidang studi.

Namun biasanya bakat khusus di suatu bidang studi biasanya baru nampak jelas pada awal masa remaja.

- b. Analisis hasil ulangan atau tes, tugas, wawancara, analisis himpunan data prestasi belajar (nilai rapor) sebelumnya, sikap perilaku, dan hasil psikotes, dsb.
- c. Cara-cara identifikasi tersebut di atas dapat saling melengkapi untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai potensi peserta didik. Hal penting yang perlu mendapat perhatian khusus dan menjadi prioritas untuk diidentifikasi adalah peserta didik prestasinya sering di bawah KKM, yang lambat belajar, serta tingkat kreativitasnya rendah.

4. Uji Kreativitas

Untuk mengidentifikasi kreativitas dapat menggunakan cara: 1) pengamatan, yaitu mengamati proses ketika anak sedang membuat karya kreatif; 2) analisis tes (bila peserta didik diberikan kebebasan untuk memberikan beberapa alternatif jawaban); 3) Analisis karya kreatif dan inovatif; 4) Uji kreativitas dari Jordan E. Ayan yaitu dengan uji kaleng.

5. Implementasi dalam Pembelajaran untuk Mengembangkan Potensi

- a. Pahami potensi peserta didik dengan keragamannya.
- b. Terimalah peserta didik dengan segala kelebihan dan kelemahannya.
- c. Ciptakanlah iklim belajar yang kondusif untuk pertumbuhan dan pengembangan diri peserta didik melalui interaksi yang berkualitas, yaitu yang mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya.
- d. Rancanglah pembelajaran yang sesuai dengan keragaman potensi peserta didik sehingga tercapai prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya berkembang secara optimal.
- e. Bersikaplah demokratis, hangat, bersabhat, menimbulkan rasa senang dan rasa aman, bersikap menuntun, mendorong, mencoba membantu memecahkan masalah, bersikap menghindari kritik yang negatif dan ancaman kepada peserta didik.

- f. Bantulah dan bimbinglah peserta didik agar mencapai prestasi sesuai dengan potensinya, sehingga tumbuh kepercayaan dirinya, diantaranya dengan memberikan layanan individual disamping kelompok.
- g. Kembangkanlah kreativitas dalam pembelajaran antara lain dengan: 1) memberikan kesempatan berpikir divergen, memberikan beberapa alternatif jawaban dalam memecahkan masalah, memberikan ide-ide; 2) pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu misalnya dengan model pembelajaran diskaveri/inkuiri; 3) mendorong pemanfaatan sarana dan prasarana untuk bereksperimen dan eksplorasi; 4) mendorong dan memberi kesempatan untuk membuat karya kreatif dan inovatif.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1. Potensi Peserta Didik

- a. Tujuan: melalui tugas membaca, diskusi, dan membuat peta pikiran peserta diharapkan dapat memahami materi tentang potensi peserta didik
- b. Tugas:
 - 1) Buatlah peta pikiran, bagan, atau bentuk lain agar mudah mempelajari ulang tentang: a) jenis-jenis potensi, b) identifikasi potensi peserta didik, c) pengembangan potensi dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan potensi peserta didik.
 - 2) Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikanlah hasil kegiatan.

2. Kegiatan 2. Kasus dan Alternatif Solusi

- a. Tujuan: melalui tugas pemecahan kasus, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kegiatan peserta dapat mengidentifikasi kasus dalam potensi peserta didik dan menyusun alternatif solusi untuk itu.
- b. Tugas
 - 1) Iur pendapat mengenai kasus keragaman potensi peserta didik yang terjadi di kelas peserta didik dan mengkaji kasus yang termasuk dalam lingkup potensi peserta didik.
 - 2) Pilih satu kasus, yang menggambarkan potensi peserta didik yang belum berkembang, diskusikan dalam kelompok, usulkan alternatif

solusi dan kemungkinan pelaksanaannya, dan presentasikan hasil kegiatan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Menurut Howard Gardner penggagas konsep kecerdasan majemuk, tidak ada peserta didik yang bodoh, jelaskan?!
2. Kreativitas sangat penting dalam mencapai keberhasilan atau suatu prestasi, jelaskan? !
3. Kerjakanlah kasus di kelas awal yang diasuh pak Umar berikut, apa yang harus dilakukan pak Umar untuk mengidentifikasi kecerdasan majemuk dari anak asuhnya dan apa yang bisa dilakukan untuk menghantarkan mereka mencapai prestasi terbaiknya sesuai dengan kecerdasan majemuk yang dimilikikanak asuhnya tersebut. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya.

<p>Pak Umar mengajar di kelas 3 SD merupakan guru muda yang penuh semangat dan bertekad ingin mengembangkan kecerdasan majemuk anak-anak asuhannya. Sekolah tempatnya mengajar memang bukan sekolah unggul dan orangtua anak-anak asuhannyapun termasuk golongan menengah ke bawah, namun mereka selalu mendukung dan kooperatif terhadap kegiatan untuk meningkatkan pencapaian anak-anak mereka.</p>
--

4. Tentukanlah kasus pengembangan potensi peserta didik di kelas Anda, identifikasi masalahnya, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Lakukanlah uji diri seperti pada pembelajaran ke-1. Anda dianjurkan banyak berlatih mengidentifikasi potensi peserta didik dari kasus di kelas yang diasuh. Sebaiknya Anda juga menambah pengetahuan dan wawasan terkait materi misalnya kecerdasan majemuk, kreativitas, atau bakat termasuk mempelajari instrumen-instrumen yang digunakan untuk identifikasinya.

G. Kunci Jawaban

1. Menurut Gardner untuk meraih sukses, tidak hanya satu kecerdasan yang yang penting, akan tetapi ada kecerdasan dalam spektrum yang lebih luas yaitu kecerdasan majemuk. Setiap anak memiliki kecenderungan dari delapan kecerdasan, tetapi tiap individu memiliki tingkat penguasaan yang berbeda.

Bila individu diberikan rangsangan yang tepat oleh orangtua dan guru, maka setiap kecerdasannya akan menjadi suatu kemampuan yang luar biasa.

2. Orang kreatif adalah orang yang unggul, mereka terus belajar dan membuat kreasi. Oleh karena memiliki rasa ingin tahu yang besar, tekun dan percaya diri, selain orang itu kreatif juga memiliki corak berpikir divergen yaitu mencari cara-cara baru dalam pemecahan masalah.
3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Pak Umar.
 - a. Saat perencanaan: seperti dijelaskan pada pembelajaran ke-1.
 - b. Saat pembelajaran: 1) melakukan pengamatan berbagai respon, proses, dan hasil peserta didik dalam melaksanakan berbagai tugas; 2) menganalisis data yang diperoleh dan menyesuaikan kecerdasan apa yang menonjol dari masing-masing peserta didik; 3) membangun pemahaman peserta didik bahwa semua orang itu pandai tapi di bidang yang berbeda, masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan, 4) menggunakan sistem bintang untuk semua pencapaian peserta didik pada banyak kegiatan/ tugas, untuk membangun kepercayaan diri bahwa semua orang juara/ pandai, 5) menggunakan metode pembelajaran yang variatif agar kondusif/sesuai dalam mengembangkan berbagai kecerdasan; 6) memberi tugas dengan tema dan memberikan tema yang sesuai dengan kecerdasan peserta didik, mis.peserta didik dengan kecerdasan linguistik mendapat tugas yang banyak menggunakan kecerdasan linguistik untuk menyelesaikannya; 7) untuk materi yang memungkinkan, memberi pilihan bentuk tugas sesuai dengan kecerdasan peserta didik; 8) menjadikan tutor sebaya saat materi yang dibahas adalah kekuatan mereka sesuai dengan kecerdasan masing-masing; 8) saat pembelajaran berbasis proyek, jika memungkinkan isu yang diangkat adalah yang dapat mengembangkan berbagai jenis kecerdasan; 9) rincian apa yang bisa dilakukan untuk mengembangkan setiap kecerdasan majemuk bisa dipelajari melalui karakteristik masing-masing kecerdasan.
 - c. Di luar pembelajaran, guru dapat: 1) memberi kesempatan dan memberi bimbingan mengikuti berbagai lomba dengan memperhatikan delapan

- keragaman kecerdasan; 2) jika diperlukan dan memungkinkan memberi pendamping ahli agar lebih siap berlomba;
- d. Bekerja sama dengan orangtua: 1) memfasilitasi orangtua cara mengembangkan kecerdasan majemuk putera/i nya, 2) agar memperhatikan dan memfasilitasi perkembangan putera/i mereka; 3) bertukar informasi terkait perkembangan kecerdasan majemuk peserta didik.
- e. Bekerja sama dengan berbagai pihak: 1) menyelenggarakan berbagai lomba untuk mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik, baik tingkat sekolah maupun di tingkat yang lebih luas.
4. Jawaban sangat variatif tergantung kasus yang diangkat.

Kegiatan Pembelajaran 3:

Perkembangan Fisik dan Motorik

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai karakteristik peserta didik, maka di samping memahami perkembangan aspek psikologis juga harus memahami perkembangan aspek fisik peserta didik. Perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena akan mempengaruhi perilaku anak-anak sehari-hari. Pengaruh perkembangan fisik secara langsung menentukan keterampilan anak dalam bergerak, sedangkan secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi anak dalam memandang dirinya sendiri dan memandang orang lain. Hal ini akan tercermin dari pola penyesuaian diri anak secara umum.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat memahami ciri-ciri perkembangan fisik anak dan ciri-ciri anak yang sehat secara fisik serta mengidentifikasi kondisi kesehatan fisik peserta didik dan menentukan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik yang memiliki karakteristik fisik tertentu.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendeskripsikan ciri-ciri perkembangan fisik anak-anak
2. Mendeskripsikan ciri-ciri anak-anak yang sehat secara fisik
3. Mengidentifikasi kondisi kesehatan fisik peserta didik
4. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dengan kesehatan fisik yang khas atau kurang sesuai.

C. Uraian Materi

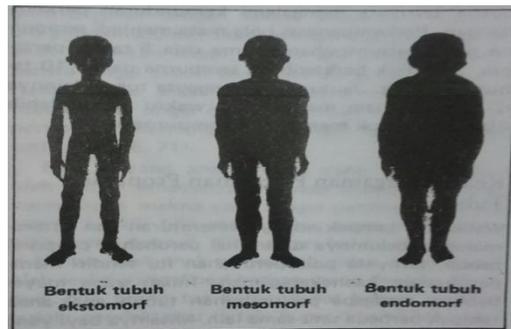
Pemahaman pendidik terhadap kondisi fisik peserta didik tingkat sekolah dasar (SD) sangat penting, karena dalam pembelajaran tidak hanya melibatkan proses mental saja, tetapi juga melibatkan kegiatan fisik. Selain sebagai pendukung pembelajaran, kegiatan fisik juga berperan untuk memperoleh keterampilan-

keterampilan tertentu. Perkembangan fisik juga berpengaruh kepada perkembangan aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan kepribadian.

1. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik pada akhir masa kanak-kanak atau usia sekolah dasar merupakan periode pertumbuhan yang lambat dan relatif seragam sampai terjadi perubahan-perubahan pubertas. Pertumbuhan fisik mengikuti pola yang dapat diramalkan walaupun terjadi beberapa perbedaan. Bentuk tubuh mempengaruhi tinggi dan berat badan pada akhir masa kanak-kanak. Anak yang memiliki bentuk tubuh ektomorfik yang tubuhnya panjang dan langsing, dapat diharapkan tidak seberat anak yang mesomorfik yang memiliki tubuh berat. Sedangkan anak yang bertubuh mesomorfik tumbuh lebih cepat daripada anak yang ektomorfik atau endomorfik, dan lebih cepat mencapai pubertas.

Gambar 3.1 Tipe-tipe Tubuh Anak-anak



Sumber: Hurlock,2003:111

2. Perkembangan Keterampilan Motorik

Semakin matangnya perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya keterampilan motorik anak. Keterampilan motorik terdiri dari dua, yaitu a) keterampilan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga, dan b) keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti, menulis, menggambar, memotong, melempar, dan menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Menurut Hurlock (2013:150) perkembangan motorik memberikan sumbangan kepada penyesuaian sosial dan pribadi anak, diantaranya sebagai berikut ini.

- a. Dapat menghibur dirinya sendiri dan mendapatkan perasaan senang.
- b. Anak dapat bergerak bebas dan mandiri. Kondisi ini akan mendukung perkembangan rasa percaya diri.
- c. Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Anak TK atau usia kelas awal SD, sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris berbaris.
- d. Perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bergaul atau bermain dengan teman sebayanya. Anak yang tidak normal akan mendapatkan hambatan dalam bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, selain itu anak akan terkucilkan atau menjadi anak *fringer* (terpinggirkan).
- e. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan kosep diri atau kepribadian anak.

Salah satu tugas perkembangan pada akhir masa kanak-kanak adalah mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan dan kegiatan fisik. Keterampilan bermain pada anak-anak laki-laki adalah yang melibatkan otot-otot yang lebih kasar, seperti melempar bola, menendang bola, dan melakukan lompat jauh. Sedangkan anak-anak perempuan lebih banyak pada keterampilan yang melibatkan otot-otot yang lebih halus, seperti melukis, menjahit, dan menganyam.

Menurut Hurlock (2003: 151) berikut adalah kategori keterampilan akhir masa kanak-kanak.

- a. Keterampilan menolong diri sendiri. Anak yang memiliki fisik yang sesuai dengan tugas perkembangan harus lebih mandiri dalam hal makan, mandi, dan berpakaian, serta dapat melakukannya hampir seterpil orang dewasa.

- b. Keterampilan dalam menolong orang lain. Keterampilan yang berkaitan dengan membantu pekerjaan: 1) di rumah (merapihkan tempat tidur, menyapu dsb.); 2) di sekolah (membersihkan papan tulis, dsb.); serta 3) di dalam kelompok bermain (menolong membuat rumah-rumahan dsb.).
- c. Keterampilan Sekolah. Anak belajar berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, membentuk tanah liat, menari, mewarnai, menjahit, memasak, dan pekerjaan tangan dengan menggunakan kayu.
- d. Keterampilan Bermain. Anak yang memiliki fisik yang sesuai dengan tugas perkembangan belajar berbagai keterampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda, sepatu roda, dan berenang.

3. Karakteristik Perkembangan Fisik dan Motorik Usia SD

Pertumbuhan fisik pada usia sekolah dasar menunjukkan pertumbuhan berat badan lebih banyak daripada pertumbuhan tinggi badan. Terjadinya pertumbuhan berat badan anak pada masa usia sekolah dasar terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa bagian tubuh. Pada masa ini berangsur-angsur terjadi penambahan massa dan kekuatan otot-otot dan berkurangnya lemak bayi. Dengan bertambahnya berat badan dan kekuatan otot, maka perkembangan psikomotor pada usia sekolah lebih halus, lebih sempurna, dan terkoordinasi dengan baik. Mereka sudah mampu mengendalikan dan mengkoordinasikan gerakan anggota badannya seperti tangan dan kaki, serta semakin mampu menjaga keseimbangan badannya. Penguasaan badan semakin berkembang pesat dalam melakukan gerakan membungkuk, berbagai gerakan senam, serta kegiatan olahraga.

Menurut Santrock (Desmita, 2014:80) perkembangan motorik pada anak usia sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Mulai usia 6 tahun sudah berkembang koordinasi antara mata dan tangan (*visio motoric*) yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar, dan menangkap.
- 2) Usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan anak lebih menyukai menggunakan pensil daripada krayon untuk melukis.

- 3) Usia 8 sampai 10 tahun, anak dapat menggunakan tangan secara bebas, mudah, dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang, sehingga anak dapat menulis dengan baik, ukuran huruf menjadi lebih kecil dan rata.
- 4) Usia 10 sampai 12 tahun, anak-anak mulai memiliki keterampilan-keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan orang dewasa. Mereka mulai menampilkan gerakan-gerakan kompleks, rumit, dan cepat yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang berkualitas atau memainkan alat musik tertentu.

4. Pengaruh Perkembangan Fisik terhadap Perilaku Peserta Didik

Menurut Makmun (2009:95) normalitas dan kondisi fisik seorang anak akan mempengaruhi kepribadiannya, terutama yang berkaitan dengan masalah citra tubuh (*body -image*), konsep diri, dan rasa harga dirinya. Selain itu terlalu cepat atau keterlambatan dalam mencapai kematangan pertumbuhan fisik dan kesehatan peserta didik juga akan menimbulkan permasalahan terhadap sikap dan perilaku peserta didik pada umumnya, dan khususnya pada kegiatan belajar.

Perubahan fisik berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik, terutama dalam memandang dirinya sendiri dan orang lain. Perubahan fisik akan berpengaruh terhadap konsep diri peserta didik. Timbulnya kesadaran dalam diri peserta didik terhadap tubuhnya, tubuhnya terlalu gemuk atau terlalu tinggi, terlalu kecil atau terlalu pendek dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Hal tersebut akan mempengaruhi pola sikap dan perilakunya, baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sikap dan perilakunya tergantung kepada konsep diri anak itu positif atau negatif. Bila peserta didik memiliki konsep yang negatif terhadap tubuhnya, misalnya anak terlalu gemuk menyadari bahwa dirinya tidak mampu mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman-temannya, di pihak lain teman-temannya akan menganggap anak gendut terlalu lamban, sehingga jarang diajak bermain. Maka timbul perasaan tidak mampu dan perasaan bernasib buruk. Hal ini akan mempengaruhi terhadap perkembangan

kepribadiannya. Oleh karena itu guru seyogyanya memperhatikan peserta didik tersebut, untuk membantunya agar memiliki konsep diri yang positif.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik

Menurut Hurlock (2003:148) pertumbuhan dan perkembangan fisik anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut ini.

1. Kesehatan dan gizi merupakan faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Anak yang mendapatkan imunisasi cenderung tumbuh menjadi lebih besar dibandingkan anak yang tidak mendapat imunisasi.
2. Ketegangan emosional mempengaruhi pertumbuhan fisik. Anak yang tenang cenderung tumbuh lebih cepat daripada anak yang mengalami gangguan emosi, walaupun sebenarnya gangguan emosional lebih berpengaruh kepada berat badan daripada tinggi badan.
3. Kecerdasan, anak yang cerdas cenderung lebih tinggi dan lebih besar daripada anak tingkat kecerdasannya rata-rata atau di bawah rata-rata. Laycock dan Caylor (Hurlock, 1980:148) mengemukakan bahwa anak yang berbakat mungkin berasal dari semua anak yang tumbuh lebih besar karena memiliki perawatan kesehatan dan gizi yang lebih baik.
4. Bentuk tubuh akan mempengaruhi pertumbuhan fisik pada masa akhir kanak-kanak. Anak yang memiliki tubuh ektomorfik, dapat diramalkan tidak seberat anak yang mesomorfik. Anak yang mesomorfik cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan anak ektomorfik dan endomorfik, dan lebih cepat menjadi pubertas.
5. Jenis Kelamin. Pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap pertumbuhan fisik pada masa akhir kanak-kanak tidak menonjol. Pengaruh itu baru tampak jelas ketika anak memasuki masa pubertas. Pertumbuhan fisik anak wanita lebih cepat daripada anak laki-laki.

6. Identifikasi Perkembangan Fisik Peserta Didik

Identifikasi kondisi dan kesehatan fisik peserta didik dalam pembelajaran yang bisa dilakukan guru, antara lain melalui pengamatan, wawancara,

angket, tes (lisan tulis dan tindakan), studi dokumentasi, angket atau inventori, seperti telah dijelaskan di materi perkembangan peserta didik.

7. Implementasi dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran kegiatan fisik memiliki arti yang penting, selain sebagai pendukung kegiatan belajar juga berperan untuk memperoleh keterampilan-keterampilan tertentu, serta berpengaruh kepada perkembangan aspek intelektual, emosional, sosial, moral dan kepribadian. Berikut adalah yang dapat dilakukan guru.

- a. Identifikasi keadaan fisik dan kesehatan peserta didik, prioritaskan peserta didik yang diduga memiliki kondisi fisik dan kesehatan yang kurang baik.
- b. Miliki data kondisi fisik dan kesehatan setiap peserta didik yang diasuh. Adakah yang memiliki penyakit kronis, penyakit bawaan, gangguan panca indera, kecacatan, dsb.
- c. Setiap awal pembelajaran, perhatikan dan tanyakan kesehatan peserta didik.
- d. Bimbinglah dan latihlah peserta didik kelas awal yang motorik halusnya belum baik, terutama keterampilan menulis. Untuk peserta didik di kelas tinggi dalam motorik kasar dan penguasaan keseimbangan tubuh.
- e. Berikan perhatian khusus (bukan perlakukan istimewa) kepada peserta didik yang mengalami gangguan panca indera, seperti gangguan penglihatan agar ditempatkan di kursi paling depan.
- f. Berempatilah dan berikan perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki tubuh kurang normal, seperti cacat fisik, terlalu kecil, terlalu gemuk supaya tidak berpengaruh negatif kepada perkembangan keperibadiannya. Berikan pengertian kepada teman-temannya untuk tidak mengejeknya. Beri perlakuan khusus dengan memberikan tugas yang sesuai dengan kondisi fisiknya, jangan memberikan tugas di luar kemampuan fisiknya.
- g. Lakukanlah pembelajaran yang memfasilitasi pembiasaan sikap hidup sehat dan pengembangan keterampilan psikomotorik.
- h. Bekerja samalah dengan rekan sejawat dan orangtua peserta didik.

- i. Bekerja samalah dengan tenaga ahli (dokter dan psikolog) bila ada peserta didik yang memerlukan penanganan khusus, misalnya penderita thalasemia, gangguan konsentrasi, atau hiperaktif. Dengan begitu guru memahami bagaimana memberikan perlakuan yang tepat kepada peserta didik.

Gambar 2.2 Pembelajaran untuk Perkembangan Fisik dan Motorik



Sumber: Joglosemar.com ; m.solopos.com

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1. Perkembangan Fisik dan Motorik Peserta Didik
 - a. Tujuan: melalui tugas membaca, diskusi, dan membuat peta pikiran peserta diharapkan dapat memahami materi perkembangan fisik dan motorik peserta didik
 - b. Tugas:
 - 1) Buatlah peta pikiran, bagan, atau bentuk lain agar mudah mempelajari ulang tentang: a) Perkembangan aspek fisik, b) Perkembangan keterampilan motorik, c) pengaruh perkembangan fisik terhadap perilaku, d) faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik.
 - 2) Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikanlah hasil kegiatan.
2. Kegiatan 2. Kasus dan Alternatif Solusi
 - a. Tujuan: melalui tugas pemecahan kasus, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kegiatan peserta dapat mengidentifikasi kasus dalam perkembangan fisik dan motorik peserta didik dan menyusun alternatif solusi untuk itu.
 - b. Tugas
 - 1) Curah pendapat mengenai kasus perkembangan fisik dan motorik peserta didik yang terjadi di kelas peserta diklat dan mengkaji kasus

yang termasuk dalam lingkup perkembangan fisik dan motorik peserta didik.

- 2) Pilih satu kasus, diskusikan dalam kelompok, usulkan alternatif untuk membantu kasus tersebut dan presentasikan hasil kegiatan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Kondisi fisik atau perubahan fisik berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Jelaskan bagaimana kondisi fisik berpengaruh terhadap konsep diri anak?
2. Perkembangan motorik penting dipahami oleh guru karena memiliki fungsi penyesuaian sosial dan pribadi peserta didik, jelaskan?
3. Kerjakanlah kasus berikut, identifikasi masalahnya, dan usulkan alternatif solusi untuk itu. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya.

Bu Salsabila adalah guru kelas 1 SD dan sedang berupaya untuk merancang pembelajaran yang sekaligus dapat memfasilitasi beberapa peserta didik yang memiliki gangguan dalam penglihatan dan pendengaran, serta dalam penyelesaian tugas yang menggunakan koordinasi/ gerakan halus seperti menulis dan menggunting karena seringkali memerlukan waktu lebih lama dari teman-temannya. Peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan sudah menggunakan kaca mata walaupun minusnya masih rendah namun kadang mendekati papan tulis saat acuan kegiatan ditulis di papan tulis. Mereka yang terganggu dalam hal pendengaranpun masih ringan karena belum memerlukan alat bantu dengar namun kadang-kadang masih meminta ulang penjelasan guru.

4. Tentukanlah kasus perkembangan fisik dan motorik peserta didik yang terjadi di kelas Anda, identifikasi masalahnya, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan sebagai solusi!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Lakukan uji diri seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1. Anda dianjurkan untuk banyak berlatih dengan menggunakan kasus kelas yang Anda ampu sebagai subjek latihan. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan sebaiknya mempelajari pengembangan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kepribadian khususnya yang berkaitan dengan masalah imej fisik (*body-image*), konsep diri (*selfconcept*), *self-esteem*, dan harga diri. Identifikasi dan penanganan

kematangan pertumbuhan fisik dan kesehatan yang terlalu cepat atau lambat juga perlu diperdalam agar bisa ditangani dengan tepat sehingga tidak sampai menimbulkan permasalahan terhadap sikap, perilaku, dan pembelajaran.

G. Kunci Jawaban

1. Anak menyadari bahwa dirinya memiliki tubuh yang tidak ideal misalnya terlalu gemuk sehingga tidak mampu mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman-temannya, di pihak lain teman-temannya akan menganggap anak gendut terlalu lamban, sehingga jarang diajak bermain. Penilaian teman-temannya terhadap diri anak akan mempengaruhi pembentukan konsep diri anak.
2. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Anak usia kelas awal SD, sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris berbaris. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bergaul atau bermain dengan teman sebayanya, sedangkan anak yang tidak normal akan menghambat anak dalam bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, selain itu anak akan terkucilkan .
3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Bu Salsabila.
 - a. Dari informasi di muka, masalah yang dihadapi peserta didik Bu Salsabila adalah masalah penglihatan, pendengaran, dan motorik halus yang belum berkembang dengan baik.
 - b. Saat perencanaan: lakukan seperti dijelaskan pada pembelajaran ke-1.
 - c. Saat pembelajaran, peserta didik yang memiliki kendala: 1) duduk di bangku deretan depan atau dekat guru sehingga guru mudah memantau dan memberi bantuan; 2) diberi perhatian lebih, pendampingan guru lebih intensif; 3) meminta teman di sekitar tempat duduk untuk membantu, mis. membacakan tulisan di papan tulis atau mengulang apa yang disampaikan guru; 4) menggunakan tulisan yang lebih besar di papan tulis; 5) menggunakan media, misalnya poster dan lebih banyak menggunakan simbol agar lebih komunikatif, LK, atau jika memungkinkan menggunakan multi media projector (MMP); 6) membangun iklim belajar yang kondusif, mis. buat aturan saat ada yang sedang berbicara yang lain harus

mendengarkan, saat akan berbicara harus acungkan tangan dan bicara setelah dipersilakan dsb. Dengan demikian saat guru menjelaskan kelas tidak ribut dan membantu peserta didik dengan masalah pendengaran lebih mudah memahami penjelasan guru; 7) membuat kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus dengan tema dan memberi tema yang berisi tugas lebih banyak kepada peserta didik dengan masalah motorik halus; 8) mendampingi peserta didik yang bermasalah saat kegiatan yang memerlukan kemampuan motorik halus mis. menulis atau menggunting; 9) membangun sikap empati.

- d. Di luar pembelajaran: 1) memberi waktu lebih untuk menyelesaikan target kurikulum dengan memberi pembelajaran tambahan bagi peserta didik yang memiliki kendala, 2) memberi PR untuk meningkatkan motorik halus mis. menulis dan menggunting dengan tema dan memberi tema yang berisi lebih banyak tugas kepada peserta didik dengan masalah motorik halus.
- e. Bekerja sama dengan orangtua, agar: 1) mendampingi saat mengerjakan PR agar semangat dalam mengerjakannya terutama PR menggunting sehingga aman; 2) melatih motorik halus, sesuai arahan guru; 3) berbagi informasi perkembangan keterampilan motorik halus antara orangtua dan guru; 4) terus mendukung peserta didik untuk tetap giat berlatih.

Kegiatan Pembelajaran 4:

Perkembangan Kemampuan Intelektual

Tugas utama guru dalam pembelajaran adalah mengantarkan peserta didik pada prestasi terbaik sesuai dengan potensinya. Oleh karena peserta didik yang menjadi subjek yang akan difasilitasinya, maka hal pertama yang perlu dipahami adalah bagaimanakah karakteristik peserta yang diasuhnya tersebut. Informasi mengenai karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek menjadi satu acuan dalam menentukan kedalaman dan keluasan materi sehingga sesuai dengan perkembangan peserta didik. Berdasarkan pemahaman tersebut pula guru bisa mengeksplorasi berbagai upaya dalam bentuk media, bahan ajar, dan metode pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik sehingga hal tersebut sesuai dengan perkembangan mereka.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta diklat diharapkan dapat memahami konsep intelegensi, ciri-ciri dan tahapan perkembangan intelektual; cara mengidentifikasi perkembangan kemampuan intelektual; dan menentukan pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan kemampuan intelektual peserta didik.

B. Indikator Pencapaian

1. Menjelaskan perkembangan kemampuan intelektual peserta didik.
2. Mengidentifikasi kecerdasan intelektual peserta didik.
3. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi perbedaan kecerdasan intelektual peserta didik

C. Uraian Materi

1. Perkembangan Kemampuan Intelektual

Intelligensi atau kemampuan intelektual merupakan kecakapan yang masih terkandung dalam diri seseorang yang diperoleh melalui faktor keturunan,

namun beberapa penelitian menunjukkan dalam perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan. Kualitas lingkungan sangat mempengaruhi kualitas perkembangan kemampuan intelektual anak. Hasil penelitian Wellman terhadap 50 kasus (Sunarto, 2002:107) menunjukkan bahwa pengalaman sekolah mempengaruhi perkembangan inteligensi. Menurut Wellman anak-anak yang memiliki pengalaman pendidikan prasekolah sebelum memasuki SD, menunjukkan kemajuan yang lebih besar dalam rata-rata IQ mereka daripada anak-anak yang tidak mengikuti prasekolah. Selain itu, variasi dalam stimulus adalah bagian terpenting dari lingkungan dan belajar untuk perkembangan inteligensi anak.

2. Keragaman Peserta Didik dalam Kemampuan Intelektual

Peserta didik memiliki keragaman individual dalam kemampuan intelektual atau intelegensi. Tingkat intelegensi (*Intelligence Quotient* atau IQ) merupakan satuan untuk menunjukkan tingkat kecerdasan seseorang, yang diperoleh melalui tes intelegensi. Berikut adalah beberapa ciri yang berhubungan dengan tingkatan intelegensi serta pengaruhnya terhadap proses belajar.

Tabel. 4.1 Pengelompokan Anak berdasarkan Penyebaran IQ

IQ	Klasifikasi	%	Keterangan
140 -	Genius	0.25	Berkemampuan yang sangat luar biasa. Umumnya mampu memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang baru, walaupun mereka tidak bersekolah. Ada di semua ras dan bangsa, dalam semua tingkat ekonomi, baik laki-laki maupun perempuan. Contoh anak genius adalah Edison dan Einstein (Yusuf, 2014:).
130- 139	Sangat cerdas	0.75	Anak-anak yang sangat cerdas lebih cakap dalam membaca, memiliki pengetahuan bilangan yang sangat baik, perbendaharaan kata yang luas dan cepat memahami pengertian yang abstrak. Umumnya, faktor kesehatan, kekuatan, dan ketangkasan lebih menonjol daripada anak normal.
120 - 129	Cerdas	6.0	Kelompok ini sangat berhasil dalam pekerjaan sekolah/akademik, seringkali mereka berada di kelas biasa. Pimpinan kelas biasanya berasal dari kelompok ini.
110 - 119	Normal tinggi	13.0	Kelompok ini merupakan kelompok individu yang normal, namun pada tingkat yang tinggi
90 - 109	Normal	60.0	Kelompok ini merupakan kelompok rata-rata atau normal (<i>average</i>), dan merupakan kelompok terbesar persentasenya dari populasi penduduk.

IQ	Klasifikasi	%	Keterangan
80 - 89	Normal rendah	13.0	Kelompok ini termasuk kelompok normal, rata-rata atau sedang namun pada tingkat terbawah, belajarnya agak lamban. Mereka dapat menyelesaikan sekolah tingkat SLP, akan tetapi menghadapi kesulitan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas di SLA.
70 - 79	Bodoh	6.0	Kelompok ini berada di perbatasan antara kelompok terbelakang dan kelompok normal. Anak kelompok ini dapat bersekolah di SLP., meskipun mengalami banyak kesulitan dan hambatan, Akan tetapi sulit sekali menyelesaikan di kelas-kelas terakhir SLP
50 - 69	Debil/ Moron	0.75	Anak debil sampai batas tertentu dapat belajar membaca, menulis, dan melakukan perhitungan-perhitungan yang sederhana dapat diberikan pekerjaan rutin yang tidak memerlukan perencanaan dan pemecahan. Anak debil banyak bersekolah di SLB.
30- 40	Imbesil	0.20	Kecerdasannya sama dengan anak normal usia 7 tahun.. Anak imbesil tidak bisa dididik di sekolah biasa.
0 - 29	Idiot	0.05	Idiot merupakan kelompok individu terbelakang yang paling rendah. Jarang ditemukan baik di sekolah umum maupun sekolah luar biasa

Sumber: Yusuf. (2014:111-112)

3. Tahapan Perkembangan Berpikir

Kemampuan berpikir dikenal sebagai perkembangan kognitif. Teori perkembangan kognitif dikemukakan oleh Jean Piaget, seorang psikolog berkebangsaan Swiss. Melalui observasi yang cermat bertahun-tahun Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif menjadi seperti berikut ini.

Tabel 4.2. Tahapan Piaget mengenai Perkembangan Intelektual

Tahapan	Karakteristik
Sensorimotor (sejak kelahiran s.d usia 2 thn)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membedakan diri sendiri dengan setiap objek. ▪ Mengenal diri sebagai pelaku kegiatan dan mulai bertindak dengan tujuan tertentu, misalnya menarik seutas tali untuk menggerakkan sebuah mobil atau menggoncangkan mainan supaya bersuara. ▪ Menguasai keadaan tetap dari objek (<i>object permanence</i>). ▪ Menyadari bahwa benda tetap ada meskipun tidak lagi terjangkau oleh indra.
Preoperasional (2 - 7 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdiri atas sub tahap fungsi simbolis (2-4thn) dan sub tahap pemikiran intuitif (4-7 thn). ▪ Belajar menggunakan bahasa dan menggambarkan objek dengan imajinasi dan kata-kata. ▪ Berpikir masih bersifat egosentris mempunyai kesulitan menerima pandangan orang lain. ▪ Mengklasifikasikan objek menurut tanda, misalnya: mengelompokkan semua balok merah tanpa memperhatikan bentuknya atau semua balok persegi tanpa memperhatikan

Tahapan	Karakteristik
	warnanya.
Operasional konkret (7 - 11 atau 12 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu berpikir logis mengenai objek dan kejadian meskipun masih terikat objek-objek yang bersifat konkret ▪ Menguasai konservasi jumlah (usia 7 tahun), jumlah tak terbatas (usia 7 tahun), dan berat (usia 9 tahun). ▪ Mengklasifikasikan objek menurut beberapa tanda dan menyusunnya dalam suatu seri berdasarkan satu dimensi, seperti ukuran.
Operasional formal (11,0 atau 12,0 - 14,0 atau 15,0 Tahun)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu berpikir logis mengenai soal abstrak serta menguji hipotesis secara sistematis. ▪ Menaruh perhatian terhadap masalah hipotesis, masa depan, dan masalah ideologis

Sumber: Santrock, 2010:47-56)

4. Karakteristik Perkembangan Kognitif Peserta Didik Usia Sekolah:

Sesuai dengan teori kognitif dari Piaget (Santrock, 2010:48) bahwa peserta didik sekolah dasar pada umumnya berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret (7 - 11 tahun). Pada tahap ini anak berpikir secara operasional dan penalaran logis menggantikan penalaran intuitif, meskipun masih bersifat konkret, artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa nyata. Pada masa ini anak sudah mampu menggolong-golongkan, namun belum mampu memecahkan masalah yang bersifat abstrak.

Operasi adalah hubungan logis di antara konsep-konsep. Operasi konkret merupakan aktivitas mental yang dapat diputar balikan berkaitan dengan objek-objek nyata atau konkret, sehingga anak mampu mengkoordinasikan beberapa karakteristik. Jadi tidak hanya fokus pada suatu kualitas dari objek. Misalnya untuk menguji kemampuan konservasi, anak diberi dua bola dari tanah lempung dengan ukuran yang sama, lalu salah satu bola tanah lempung itu dipipihkan menjadi bentuk panjang. Anak usia 7 atau 8 tahun kemungkinan besar memahami jumlah lempung pada kedua benda itu sama.

Pada masa akhir usia sekolah, peserta didik kelas tinggi (10 - 12 tahun), menunjukkan kemampuan yang semakin baik dalam menggunakan logikanya. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuannya dalam membuat perhitungan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya peserta didik

sudah mampu menghitung jarak dari rumah ke sekolah, atau menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke sekolah bila berjalan kaki atau naik kendaraan umum. Selain itu mereka sudah dapat diberikan pengertian untuk mengelola uang, misalnya menghemat dan menabungkan sebagian uang sakunya untuk keperluan seperti membeli barang.

5. Identifikasi Kemampuan Intelektual dan Kognitif Peserta Didik

Cara identifikasi kemampuan intelektual sudah dibahas pada materi pembelajaran Identifikasi Potensi. Untuk mengetahui tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget, guru dapat melaksanakan diantaranya adalah sebagai berikut ini.

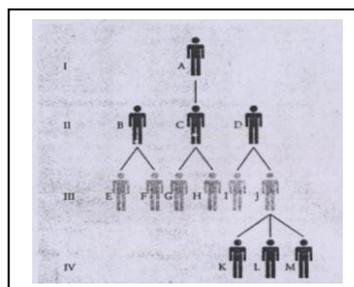
a. Tes untuk mengetahui kemampuan konservasi

Contoh untuk mengetahui kemampuan konservasi (untuk peserta didik kelas awal): berikan dua bola dari tanah liat atau lilin yang memiliki jumlah yang sama. Salah satu bola itu dipipihkan menjadi bentuk yang panjang, lalu berikan pertanyaan mana yang paling banyak tanah liatnya atau lilinnya. Anak yang berusia 7 atau 8 delapan tahun , kemungkinan besar akan menjawab bahwa jumlah lempung dalam kedua bentuk itu sama. (Santrock, 2010:53)

b. Tes untuk mengetahui kemampuan klasifikasi

Untuk mengetahui kemampuan klasifikasi, contohnya berikan tes pohon keluarga dari empat generasi, A mempunyai anak dua orang yaitu B dan C, B dan C mempunyai anak masing-masing dua orang (D-E, F-G, I-J), J mempunyai anak dua orang yaitu K-L. Untuk anak yang sudah berada pada tahap operasional konkret akan mampu menjawab bahwa J adalah cucu A dan sekaligus ayah dari K-L.

Gambar. 4.3. Kemampuan klasifikasi dengan tes pohon keluarga



Sumber : Santrock, 2010:54

c. Identifikasi kemampuan logis

Anak diberikan tiga batang lidi yang berbeda panjangnya (A, B, C,) Lidi A paling panjang, lidi B panjangnya menengah, dan lidi C paling pendek. Peserta didik yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret dapat memahami $A > B$, dan $B > C$, maka $A > C$ (Santrock, 2010:54)

6. Implikasi terhadap Pembelajaran

Tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tugas perkembangan kematangan intelektual atau mengoptimalkan prestasi belajarnya sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Berikut adalah yang bisa dilakukan guru.

- a. Identifikasi kemampuan intelektual peserta didik, sehingga memahami perbedaan individual peserta didik dalam kemampuan intelektual.
- b. Pahami tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Sangat mungkin ditemukan peserta didik kelas awal yang tingkat perkembangan kognitifnya masih berada pada tahap preoperasional.
- c. Ciptakan iklim pembelajaran yang kondusif atau sesuai bagi perkembangan kemampuan intelektual dan kognitif peserta didik secara optimal, yaitu iklim yang demokratis, hangat, ada rasa aman dan bebas dari ketegangan, menyenangkan, serta yang mendorong untuk bersaing dengan dirinya sendiri dan membantu peserta didik.
- d. Rancang pembelajaran yang sesuai dengan keragaman kecerdasan dan tingkat perkembangan berpikir peserta didik. Menurut Santrock (2010:61) strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir (teori Piaget) antara lain:
 - 1) gunakan pendekatan konstruktivisme, anak-anak akan belajar lebih baik, mereka aktif dan mencari solusi.
 - 2) rancang situasi yang membuat anak belajar melalui tindakan/ kegiatan.
 - 3) jadikan ruang kelas menjadi ruang eksplorasi dan penemuan sehingga dapat membuat kesimpulan sendiri.
 - 4) belajarkan anak dengan memperhatikan pengetahuan dan pemikiran anak.

- e. libatkan anak dalam tugas operasional yang meliputi penambahan, pengurangan, pembagian, pengurutan, pembalikan dengan menggunakan benda-benda konkret dan disesuaikan dengan pengalaman kehidupannya.
- f. buat aktivitas untuk berlatih konsep pengurutan hierarki, misal dengan mengurutkan dari yang terkecil ke yang terbesar dan kebalikannya.
- g. ajak anak untuk kerja kelompok dan berdiskusi.
- h. untuk pembelajaran materi yang agak kompleks gunakan alat bantu visual dan alat peraga.
- i. terima peserta didik apa adanya (*unconditional positive regard acceptance*) dan berempati kepada peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual kurang memadai.
- j. rancang pembelajaran yang dapat memancing rasa ingin tahu anak atau bertanya.
- k. beri kesempatan kepada semua peserta didik untuk memperoleh pengalaman keberhasilan sebesar/setingkat apapun dalam pembelajaran untuk pembentukan konsep diri yang positif dan memiliki sikap positif terhadap pelajaran. Peserta didik harus dibimbing dan dibantu agar menguasai kompetensi yang diharapkan dan berprestasi sesuai dengan potensinya.
- l. saat pembelajaran, berikan pertanyaan kepada peserta didik yang sesuai dengan kemampuan intelektualnya. Misalnya berikan pertanyaan yang mudah pada peserta didik yang kemampuannya kurang.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1. Perkembangan Kemampuan Intelektual Peserta Didik
 - a. Tujuan: melalui tugas membaca, diskusi, dan membuat peta pikiran peserta diharapkan dapat memahami identifikasi kemampuan intelektual dan menggunakannya untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan intelektual peserta didik.
 - b. Tugas:
 - 1) Buatlah peta pikiran, bagan, atau bentuk lain agar mudah mempelajari ulang tentang: a) konsep intelegensi, b) ciri-ciri dan tahapan perkembangan intelektual, c) cara mengidentifikasi perkembangan

kemampuan intelektual, d) cara menentukan pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan kemampuan intelektual peserta didik

2) Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikanlah hasilnya.

2. Kegiatan 2. Kasus dan Alternatif Solusi

a. Tujuan: melalui tugas pemecahan kasus, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kegiatan peserta dapat mengidentifikasi perkembangan kemampuan intelektual peserta didik dan menggunakannya untuk pembelajaran yang lebih baik.

b. Tugas

1) Curah pendapat mengenai kasus pengembangan kemampuan intelektual peserta didik yang terjadi di kelas peserta diklat dan mengkaji kasus yang termasuk dalam lingkup perkembangan kemampuan intelektual peserta didik.

2) Pilih satu kasus, diskusikan dalam kelompok, usulkan alternatif langkah-langkah pemecahan masalah untuk itu dan presentasikan hasil kegiatan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Jelaskan ciri-ciri tahapan perkembangan operasional konkret?
2. Kemampuan intelektual merupakan potensi yang diperoleh melalui keturunan, namun perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan. Semakin berkualitas lingkungan keluarga cenderung semakin tinggi juga IQ anak, jelaskan !
3. Kerjakanlah kasus di kelas yang diasuh Bu Khalila, identifikasi masalahnya, dan usulkan alternatif tindakan untuk membimbing anak tersebut. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya.

Bu Khalila sedang merencanakan program untuk membantu beberapa peserta didik asuhannya yang bermasalah dalam mencapai KKM. Pencapaian KKM sebagian besar muatan pelajaran diperoleh melalui bantuan remedial. Penyelesaian tugas-tugas di kelas hampir selalu paling akhir dan dengan bantuan guru atau teman. IQ dari anak-anak ini berkisar pada rentang normal bawah. Yang menggembirakan peserta didik menunjukkan semangat yang tinggi untuk belajar dan tidak mudah menyerah saat belum memahami materi, melaksanakan tugas, atau melihat teman-temannya sudah menyelesaikan tugas. Mereka juga berani bertanya saat belum memahami materi yang dijelaskan. Karakteristik peserta didik tersebut menggembirakan dan membuat Bu Khalila sangat memperhatikan mereka.

-
4. Identifikasi kemampuan intelektual untuk peserta didik di kelas Anda, identifikasi peserta didik yang mengalami kendala, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan untuk membantu mereka!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Lakukan uji diri seperti dijelaskan pada pembelajaran ke-1. Untuk meningkatkan keterampilan, sebaiknya Anda banyak berlatih dengan menggunakan kasus kelas yang diampu sebagai subjek latihan dan menyusun alternatif solusi untuk peserta didik yang teridentifikasi mengalami kendala. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan sebaiknya Anda mempelajari metodologi pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan intelektual.

G. Kunci Jawaban

1. Menguasai berbagai konsep konservasi, yaitu kemampuan anak mengenali bahwa sifat benda tertentu (padat, isi, jumlah) tidak akan berubah walaupun terdapat perubahan rupa benda itu. Memiliki konsep klasifikasi yaitu kecakapan untuk mengelompokkan suatu objek berdasarkan ciri-ciri yang sama. Mampu untuk berpikir logis meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat kongkrit.
2. Lingkungan keluarga yang berkualitas adalah unsur yang menentukan perkembangan intelegensi, seperti jumlah buku, majalah, dan materi lainnya yang ada di lingkungan keluarga, jumlah penghargaan dan pengakuan yang diterima anak atas prestasi akademiknya, harapan orangtua akan prestasi akademik, akan memberikan pengalaman yang padat dan bervariasi pada awal pertumbuhan anak.
3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Bu Khalila.
 - a. Dari ciri-cirinya peserta didik Bu Khalila yang sedang ditangani termasuk kategori lambat belajar (*slow learner*): 1) pencapaian KKM untuk sebagian besar muatan pelajaran diperoleh melalui bantuan remedial, 2) penyelesaian tugas-tugas hampir selalu paling akhir dan dengan bantuan guru atau teman, 3) IQ berkisar pada rentang normal bawah .

- b. Saat perencanaan: lakukan seperti dijelaskan pada pembelajaran ke-1, ditambah dengan mendalami konsep dan cara membantu pembelajar lambat;
- c. Saat pembelajaran: 1) melakukan pengamatan berbagai respon, proses, dan hasil peserta didik dalam melaksanakan berbagai tugas; 2) menganalisis data yang diperoleh, mengelompokkan tipe materi berdasarkan kesulitan setiap peserta didik menyelesaikan tugas sehingga lebih mudah menentukan bentuk dan intensitas bantuan yang diberikan; 3) memotivasi untuk untuk giat belajar, tidak mudah menyerah dalam belajar, berani bertanya jika ada yang tidak dipahami; 4) menggunakan sistem bintang untuk semua pencapaian peserta didik pada banyak kegiatan/tugas, untuk membangun kepercayaan diri bahwa jika mau belajar, dan bekerja keras semua tugas bisa diselesaikan; 5) menggunakan metode pembelajaran yang variatif agar kondusif dalam membantu pembelajar lambat; 6) memberi tugas dengan tema dan memberikan tema yang sesuai dengan kecerdasan peserta didik, mis. pembelajar lambat mendapat tugas yang sedikit lebih mudah sedangkan pembelajar cepat lebih sulit; 7) menempatkan tempat duduk di dekat peserta didik yang peduli dan dapat membantu dalam menyelesaikan tugas; 8) menggunakan sistem tutor sebaya, setiap orang dapat menjadi tutor sebaya pada materi yang menjadi kekuatannya, tutor sebaya dalam bentuk tim agar yang berkemampuan kurang bisa terbantu oleh yang berkemampuan lebih namun tetap mendapat kesempatan menjadi tutor untuk meningkatkan kepercayaan diri; guru memberi perhatian lebih dalam bentuk dukungan yang lebih intensif untuk mengerjakan tugas; 8) saat pembelajaran berbasis proyek, kelompokkan mereka dengan peserta didik yang peduli dan dapat membantu, jika memungkinkan arahkan isu yang diangkat pada materi yang tidak akan terlalu menyulitkan pembelajar lambat.
- d. Di luar pembelajaran: 1) memberi pembelajaran tambahan untuk materi yang belum dipahami dan tidak bisa diselesaikan saat pembelajaran di kelas; 2) jika diperlukan dan memungkinkan memberi langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan anak di rumah untuk berlatih dan menguatkan pemahaman.

- e. Bekerja sama dengan orangtua: 1) memfasilitasi orangtua cara mendampingi putera/i nya agar lebih mudah belajar dan tetap giat belajar; 2) agar memperhatikan dan memfasilitasi perkembangan kemampuan intelektual putera/i mereka; 3) bertukar informasi terkait perkembangan kemampuan intelektual peserta didik sehingga jika ada kesulitan bisa segera ditangani bersama; 4) menginformasikan perkembangan kecerdasan lain (kecerdasan majemuk) yang dimiliki pembelajar lambat agar orangtua lebih memperhatikan/menghargai kelebihan putera/i mereka daripada keterbatasannya
4. Alternatif solusi tergantung kasus yang diangkat.

Kegiatan Pembelajaran 5:

Kecerdasan Emosional dan Perkembangan Sosial

Menurut Gardner untuk meraih sukses, diperlukan kecerdasan dalam spektrum yang luas yaitu kecerdasan majemuk (*multiple intelligent*) diantaranya kecerdasan *intrapersonal* yang sudah menyentuh aspek emosional. Kepeloporan Gardner diikuti oleh para pakar psikologi terkemuka dengan memasukan aspek emosional ke dalam kecerdasan. Istilah kecerdasan emosi pertama kali digagas oleh Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990. Kecerdasan emosi dipetakan secara mendetail untuk menjelaskan kualitas-kualitas emosional yang penting untuk mencapai kesuksesan.

Manusia adalah makhluk sosial, tetapi sifat-sifat sosial tidak dibawa sejak lahir. Sifat-sifat sosial diperoleh melalui proses belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Belajar menjadi pribadi sosial tidak diperoleh dalam waktu singkat, tapi manusia belajar searah dengan siklus kehidupan, dengan periode kemajuan yang pesat kemudian mendatar.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta diklat diharapkan dapat memahami konsep perkembangan aspek sosial dan kecerdasan emosi; identifikasi perkembangan kecerdasan emosi dan keterampilan perilaku sosial; serta implementasinya dalam pembelajaran.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan tahapan perkembangan kecerdasan emosi peserta didik
2. Membedakan ciri-ciri perilaku peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dengan rendah
3. Mengidentifikasi kecerdasan emosi peserta didik
4. Mendeskripsikan proses perkembangan aspek sosial peserta didik
5. Membedakan ciri-ciri perilaku sosial peserta didik antara yang berperilaku sosial baik dan kurang baik
6. Mengidentifikasi keterampilan perilaku sosial peserta didik

7. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial peserta didik

C. Uraian Materi

1. Perkembangan Emosi

Emosi dapat didefinisikan sebagai suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum/sesudah terjadinya perilaku (Makmun, 2009:114). Emosi tidak hanya melibatkan perasaan dan pikiran, aspek biologis dan psikologis, namun disertai serangkaian tindakan. Aspek perilaku dari suatu emosi ada tiga variabel, yaitu situasi yang menimbulkan emosi, perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi dalam diri individu yang mengalami emosi, dan respon atau reaksi individu yang menyertai emosi.

Perkembangan emosi dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar, tetapi faktor belajar lebih penting, karena belajar merupakan faktor yang lebih dapat dikendalikan. Terdapat berbagai cara dalam mengendalikan lingkungan untuk menjamin pembinaan pola-pola emosi yang diinginkan. Orang tua dan guru dapat membantu anak untuk memiliki pola reaksi emosi yang diinginkan melalui pembelajaran dan bimbingan. Jika pola reaksi emosi yang tidak diinginkan dipelajari dan mengkristal dalam diri anak, maka semakin sulit untuk mengubahnya dengan bertambahnya usia anak. Reaksi ini mungkin akan terbawa sampai masa dewasa dan untuk mengubahnya perlu bantuan seorang ahli. Oleh karena itu masa kanak-kanak disebut sebagai “periode kritis” dalam perkembangan emosi (Hurlock, 2003:213-214).

a. Karakteristik Emosi Peserta Didik Usia Sekolah Dasar

Keadaan emosi pada masa usia sekolah (akhir masa kanak-kanak) umumnya merupakan periode yang relatif tenang sampai datangnya masa puber. Namun ada saat anak sering mengalami emosi yang meninggi seperti cepat marah dan rewel, umumnya sulit dihadapi (periode ketidakseimbangan) disebabkan: 1) faktor fisik (sakit, lelah), 2) menghadapi lingkungan baru seperti saat anak masuk sekolah, 3) perubahan yang besar pada kehidupan anak, seperti perceraian atau kematian orangtua. Emosi yang umum pada masa akhir kanak-kanak (usia sekolah) adalah marah, takut, cemburu, ingin

tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Menurut Hurlock (2003:211) emosi mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan anak karena mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak, diantaranya yaitu:

- 1) menambah rasa senang dan menyiapkan tubuh untuk bertindak,
- 2) ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik. Contoh dapat menyebabkan gangguan bicara seperti bicara tidak jelas dan gagap,
- 3) emosi merupakan bentuk suatu komunikasi dan memperlihatkan kesannya pada ekspresi wajah, serta mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan,
- 4) emosi mengganggu aktivitas mental. Emosi yang kuat akan mudah mempengaruhi konsentrasi, mengingat, berpikir, dan yang lainnya, sehingga menyebabkan prestasi belajarnya di bawah kemampuan intelektualnya,
- 5) emosi merupakan sumber penilaian diri dan sosial. Ketika anak mengekspresikan emosi, maka anak akan menilai bagaimana perlakuan orang dewasa terhadapnya,
- 6) emosi mempengaruhi interaksi sosial. Melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial,
- 7) emosi mempengaruhi suasana psikologis. Contoh, anak yang menjengkelkan menimbulkan kemarahan dan kebencian. Akibatnya anak merasa tidak dicintai,
- 8) reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan.

b. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi memiliki peran yang penting dalam pendidikan, maupun dunia kerja bahkan ke semua bidang kehidupan yang melibatkan hubungan antar manusia. Menurut Goleman (1997:57) setiap orang tentu memiliki kemampuan yang berbeda dalam wilayah kecerdasan emosi. Beberapa orang yang amat terampil dalam menangani kecemasan sendiri akan tetapi sulit mengatasi rasa marah. Kecerdasan emosional memiliki lima wilayah utama, yaitu:

- 1) mengenali emosi diri. Mengenali perasaan saat perasaan itu muncul merupakan dasar dari kecerdasan emosi yang melandasi terbentuknya kecakapan-kecakapan emosi yang lain.
- 2) mengelola emosi. Mengelola emosi adalah kemampuan mengendalikan diri, mengatur suasana hati yang didasari oleh kemampuan seseorang dalam memahami diri.
- 3) memotivasi diri sendiri. Kemampuan mengelola emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, merupakan hal sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, dan menguasai diri sendiri, serta untuk berkreasi.
- 4) mengenali emosi orang lain. Empati,. Seseorang dapat berempati kepada orang lain apabila telah memahami emosinya sendiri. Kemampuan berempati merupakan “keterampilan bergaul” dan memupuk sikap *altruisme* yaitu dorongan untuk membantu.
- 5) membina hubungan. Membina hubungan dengan orang lain sebagian besar merupakan keterampilan memahami dan mengelola emosi orang lain.

Salovey dan Mayer menjelaskan kualitas-kualitas emosional yang penting untuk mencapai kesuksesan (Shapiro, 1997:5). Kualitas-kualitas tersebut di antaranya adalah: 1) empati; 2) mengungkapkan dan memahami perasaan; 3) mengendalikan amarah; 4) kemandirian; 5) kemampuan menyesuaikan diri; 6) disukai; 7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, 8) ketekunan; 9) kesetiakawanan; 10) keramahan; (11) sikap hormat.

c. Pengendalian Emosi

Untuk dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, peserta didik harus memiliki keseimbangan emosi. Keseimbangan emosi yang ideal seorang peserta didik lebih didominasi oleh emosi yang menyenangkan sehingga bisa melawan emosi yang tidak menyenangkan. Keseimbangan emosi dapat diperoleh melalui pengendalian lingkungan dan membantu anak untuk mengembangkan toleransi terhadap emosi. Menurut Hurlock (2003:231) mengendalikan emosi adalah mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Dalam mengendalikan

emosi, anak harus belajar bagaimana cara menangani rangsangan yang membangkitkan emosi dan bagaimana cara mengatasi reaksi yang biasa menyertai emosi.

2. Perkembangan Sosial pada Masa Kanak-kanak Akhir (6-12 tahun)

Setelah memasuki sekolah, anak melakukan hubungan sosial yang lebih luas dengan teman sebayanya dibandingkan dengan anak pada masa pra sekolah. Pada masa ini minat terhadap kegiatan keluarga berkurang, sebaliknya minat terhadap kegiatan teman sebayanya semakin kuat. Perubahan permainan individual menjadi permainan kelompok yang membutuhkan banyak orang, sehingga pergaulannya semakin luas. Berubahnya minat bermain, keinginan untuk bergaul dan diterima oleh teman-temannya semakin kuat. Pada masa ini disebut sebagai masa “gang”, yaitu usia dimana kesadaran sosial berkembang pesat. Gang memiliki peran dalam meningkatkan sosialisasi anak, anak belajar berperilaku agar dapat diterima secara sosial. Menjadi pribadi sosial adalah salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Anak menjadi anggota kelompok teman sebaya dan secara bertahap menggantikan pengaruh orangtua dalam berperilaku.

a. Bentuk Perilaku yang Paling Umum pada Masa Kanak-kanak Akhir

- 1) Rentan terhadap penerimaan sosial. Keinginan akan perhatian dan penerimaan sosial menjadi kuat sehingga anak akan melakukan segala hal untuk menghindari penolakan.
- 2) Kepekaan yang berlebihan. Anak mudah tersinggung dan menafsirkan kata-kata dan perbuatan orang lain sebagai permusuhan.
- 3) Sikap sportif dan tanggung jawab.
- 4) Diskriminasi sosial, ada kecenderungan untuk melakukan pembedaan di antara orang dengan ciri tertentu. Pembedaan ini disertai dengan kecenderungan memperlakukan secara berbeda terhadap mereka.
- 5) Prasangka, ada kecenderungan untuk menilai lebih rendah segala sesuatu yang menjadi milik orang lain.
- 6) Antagonisme jenis kelamin, yaitu perlawanan aktif dan penuh permusuhan terhadap anggota jenis kelamin yang berlawanan.
- 7) Persaingan terjadi antara anggota dalam kelompok atau antara gang saingannya. Persaingan sering menimbulkan permusuhan, dan pada anak-

anak yang lebih tua sering mengakibatkan pertengkaran seperti kritikan atau perkelahian.

- 8) Mudah dipengaruhi dan tidak mudah dipengaruhi. Anak mudah dipengaruhi karena ingin mendapat perhatian dan penerimaan sosial dari kelompok teman sebaya. Sedangkan sifat tidak mudah dipengaruhi yaitu anak yang lebih tua memberontak terhadap orang dewasa dan bertindak berlawanan secara langsung.
- 9) Wawasan sosial, kemampuan untuk memahami arti situasi sosial dan orang-orang yang ada di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan empati yaitu kemampuan untuk menempatkan diri dalam keadaan psikologis orang lain dan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain (Hurlock, 2013:267-271)

b. Status Hubungan Sosial

Status hubungan sosial atau status sosiometri berkaitan dengan penerimaan dan penolakan teman-teman kelompok sebayanya. Penerimaan sosial sangat penting bagi anak karena berkaitan dengan harga diri anak. Penerimaan sosial berhubungan dengan kualitas pribadi yaitu banyaknya sifat-sifat baik, menarik, dan keterampilan sosial. Ada 3 status sosial, yaitu:

- 1) anak populer, seringkali dinominasikan sebagai teman yang terbaik, mereka memiliki keterampilan sosial yang tinggi, ramah, suka bergaul, bersahabat, sangat peka secara sosial, suka menolong, dan sangat mudah bekerjasama dengan orang lain, mandiri, cenderung riang, demikian menurut Hartuf (Santrock, 2010:100).
- 2) anak yang diabaikan (*neglected children*), jarang dinominasikan sebagai teman terbaik, tetapi bukan karena tidak disukai oleh teman sebayanya. Ciri-ciri perilaku anak yang diabaikan adalah, cenderung menarik diri, jarang bergaul, temannya sedikit, jarang dibutuhkan oleh temannya.
- 3) anak yang ditolak (*rejected children*), jarang dinominasikan sebagai teman terbaik dan sering dibenci oleh teman-teman sebayanya. Anak menunjukkan agresi tinggi, menarik diri, serta kemampuan sosial dan kognitif yang rendah. Anak yang ditolak ada yang bersikap agresif, yaitu menunjukkan perilaku agresif yang tinggi, kontrol diri rendah (*impulsive*), serta perilaku mengganggu. Adapula yang tidak agresif, perilakunya

menunjukkan melarikan diri, cemas, dan tidak memiliki keterampilan sosial. Anak yang ditolak, menurut Buke & Ladd (Santrock, 2010:100) mengalami masalah penyesuaian diri yang serius dibanding anak yang diabaikan.

Salah satu bentuk perlakuan teman adalah bila ada anak yang bertengkar dengan teman sekelompoknya, maka cenderung bagi kelompok untuk menolak bermain dengan anak yang dimusuhi oleh kelompoknya.

3. Kecerdasan Emosi dan Keterampilan Sosial

Kecerdasan emosi dan keterampilan sosial akan membentuk karakter, berdasarkan beberapa hasil penelitian kecerdasan emosi dan keterampilan sosial lebih penting dari inteligensi (IQ) dalam mencapai keberhasilan hidup. Kecerdasan emosi (EQ) membuat anak memiliki semangat yang tinggi dalam belajar atau disukai oleh teman-temannya dalam kegiatan bermain, maka hal itu akan membawa keberhasilan ketika memasuki dunia kerja atau berkeluarga.

Masalah sosial pada anak lebih menonjol dibandingkan masalah kesulitan dalam pelajaran di sekolah. Banyak penelitian menjelaskan bahwa penolakan oleh teman pada masa kanak-kanak menjadi salah satu penyebab buruknya prestasi belajar, munculnya masalah emosi, dan meningkatnya resiko kenakalan remaja. Oleh karena itu sangat penting mengajarkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial melalui contoh, pembiasaan, bimbingan. Menurut Shapiro (1997:175) bahwa kecerdasan emosi dan keterampilan sosial dapat diajarkan kepada anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Dijelaskannya pula, bahwa mengajarkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial dapat dilakukan antara lain dengan 1) membina hubungan persahabatan; 2) bekerja dalam kelompok; 3) berbicara dan mendengarkan secara efektif; 4) mengatasi masalah dengan teman yang nakal ; 5) berempati terhadap orang lain; 6) mencapai prestasi tinggi; 7) memecahkan masalah; 8) memotivasi diri bila menghadapi masa-masa yang sulit; 9) percaya diri saat menghadapi situasi yang sulit; 10) menjalin keakraban, dan mengajarkan tata krama.

4. Identifikasi Kecerdasan Emosi dan Keterampilan Sosial Peserta Didik

Untuk mengidentifikasi kecerdasan emosi dan keterampilan sosial peserta didik, guru harus mengetahui karakteristik perilaku emosi dan sosial pada masa kanak-usia sekolah. Cara mengidentifikasi hal tersebut, diantaranya adalah pengamatan, wawancara, angket, tes (lisan tulis dan tindakan), studi okumentasi, angket atau inventori, seperti telah dijelaskan di materi perkembangan peserta didik.

- 1) Contoh membuat pedoman pengamatan: 1) tuliskan aspek perilaku sosial yang akan diamati, 2) tuliskan indikator-indikator dari perilaku tersebut, lalu buat skala penilaian seperti baik, cukup, kurang.

5.1 Tabel Contoh Pedoman Pengamatan Keterampilan Sosial:

Perilaku yang diamati	Skala Penilaian				
	BS	B	S	K	KS
1. Antusias dalam pembelajaran					
2. Ramah					
3. Hormat dan sopan kepada guru.					
4. Sopan kepada teman-temannya.					
5. Disiplin					
6. Bekerja sama					
7. Membantu teman					
8. Kemampuan bergaul					
9. Kemampuan menyampaikan pendapat					
10. Kepemimpinan					
11. Dst					

Keterangan: BS= baik sekali (nilai 5); B= baik (nilai 4); S= sedang (nilai 3; K= kurang (nilai 2); KS=kurang sekali (nilai1)

Penilaian: Jumlahkan skor keseluruhan, bila jumlah item atau pernyataan ada 10 butir, maka tafsiran skor adalah sbb.

41 – 50 = Baik sekali 21 - 30 = Sedang
 31 – 40 = Baik 11 - 20 = Kurang 0 - 10 = Kurang
 sekali

- 2) Wawancara bisa dilakukan kepada peserta didik (kelas tinggi) atau orangtua bila diperlukan untuk memperdalam pemahaman perilaku peserta didik dengan menggunakan pedoman wawancara.
- 3) Menganalisa himpunan data mengenai perilaku peserta didik, dan data sosiometri.
- 4) Menafsirkan informasi dari rekan guru dan teman-temannya
- 5) Memberikan angket kepada orangtua dan menggunakan skala sikap jika ada.
- 6) Berkolaborasi dengan konselor pendidikan atau psikolog bila diperlukan

Untuk mengetahui hubungan sosial (peserta didik kelas tinggi) dapat melakukan sosiometri. Sosiometri adalah teknik untuk melihat hubungan sosial di antara siswa. Dari hasil sosiometri akan diketahui status hubungan sosial, siapa anak yang populer atau anak yang terisolir. Berikut adalah contoh sosiometri dan sosiogram.

Perintah: Pilihlah dua orang di antara teman sekelasmu yang paling kamu sukai untuk dijadikan teman dalam kegiatan belajar kelompok.

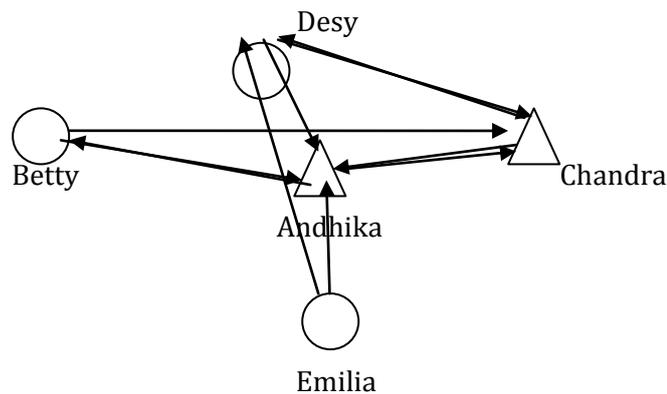
Format: Pilihan 1.

Pilihan 2.

7.2 Contoh Tabel Sosiometri

Dipilih Pemilih	Andhika	Betty	Chandra	Desy	Emilia
Andhika	-	1	2		
Betty	1		2		-
Chandra	1			2	-
Desy	2		1		-
Emilia	2			2	
Jumlah Nilai	6	3	5	2	0

Pilihan pertama bobotnya 2, dan pilihan kedua bobotnya 1. Pilihan terbanyak Andhika dengan nilai 6, dia adalah bintang (anak populer). Sedangkan Emilia tidak ada yang memilih niainya 0, dia termasuk anak yang terisolir (anak yang diabaikan atau diotolak) dalam kelompok dan dalam pilihan ini.



Antara Desy dan Chandra, Betty dan Andhika, dan Chandra dan Desy merupakan anggota kelompok yang saling memilih.

5. Implementasi dalam Pembelajaran.

- a. Identifikasi peserta didik dengan memprioritaskan anak yang diduga kecerdasan emosi dan keterampilan sosialnya rendah.
- b. Pahami keragaman dalam kecerdasan emosi dan keterampilan sosial peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki lingkungan keluarga yang harmonis, ada yang memiliki pengalaman buruk dsb. Oleh karena itu guru harus bersikap menerima semua peserta didik dengan segala kelebihan dan kekurangannya dan bijak dalam menghadapi peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi dan keterampilan sosialnya rendah.
- c. Jadilah *social model* dengan menampilkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial yang tinggi. Ikhlas dalam mengajar, hangat, ramah, empati, santun, bersahabat, penuh kasih sayang, menerima dan menghargai peserta didik, sikap positif terhadap pekerjaan, tanggung jawab, rajin, disiplin, memiliki motivasi yang tinggi untuk membimbing peserta didik mencapai kematangan emosi dan sosial.
- d. Ciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan kecerdasan emosi dan sosial, yaitu iklim yang demokratis, nyaman, tidak tegang, diselingi humor dan suasana gembira.
- e. Rancang pembelajaran dengan memasukan aspek kecerdasan emosi dan keterampilan sosial melalui disiplin, bimbingan, dan pembiasaan yang disertai penguatan, serta pembelajaran berbasis kelompok yang memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial.
- f. Bimbing peserta didik untuk mengekspresikan emosi yang bisa diterima secara sosial, dan membantu anak yang terisolir meningkatkan keterampilan sosial sehingga diterima secara sosial oleh teman sekelasnya.
- g. Bekerja samalah dengan sejawat khususnya guru agama dan orangtua untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial.
- h. Bekerja samalah dengan konselor pendidikan atau psikolog bila diperlukan.

Gambar 5.1 Pembelajaran untuk Pengembangan Kecerdasan Emosi



Sumber: sainsedutainment.blogspot.com ; solopos.com

Gambar 5.2 Pembelajaran untuk Pengembangan Keterampilan Sosial



Sumber: kknmojo2015.blogspot.com; kaskus.co.id

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1. Kecerdasan Emosional dan Perkembangan Sosial

- a. Tujuan: melalui tugas membaca, diskusi, dan membuat peta pikiran peserta diharapkan dapat memahami kecerdasan emosi dan perkembangan sosial, identifikasi, dan fasilitasnya melalui pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial.
- b. Tugas:
 - 1) Buatlah peta pikiran, bagan, atau bentuk lain agar mudah mempelajari ulang tentang: a) tahapan perkembangan kecerdasan emosi peserta didik; b) ciri-ciri perilaku peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dan rendah; c) identifikasi kecerdasan emosi peserta didik; d) proses perkembangan aspek sosial peserta didik, e) ciri-ciri perilaku sosial peserta didik antara yang baik dan kurang baik; f) identifikasi keterampilan perilaku sosial peserta didik; g) pembelajaran yang

memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial peserta didik.

2) Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikanlah hasilnya.

2. Kegiatan 2. Kasus dan Alternatif Solusi

a. Tujuan: melalui tugas pemecahan kasus, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kegiatan peserta dapat mengidentifikasi perkembangan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial peserta didik serta menggunakannya untuk pengembangannya melalui pembelajaran.

b. Tugas

1) Curah pendapat mengenai kasus kecerdasan emosi dan perkembangan sosial peserta didik yang terjadi di kelas peserta diklat dan mengkaji kasus yang termasuk dalam lingkup perkembangan kecerdasan emosi dan perkembangan sosial peserta didik.

2) Pilih satu kasus, diskusikan dalam kelompok, usulkan alternatif solusi untuk itu dan presentasikan hasil kegiatan.

E. Latihan/ Kasus/ Tugas

1. Mengapa anak harus diajarkan cara mengendalikan emosi, jelaskan?
2. Masalah sosial pada anak lebih menonjol dibandingkan masalah kesulitan dalam pelajaran di sekolah, jelaskan implikasinya terhadap pendidikan?
3. Kerjakanlah kasus di kelas bu Nabila berikut, identifikasi masalahnya, dan usulkan alternatif solusi untuk itu. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya

<p>Bu Nabila sedang merancang program dan pembelajaran untuk mendampingi beberapa peserta didiknya yang mudah marah, cengeng, kurang tekun saat mengerjakan tugas, dan mau menang sendiri. Dari hasil pengumpulan data sementara diketahui anak-anak ini berasal dari keluarga yang terlalu memanjakan anak dan selalu mengikuti semua kemauan anak.</p>
--

4. Tentukanlah kasus perkembangan kecerdasan dan aspek sosial dari peserta didik di kelas Anda, identifikasi masalahnya, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan sebagai alternatif solusi!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Lakukanlah uji diri seperti dijelaskan pada pembelajaran ke-1. Sebaiknya Anda banyak berlatih dengan menggunakan kasus kelas yang diampu sebagai subjek latihan. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan sebaiknya mempelajari metodologi pembelajaran dan cara mengembangkan iklim belajar yang kondusif untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan perkembangan keterampilan sosial.

G. Kunci Jawaban

1. Beberapa alasan mengapa anak-anak perlu dibimbing untuk belajar mengendalikan emosi, diantaranya yaitu berkaitan dengan penerimaan sosial bahwa setiap kelompok sosial mengharapkan anak dapat mengendalikan emosi dan semakin dini anak belajar mengendalikan emosi maka semakin mudah anak untuk mengendalikan emosi.
2. Banyak penelitian menjelaskan bahwa penolakan oleh teman pada masa kanak-kanak menjadi salah satu penyebab buruknya prestasi belajar, munculnya masalah emosi, dan meningkatnya risiko kenakalan remaja. Oleh karena itu guru harus peduli terhadap perkembangan emosi dan sosial peserta didik dan penting sekali mengajarkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial melalui contoh, pembiasaan, dan bimbingan.
3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Bu Nabila.
 - a. Identifikasi fenomena dan masalah: anak asuh Bu Nabila mudah marah, cengeng, kurang tekun saat mengerjakan tugas, dan mau menang sendiri. Mereka berasal dari keluarga yang terlalu memanjakan dan selalu memenuhi kemauan anak. Anak-anak ini memiliki masalah dalam perkembangan emosinya.
 - b. Persiapan: lakukan seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1.
 - c. Saat pembelajaran: 1) menempatkan peserta yang sedang didampingi di dekat guru dan teman-teman yang sudah lebih matang emosinya yang dapat menjadi tutor sebaya; 2) memberi perhatian lebih dengan memantau

- sikap peserta didik selama pembelajaran, memberi dukungan agar mereka lebih mudah menguasai emosinya termasuk memotivasi untuk tetap tekun bekerja saat menghadapi kesulitan; 3) menjelaskan cara bagaimana sebaiknya bersikap jika ada hal yang tidak disukai; cara berbagi, cara mengasah empati; 4) membangun iklim belajar yang kondusif mengenai perilaku yang dapat dan tidak dapat diterima dengan konsekuensi edukatif untuk perilaku yang tidak dapat diterima; 5) guru perlu memberi contoh cara mengingatkan dan menerima peringatan teman secara santun;
- d. Di luar pembelajaran: 1) memberi dukungan lebih untuk menguatkan pemahaman peserta didik agar lebih empati, tidak cengeng, lebih tekun;
- e. Bekerja sama dengan orangtua: 1) memfasilitasi orangtua mengenai pentingnya peserta didik memiliki kecerdasan emosi dan keterampilan sosial untuk kesuksesan pencapaian target belajar mereka, studi lanjut, dan kehidupan sehari-hari, serta cara mengembangkannya terutama untuk kendala yang sedang dihadapi oleh puter/i masing-masing; 2) agar mendampingi putera/i nya untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial yang baik, terutama untuk perilaku yang sedang ditangani; 3) meminta untuk terus mendukung peserta didik agar kecerdasan emosi dan keterampilan sosial betul-betul berkembang dengan baik; 4) berbagi informasi tentang perkembangan pencapaian peserta didik agar bisa segera diindaklanjuti melalui pembelajaran, kegiatan lain di sekolah, dan kegiatan di rumah sesuai arahan guru.
- f. Bekerja sama dengan sejawat: 1) untuk menginformasikan jika menemukan peserta didik binaannya menunjukkan perilaku yang menunjukkan emosi dan keterampilan sosial yang kurang baik, terutama perilaku yang sedang ditangani, sehingga bisa segera ditindaklanjuti.

Kegiatan Pembelajaran 6:

Perkembangan Moral dan Kecerdasan Spiritual

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral-peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep-konsep moral menentukan pola perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Memahami nilai-nilai yang dapat mengontrol perilaku dalam suatu masyarakat dan mengatur perilaku seseorang secara benar merupakan bagian yang penting dari perkembangan konsep benar dan salah, hal itu berubah sejalan dengan tumbuh dewasa.

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan fitrah sebagai hambaNya untuk beribadah kepadaNya. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya God-Spot pada otak manusia. Pada God-Spot itulah terdapat fitrah manusia yang terdalam.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta diklat diharapkan dapat memahami konsep perkembangan aspek moral dan kecerdasan spiritual; identifikasi ciri-ciri moral dan kecerdasan spiritual peserta didik; dan implementasinya dalam pembelajaran.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendeskripsikan tahapan perkembangan aspek moral peserta didik
2. Membedakan ciri-ciri moral peserta didik yang tinggi dan rendah
3. Mengidentifikasi moral peserta didik
4. Mendeskripsikan tahapan perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik
5. Membedakan ciri-ciri perilaku peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan rendah
6. Mengidentifikasi kecerdasan spiritual peserta didik
7. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan aspek moral dan kecerdasan spiritual peserta didik

C. Uraian Materi

1. Perkembangan Moral

Setiap individu sebagai bagian dari masyarakat diharapkan bersikap sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat. Bersikap baik dan benar adalah sikap yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan. Ketika anak lahir tidak memiliki hati nurani atau skala nilai, mereka memiliki skala nilai karena hasil dari proses belajar. Belajar berperilaku sesuai dengan yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut sampai usia remaja. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral, karena anak mempunyai kesempatan untuk belajar kode moral dan mendapat kesempatan untuk belajar bagaimana orang lain memberikan penilaian. Bila penilaiannya positif maka akan memotivasi untuk menyesuaikan dengan standar nilai yang berlaku.

a. Moralitas Merupakan Hasil Belajar

Hati nurani atau skala nilai merupakan hasil dari proses belajar untuk belajar berperilaku sesuai dengan yang disetujui masyarakat. Hal itu merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa kanak-kanak. Sebelum masuk sekolah mereka diharapkan sudah mampu membedakan yang baik dan salah dalam suatu situasi yang sederhana, hal itu merupakan dasar bagi perkembangan hati nurani. Sebelum masa kanak-kanak berakhir, amat diharapkan anak dapat mengembangkan skala nilai atau hati nurani untuk membimbing mereka dalam mengambil keputusan moral.

Menurut Hurlock (2013: 75) terdapat empat pokok utama dalam mempelajari sikap moral sebagai berikut ini.

- 1) Mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan.
- 2) Mengembangkan hati nurani atau suara hati merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting pada akhir masa kanak-kanak. Suara hati juga dikenal sebagai “cahaya dari dalam” dan polisi internal yang mendorong anak untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman.

- 3) Belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok. Ausubel (Hurlock, 2013:78) menjelaskan rasa bersalah merupakan salah satu mekanisme psikologis yang paling penting dalam proses sosialisasi. Hal itu juga merupakan unsur penting bagi kelangsungan hidup budaya karena hal itu merupakan penjaga yang paling efisien dari individu.
- 4) Mempunyai kesempatan berinteraksi sosial dengan anggota kelompok sosial. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral.

Pada masa ini anak sudah mempertimbangkan situasi khusus mengenai moral yang baik dan salah. Menurut Piaget (Hurlock, 2003:163) pada masa ini anak mulai menggantikan moral yang kaku menjadi relativisme, contohnya anak umur 5 tahun berbohong itu buruk, anak yang lebih besar berbohong itu dibolehkan dalam situasi tertentu. Anak akan berusaha menyesuaikan diri dengan peraturan kelompok agar diterima oleh kelompoknya. Oleh karena itu sekolah harus memberikan perhatian pada pendidikan moral mengenai konsep benar dan salah serta alasannya mengapa perbuatan itu diperbolehkan atau dilarang, agar peserta didik memahami konsep benar dan salah secara lebih luas dan lebih abstrak. Penerapan konsep benar dan salah harus diberikan secara konsisten oleh guru dan orangtua.

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama, karena nilai-nilai moral bersifat tegas, pasti, tetap, serta tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu. Nilai ini bersumber dari agama (Daradjat: 2010:156)

b. Tingkat dan Tahapan Perkembangan Moral

Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap (Santrock, 2010:118-119). Terdapat tiga tingkat perkembangan moral, yang masing-masing ditandai oleh dua tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral, khususnya teori Kohlberg adalah internalisasi, yaitu

perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Tingkat Satu : Penalaran *Prakonvensional*

Penalaran *prakonvensional* (4-10 tahun) adalah tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral tetapi dikendalikan oleh hadiah dan hukuman eksternal.

Tahap 1. Orientasi hukuman dan ketaatan. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan pada hukuman. Anak-anak taat karena menghindari hukuman, menaruh hormat karena melihat sifat yang memberi aturan yang bersangkutan.

Tahap 2. Orientasi ganjaran. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas hadiah dan kepentingan sendiri. Anak taat karena akan mendapat hadiah dan mendapat balasan budi.

Tingkat Dua : Penalaran Konvensional

Pada tingkat penalaran konvensional (10 – 13 tahun) internalisasi masih setengah-setengah. Anak patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi standar itu pada dasarnya ditetapkan oleh orang lain, seperti orangtua atau oleh aturan sosial.

Tahap 3. Norma-norma interpersonal. Pada tahap ini seseorang menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Anak taat untuk menghindari rasa tidak setuju dari orang lain. Anak-anak sering mengambil standar-standar moral orangtuanya untuk mengharapkan penghargaan dari orangtuanya sebagai anak yang baik.

Tahap 4. Orientasi otoritas. Pada tahap ini pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban. Perilaku yang benar adalah melaksanakan tugas dan kewajiban, menghargai kewibawaan, dan mempertahankan peraturan yang berlaku.

Tingkat Tiga : Penalaran Pascakonvensional

Penalaran pascakonvensional (13 tahun – ke atas) adalah tingkat tertinggi dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini terjadi internalisasi moral pada individu dan tidak didasarkan pada standar-

standar moral orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan, kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi.

Tahap 5. Orientasi kontrak sosial. Pada tahap ini seseorang memahami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan bersifat relatif dan standar nilai dapat berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Tindakan seseorang dibimbing oleh asas-asas yang biasa disetujui sebagai hal yang penting bagi kesejahteraan umum, asas-asas yang dijunjung tinggi untuk mempertahankan penghargaan dari teman sebaya merupakan penghargaan diri.

Tahap 6. Prinsip-prinsip etis universal. Pada tahap ini seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang bersifat universal. Tindakan dibimbing oleh asas-asas atas pilihan sendiri atau kata hati, asas-asas yang dijunjung tinggi untuk menghindari penyesalan diri.

Berdasarkan uraian di atas peserta didik tingkat awal umumnya berada pada tingkat prakonvensional dan peserta didik tingkat tinggi umumnya berada pada tingkat perkembangan konvensional. Menurut Conger (Makmun, 2002: 108) terdapat hubungan yang sangat erat antara perkembangan kesadaran moralitas dengan perkembangan intelektual. Menurut Bandura dan Mc. Donald (Atkinson, 1996: 83) perkembangan pertimbangan mana yang baik dan salah tidak hanya merupakan fungsi kematangan kemampuan kognitif (intelektual) tetapi berdasarkan identifikasi anak-anak dengan orangtua, standar moral yang dianut oleh teman sebaya, para pelaku pada cerita TV, dan buku. Ciri-ciri perilaku moral peserta didik yang buruk yang perlu mendapat perhatian diantaranya adalah berbohong/tidak jujur, mencuri, menyontek, perilaku melukai diri sendiri, tidak bertanggungjawab.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Dengan demikian ia akan mengawali

segala sesuatunya dengan nama Tuhan, menjalaninya sesuai dengan perintah Tuhan dan mengembalikan apapun hasilnya kepada Tuhan. Menurut Zohar dan Marshal kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia, karena paling berperan dalam kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia, dan merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif (Agustian, 2001:57).

Setiap orang pernah mengalami penghayatan keagamaan bahwa di luar dirinya ada kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun. Penghayatan keagamaan menurut Brightman (Makmun, 2009:108) tidak hanya mengakui atas keberadaan-Nya melainkan juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang eksternal (abadi) yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta.

a. Tahap Perkembangan Penghayatan Keagamaan Usia Sekolah dan Karakteristiknya

Sejalan dengan perkembangan kesadaran moraliras, perkembangan penghayatan keagamaan, yang erat hubungannya dengan perkembangan intelektual, emosional dan konatif. Para ahli seperti Daradjat, Starbuch, dan James (Makmun, 2009:108) sependapat secara garis besarnya perkembangan penghayatan keagamaan dibagi dalam tiga tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda. Tahapan-tahapan itu ialah sebagai berikut, (1) masa kanak-kanak (sampai usia tujuh tahun); (2) masa anak sekolah (7-8 sampai 11-12 tahun); (3) masa remaja (12-18 tahun) dibagi ke dalam dua sub tahapan, yaitu remaja awal dan akhir.

Karakteristik penghayatan keagamaan pada masa anak sekolah (7-8 sampai 11-12 tahun), yang ditandai, antara lain sebagai berikut ini.

- 1) Sikap keagamaan bersifat reseptif (menerima saja apa yang dijelaskan orangtua atau guru kepadanya) tetapi disertai pengertian
- 2) Pandangan dan paham ke-Tuhan-an diterangkan secara rasional sesuai dengan kemampuan berpikir anak yaitu dengan cara yang lebih dekat

dengan kehidupan sehari-hari dan lebih konkret yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai perwujudan dari keberadaan dan keagungan-Nya;

- 3) Penghayatan secara rohaniah makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual (ibadah keagamaan) diterima sebagai keharusan moral.

b. Proses Perkembangan Kecerdasan Spiritual dan Penghayatan Keagamaan

Potensi kecerdasan spiritual berkembang karena adanya pengaruh interaksi dengan lingkungan sekitar sampai akhir hayatnya. Anak-anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi. Namun perlakuan yang tidak tepat dari orang tua, sekolah dan lingkungan seringkali merusak apa yang mereka miliki. Menurut Daradjat (2010:75) bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan penghayatan keagamaan adalah orangtua, guru dan lingkungan. Pendidikan dilingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan penghayatan keagamaan. Hubungan yang harmonis dengan orangtua, disayang, dilindungi, dan mendapat perlakuan baik, maka anak akan mudah menerima kebiasaan orangtua, dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Sebaliknya hubungan dengan orangtua yang kurang harmonis, penuh tekanan, kecemasan, ketakutan, menyebabkan sulitnya perkembangan agama pada anak.

Pendidikan anak di sekolah, khususnya pendidikan agama di SD merupakan dasar bagi sikap jiwa agama. Apabila guru memberi sikap positif terhadap agama maka akan berpengaruh dalam membentuk pribadi dan akhlaq yang baik. Pendidikan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat memegang peranan penting dalam memelihara dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual. Terpeliharanya kecerdasan spiritual akan mengoptimalkan IQ dan EQ.

Daradjat (2010:90) menyatakan penghayatan keagamaan berkaitan dengan kematangan intelektual dan dapat dikembangkan melalui

pembiasaan juga memberikan pemahaman agama sesuai dengan tahap kemampuan berpikirnya.

Anak-anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dan berkembang karena adanya pengaruh interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat memegang peranan penting dalam memelihara dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual.

3. Identifikasi Perilaku Moral dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Cara identifikasi aspek moral dan kecerdasan spiritual peserta didik sama dengan cara identifikasi yang telah diuraikan pada materi pembelajaran materi perkembangan emosi dan sosial.

D. Implementasi dalam Pembelajaran

1. Jadilah panutan dengan menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepribadian dan moral yang baik, serta cerdas secara spiritual,
2. Ciptakan iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan moral dan kecerdasan spiritual peserta didik. Selain pandai guru juga harus bersikap bijaksana, sabar, hangat dan ikhlas dalam melaksanakan tugas, dan bersikap positif terhadap pekerjaan. Sikap yang demokratis dan perlakuan yang baik dari guru akan membangun hubungan baik dengan peserta didik, sehingga iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik akan terwujud.
3. Pahami ada keragaman dalam perilaku moral dan kecerdasan spiritual ~~dan~~ karena tidak semua peserta didik memiliki lingkungan keluarga yang menjunjung moral dan spiritual yang tinggi serta keluarga yang harmonis. Oleh karena itu guru harus bersikap menerima semua peserta didik, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Jangan bersikap kasar atau sinis kepada mereka yang belum menampilkan moral dan kecerdasan spiritual sesuai yang diharapkan, namun bersikap bijak dan tetap membimbing serta mendorongnya dengan sabar.
4. Rancang pembelajaran dengan memasukan aspek moral atau karakter dan spiritual dalam pembelajaran.

5. Kembangkan perilaku moral dan spiritual melalui pembiasaan yang disertai pemahaman dan disiplin yang disertai konsekuensi yang mendidik. Buatlah norma-norma perilaku moral/spiritual yang harus dilakukan yaitu jujur, empati, taat aturan, tanggungjawab, menghargai orang lain, mengasihi orang lain dsb.
6. Biasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar dan dorong peserta didik untuk rajin beribadah serta libatkan mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial.
7. Buat suatu tugas kelompok/kelas yang dapat meningkatkan sikap *altruisme* (membantu orang lain dengan ikhlas). Beri mereka kebebasan untuk memilih kegiatan yang dapat membantu orang lain, mungkin membantu teman yang kesulitan belajar, membersihkan halaman sekolah, dsb (Santrock, 2007:124)
8. Bekerja sama dengan rekan guru, terutama guru agama serta orangtua untuk membantu meningkatkan perilaku moral dan kecerdasan spiritual.

Gambar 6.1 Pembelajaran untuk Mengembangkan Moral dan Kecerdasan Spiritual



Sumber: sdmmp.sch.id; sdjuara.wordpress.com

E. Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1. Perkembangan Moral dan Kecerdasan Spiritual
 - a. Tujuan: melalui tugas membaca, diskusi, dan membuat peta pikiran peserta diharapkan dapat memahami perkembangan moral dan kecerdasan spiritual, identifikasi, dan fasilitasnya melalui pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan moral dan kecerdasan spiritual.
 - b. Tugas:
 - 1) Buatlah peta pikiran, bagan, atau bentuk lain agar mudah mempelajari ulang tentang: a) tahapan perkembangan aspek moral peserta didik; b) ciri-ciri moral peserta didik yang tinggi dan rendah; c) identifikasi moral peserta didik; d) tahapan perkembangan kecerdasan spiritual peserta

didik; e) ciri-ciri perilaku peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan rendah; f) identifikasi kecerdasan spiritual peserta didik; g) pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan aspek moral dan kecerdasan spiritual peserta didik.

2) Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikanlah hasilnya.

2. Kegiatan 2. Kasus dan Alternatif Solusi

a. Tujuan: melalui tugas pemecahan kasus, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kegiatan peserta dapat mengidentifikasi perkembangan moral dan kecerdasan spiritual peserta didik dan menggunakannya untuk pembelajaran yang lebih baik bagi pengembangan moral dan kecerdasan spiritual.

b. Tugas

1) Curah pendapat mengenai kasus perkembangan moral dan kecerdasan spiritual peserta didik yang terjadi di kelas peserta diklat dan mengkaji kasus yang termasuk dalam lingkup perkembangan moral dan kecerdasan spiritual peserta didik.

2) Pilih satu kasus, identifikasi masalahnya, diskusikan dalam kelompok, usulkan alternatif solusi untuk itu, dan presentasikan hasil kegiatan.

F. Latihan/ Kasus/ Tugas

1. Mengajarkan anak untuk membedakan yang baik dan salah secara konsisten adalah hal yang sangat penting bagi perkembangan moral, jelaskan!
2. Menurut Zakiah Daradjat penghayatan keagamaan berkaitan dengan kematangan intelektual, jelaskan implikasinya terhadap pendidikan!
3. Menurut Bandura dan Mc.Donald perkembangan pertimbangan moral tidak hanya merupakan fungsi kognitif tetapi merupakan pembelajaran sosial, jelaskan!
4. Kerjakanlah kasus di kelas Bu Maryam berikut ini, identifikasi masalahnya, dan usulkan alternatif solusi untuk itu. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya.

Bu Maryam sedang merancang program dan pembelajaran yang dapat memfasilitasi beberapa peserta didik asuhannya yang memiliki kendala dalam aspek spiritual. Informasi yang berhasil dikumpulkan dari hasil pengamatan
--

dan dari sumber lain diantaranya adalah: a) mudah stress kalau nilai ulangan buruk, setelah ditanyakan ternyata yang bersangkutan merasa kecewa karena telah berusaha untuk belajar dan berlatih dengan keras tapi hasilnya tidak sesuai dengan harapan dan merasa bahwa mereka layak mendapatkan nilai yang lebih baik; b) seringkali murung dan tampak tidak bersemangat dengan alasan mereka karena tidak terlalu menyukai mata pelajaran IPA; c) informasi dari teman-teman terdekatnya, beberapa orang dari peserta yang bermasalah ternyata agak lalai dalam melaksanakan kewajiban beribadah.

3. Tentukanlah kasus dalam pengembangan moral dan kecerdasan spiritual yang terjadi di kelas Anda, identifikasi masalahnya, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut!

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Lakukan uji diri seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1. Agar lebih terampil, dianjurkan untuk banyak berlatih dengan menggunakan kasus kelas yang diampu sebagai subjek latihan. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan sebaiknya mempelajari metodologi pembelajaran dan cara mengembangkan iklim belajar yang kondusif atau sesuai untuk mengembangkan perkembangan moral dan kecerdasan spiritual.

H. Kunci Jawaban

1. Anak belajar berperilaku sesuai dengan yang disetujui masyarakat (konsep benar dan salah) yang merupakan dasar bagi perkembangan hati nurani. Hati nurani dikenal sebagai “cahaya dari dalam” atau super ego dan polisi internal yang mendorong anak untuk melakukan yang benar dan menghindari hukuman. Hati nurani dapat membimbing anak dalam mengambil keputusan moral.
2. Pendidikan penghayatan agama diberikan melalui keteladanan, pembiasaan disertai pemahaman agama yang sesuai dengan tahap kemampuan berpikirnya.
3. Anak belajar konsep benar dan salah berdasarkan identifikasi anak-anak dengan orangtua, guru, standar moral yang dianut oleh teman sebaya, para pelaku pada cerita TV, dan buku.

4. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Bu Maryam.
 - a. Identifikasi fenomena dan masalah: informasi yang terkumpul tentang anak asuh Bu Maryam adalah:
 - 1) mudah stress karena nilai ulangan buruk, kecewa karena telah berusaha dan merasa layak mendapatkan nilai yang lebih baik. Masalah anak ini tidak ikhlas menerima hasil ulagan;
 - 2) murung dan tidak bersemangat karena tidak terlalu menyukai IPA. Masalah anak ini tidak ikhlas atau terpaksa belajar IPA
 - 3) agak lalai dalam melaksanakan kewajiban beribadah. Masalah anak ini malas beribadah
 - b. Persiapan: lakukan seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1.
 - c. Saat pembelajaran:
 - 1) untuk peserta didik yang mudah stress: a) menjelaskan cara belajar yang baik; b) mengingatkan bahwa tugas kita adalah berusaha, hasil adalah kehendak Tuhan YME, jika upaya sudah maksimal berarti itu adalah yang terbaik dan Tuhan YME mempunyai rencana yang lebih baik untuk kita; c)
 - 2) untuk peserta didik yang tidak menyukai mata pelajaran IPA: a) perlu digali lebih rinci alasannya agar lebih mudah mencari alternatif solusi yang tepat; b) di awal pembelajaran menjelaskan manfaat materi yang akan dipelajari untuk kehidupan dan studi lanjut; c) menggunakan pembelajaran yang menarik seperti PAKEM; d) jika memungkinkan, menggunakan media yang menarik misalnya gambar, alat peraga, atau animasi; e) jika memungkinkan menggunakan sumber belajar yang variatif misalnya lingkungan sekitar, perpustakaan, website; f) menjelaskan kadang-kadang kita harus melakukan apa yang tidak terlalu disukai misalnya ada saat dimana kita malas melakukan ibadah tetapi tetap melakukannya karena percaya itu hal yang harus dilakukan karena patuh kepada perintah Tuhan YME atau kita lebih senang main *games* daripada belajar tetapi tetap kita harus membagi waktu untuk belajar karena itu hal yang kita perlukan untuk menjadi pandai dan berilmu.

- 3) Untuk peserta didik yang lalai beribadah: a) bekerja sama dengan guru agama untuk menjelaskan dampak dari apa yang dilakukannya; 2) mintalah program agar mereka lebih rajin beribadah; 3) jika diperlukan, memantau pelaksanaan program untuk membantu guru agama.
 - d. Bekerja sama dengan orangtua: 1) memfasilitasi orangtua mengenai pentingnya membiasakan peserta didik untuk membangun akhlak dan moral yang baik, peran teladan dari orang-orang di sekitarnya, serta cara mengembangkannya; 2) agar mendampingi putera/i nya untuk mengembangkan akhlak dan moral yang baik; 3) meminta untuk terus mendukung peserta didik agar akhlak dan moral mereka betul-betul berkembang dengan baik; 4) berbagi informasi tentang perkembangan tersebut agar guru bisa menindaklanjuti untuk mendukungnya melalui pembelajaran atau kegiatan lain di sekolah.
 - e. Bekerja sama dengan sejawat: 1) terutama dengan guru agama dalam membangun akhlak dan moral peserta didik; 2) meminta guru agama menjelaskan lebih rinci dari sisi agama pentingnya berusaha keras, tidak mudah menyerah, berani mencoba dan belajar terus termasuk dari kegagalan, bahwa kegagalan adalah bagian dari belajar, dan akhirnya ikhlas menerima hasil; 3) berbagi informasi jika menemukan peserta didik binaannya menunjukkan perilaku yang menunjukkan akhlak dan moral kurang baik sehingga bisa segera ditindaklanjuti.
5. Alternatif solusi tergantung kasus yang diangkat peserta.

Kegiatan Pembelajaran 7:

Identifikasi Kemampuan Awal dan Kesulitan Belajar

Keragaman karakteristik perilaku dan pribadi peserta didik dipengaruhi banyak faktor, oleh karena itu peserta didik dengan umur yang sama tidak selalu memiliki kesiapan yang sama dalam menerima pelajaran di sekolah. Guru perlu menentukan keadaan karakteristik perilaku dan pribadi peserta didik sebelum memulai pembelajaran.

Tidak semua peserta didik berhasil mencapai tujuan-tujuan belajar sesuai dengan taraf kualifikasi yang diharapkan. Indikasi kegagalan mencapai tujuan belajar perlu diidentifikasi untuk mendapatkan solusi.

A. Tujuan

Setelah melaksanakan pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep kemampuan awal dan kesulitan belajar; cara mengidentifikasinya, faktor kesulitan belajar; dan menggunakan hasilnya untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih baik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan cara mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik
2. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik
3. Mengidentifikasi kesulitan belajar .
4. Menjelaskan faktor-faktor kesulitan belajar.
5. Menentukan kegiatan pembelajaran yang kondusif berdasarkan hasil identifikasi kemampuan awal dan kesulitan belajar peserta didik

C. Uraian Materi

1. Identifikasi Kemampuan Awal

Untuk mengetahui apakah perubahan perilaku atau tingkat prestasi belajar yang dicapai itu adalah hasil pembelajaran yang bersangkutan, maka kita perlu

menentukan keadaan karakteristik perilaku dan pribadi siswa pada saat mereka akan memasuki dan memulai pembelajaran. Dengan kata lain kita perlu mengetahui *entering behavior*. Yang dimaksud dengan *entering behavior* menurut Makmun (2002:224) adalah tingkat dan jenis karakteristik perilaku siswa yang telah dimilikinya pada saat akan memasuki pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran antara lain dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Meskipun guru menghadapi kelompok kelas yang terdiri dari peserta didik yang memiliki umur yang relatif sama, namun mereka tidak dapat diberi perlakuan yang sama. Oleh karena itu pada awal pembelajaran guru harus meneliti dahulu kemampuan awal peserta didik, karena menjadi dasar bagaimana pembelajaran sebaiknya direncanakan dan apakah indikator pembelajaran yang semula dirumuskan harus mengalami perubahan. Apalagi bila perilaku awal berkaitan dengan kemampuan prasyarat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Makmun (2002:224) dengan mengetahui gambaran tentang *entering behavior* peserta didik, maka akan memberikan banyak bantuan kepada guru, diantaranya sebagai berikut ini.

- a. Untuk mengetahui seberapa jauh adanya kesamaan individual antara peserta didik dalam taraf kesiapannya, kematangan, serta tingkat penguasaan dari pengetahuan dan ketarampilan dasar sebagai landasan bagi penyajian bahan baru.
- b. Dapat mempertimbangkan dalam memilih bahan, prosedur, metode, teknik dan alat bantu belajar-mengajar yang sesuai.
- c. Membandingkan nilai pre-tes dengan post-tes sehingga diperoleh indikator atau petunjuk seberapa banyak perubahan perilaku itu telah terjadi pada peserta didik, sebagai hasil pengaruh dari pembelajaran.

Hal penting bagi guru sebelum merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, seyogyanya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Dengan memperhatikan tingkatan kelas, jenis bidang studi, usia, dan waktu yang tersedia dan terencana.

-
- a. Sejauh manakah batas-batas (jenis dan ruang lingkup materi pengetahuan yang telah diketahui dan dikuasai peserta didik yang akan kita ajar?
 - b. Tingkat dan tahap serta jenis kemampuan (kognitif, afektif, psikomotor) manakah yang telah dicapai dan dikuasai peserta didik yang akan kita ajar?
 - c. Apakah siswa sudah cukup siap dan matang (secara intelektual dan emosional) untuk menerima bahan dan pola-pola perilaku yang akan kita ajarkan itu?

Menurut Makmun (2002) perilaku awal (*entering behavior*) meliputi jenis dan ruang lingkup pengetahuan yang telah dikuasai dan diketahui peserta didik, dan tingkat dan tahap serta jenis kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang telah dicapai peserta didik. Tingkat dan tahap serta jenis kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang merupakan keadaan awal peserta didik yang perlu diketahui oleh guru. Kemampuan tersebut diantaranya adalah inteligensi, bakat, kreativitas, kemampuan berbahasa, fungsi sensori-motorik, kondisi kesehatan, kondisi mental, motivasi belajar, sikap, minat belajar, gaya belajar, konsentrasi, karakter, temperamen.

2. Identifikasi Kemampuan Awal Peserta Didik

- a. Identifikasi Jenis dan Ruang Lingkup Pengetahuan yang Telah Diketahui dan Dikuasai Peserta Didik
 - 1) Pada saat memulai pembelajaran berikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah diberikan terdahulu (*apersepsi*).
 - 2) Memberikan pre-tes dengan menggunakan instrumen pengukuran prestasi belajar yang memadai syarat (validitas, realibilitas dan sebagainya) sebelum pembelajaran. Instrumen pengukuran prestasi belajar yang digunakan pada pre-test biasanya sama dengan, serupa, atau ekuivalen dengan yang akan digunakan pada *post-test*.
- b. Identifikasi Tingkat dan Tahap serta Jenis Kemampuan (Kognitif, Afektif, Psikomotor) yang telah dicapai oleh peserta didik. Untuk memahami tingkat dan tahap serta kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, guru dapat melakukan identifikasi dengan teknik observasi, wawancara, tes tindakan,

lisan, tertulis dan analisa karya peserta didik, serta studi dokumentasi, tergantung kepada aspek yang akan diidentifikasi.

3. Implementasi dalam Pembelajaran.

Hal-hal yang harus dilakukan guru dalam memahami kemampuan awal atau perilaku awal peserta didik antara lain sebagai berikut ini.

- a. Pada awal setiap pembelajaran, guru harus mengidentifikasi dulu perilaku awal atau kemampuan awal peserta didik, baik aspek pengetahuan yang telah dikuasainya, aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- b. Tidak setiap aspek kemampuan peserta didik pada awal pembelajaran sama pentingnya. Aspek mana yang penting sebagai titik awal dalam interaksi guru dengan peserta didik. selama proses pembelajaran, tergantung pada tujuan pembelajaran.
- c. Bila menyangkut kemampuan yang menjadi prasyarat untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka guru harus memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada kelas atau memberikan tes awal berupa tes tulis singkat. Misalnya untuk mengajar pembagian maka peserta didik harus sudah memahami konsep perkalian.
- d. Perbedaan karakteristik dalam kemampuan awal antara kelas yang satu dengan kelas lainnya, antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya dalam satu kelas, harus menjadi dasar pertimbangan perencanaan dan pengelolaan pembelajaran. Baik dalam memilih bahan, prosedur, metode, teknik maupun media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan awal peserta didik.
- e. Saat akan melaksanakan pembelajaran kenali minat, motivasi belajar, dan sikap belajar peserta didik sehingga guru dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik serta bagaimana cara guru meningkatkan minat, sikap dan motivasi belajar pada mata pelajaran yang bapak/ibu ampu.
- f. Pemahaman perilaku awal mengenai aspek kesehatan fisik dan sensori-motorik, menjadi pertimbangan dalam memberikan materi atau tugas yang melibatkan kegiatan fisik dan psikomotor.

4. Kesulitan Belajar

Tidak semua peserta didik berhasil mencapai tujuan-tujuan belajar sesuai dengan taraf kualifikasi yang diharapkan. Apabila peserta didik menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya, maka peserta didik dikatakan mengalami kesulitan belajar.

a. Ciri Peserta Didik Gagal Mencapai Tujuan Belajar

Menurut Burton (Makmun, 2002: 307) peserta didik dikatakan gagal jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut ini.

- 1) Dalam batas waktu yang ditentukan peserta didik tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau penguasaan minimal yang telah ditetapkan oleh guru.
- 2) Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang seharusnya sesuai dengan tingkat intelegensinya. Kasus peserta didik ini disebut *underachievers* (prestasinya tidak sesuai dengan kemampuan intelektualnya)
- 3) Tidak mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organisme pada fase perkembangan tertentu. Kasus ini tersebut dikatakan ke dalam *slow learners* (peserta didik yang lambat belajar).
- 4) Tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya. Kasus peserta didik ini dapat dikategorikan ke dalam *slow learners* atau belum matang sehingga mungkin harus menjadi pengulang.

Peserta didik diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu berdasarkan indikator atau ukuran kapasitas (taraf intelegensi) atau kemampuan dalam program pelajaran atau tingkat perkembangan. Kualifikasi hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Diagnostik Kesulitan Belajar

1) Pengertian Kesulitan Belajar

Suatu proses yang berusaha untuk memahami jenis dan karakteristik kesulitan belajar serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan cara mengumpulkan dan menggunakan data selengkap dan seobjektif

mungkin sehingga dapat mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif pemecahan masalah.

2) Prosedur dan Teknik Diagnostik Kesulitan Belajar

Langkah diagnostik kesulitan belajar menurut Ross dan Stanley (Makmun, 2004: 309) itu sebagai berikut ini.

- a) Siapa yang mengalami gangguan ?
- b) Di manakah kelemahan itu terjadi ?
- c) Mengapa kelemahan itu terjadi ?
- d) Penyembuhan apakah yang disarankan ?
- e) Bagaimana kelemahan itu dapat dicegah ?

c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Untuk memahami karakteristik dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar secara seksama, Burton (Makmun, 2002:310) melakukan diagnostik kesulitan belajar berdasarkan pada teknik dan instrumen ~~yang digunakan~~ yang pelaksanaannya yaitu sebagai berikut ini.

1) Diagnosis Umum

Pada tahap ini biasa digunakan tes baku, seperti yang digunakan untuk evaluasi dan pengukuran psikologis dan hasil belajar. Tujuannya untuk menemukan siapakah yang diduga mengalami kelemahan tertentu.

2) Diagnosis Analitik

Pada tahap ini biasanya digunakan tes diagnosis. Tujuannya untuk mengetahui di mana letak kelemahan tersebut.

3) Diagnosis Psikologi

Pada tahap ini teknik, pendekatan, dan instrumen yang digunakan antara lain sebagai berikut (1) Observasi; (2) Analisis karya tulis; (3) Analisa proses dan respon lisan; (4) Analisis berbagai catatan objektif;(5) Analisa berbagai catatan objektif;(6) Wawancara; (7) pendekatan laboratories dan klinis;(8) Studi kasus.

c. Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Peserta Didik**1) Menandai dan Menemukan Kesulitan Belajar**

- a) Untuk mengetahui peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar dilakukan dengan membandingkan nilai peserta didik dengan kriteria yang telah ditetapkan sebagai batas lulus (KKM, rata-rata kelas). Peserta didik yang prestasi belajarnya di bawah KKM diduga memiliki kesulitan belajar. Mereka yang berada di bawah KKM diranking, untuk menentukan prioritas pemberian bantuan. Semakin jauh perbedaan antara nilai peserta didik dengan KKM maka kesulitan belajarnya semakin besar. Apabila mayoritas dari peserta didik nilainya berada di bawah KKM, maka termasuk kasus kelompok. Bila hanya sebagian kecil saja peserta didik yang nilainya di bawah KKM, maka termasuk kasus individual.

Untuk mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar selain dari nilai prestasi belajar dapat pula dilakukan dengan memperhatikan atau menganalisis catatan observasi atau laporan proses kegiatan belajar.

- (1) Penggunaan catatan belajar siswa untuk mengetahui cepat atau lambatnya dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaannya.
- (2) Penggunaan catatan daftar hadir.
- (3) Penggunaan catatan atau bagan partisipasi untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kelas. Peserta didik yang pasif diduga mengalami kesulitan belajar. Penggunaan catatan dan bagan partisipasi sangat berharga pada pelajaran yang mengutamakan komunikasi dan interaksi sosial dalam memberikan pendapat, menyanggah, dan menjawab dengan argumentasi tertentu.
- (4) Penggunaan catatan sosiometri dilakukan pada bidang studi tertentu yang menuntut siswa bekerja sama dalam kelompok adalah untuk mengetahui anak yang terisolir.

2) Melokalisasikan Letak Kesulitan Belajar

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pada bidang studi mana kesulitan belajar itu terjadi dan bagaimana karakteristik kesulitan belajar peserta didik. Berikut ini adalah cara melokalisasi letak kesulitan belajar.

a) Mengidentifikasi Kesulitan Belajar pada Bidang Studi Tertentu

Untuk mengetahui pada bidang studi manakah siswa mengalami kesulitan belajar, dan hanya pada satu bidang studi atau lebih, yaitu dengan membandingkan nilai siswa pada semua bidang studi dengan nilai KKM atau rata-rata dari semua bidang studi.

b) Mengidentifikasi pada Kawasan Tujuan Belajar dan Bagian Ruang Lingkup Materi Pelajaran Manakah Kesulitan Belajar Terjadi

Untuk mengetahui materi pelajaran mana saja yang mengalami kesulitan belajar bisa dilakukan dengan menganalisis lembar jawaban siswa pada tes ulangan tengah/akhir semester, dapat pula pada pelaksanaan evaluasi reflektif, formatif, atau dengan rancangan *pre-post test* bila belum ada tes diagnostik khusus.

c) Analisis Catatan Proses Pembelajaran

Untuk mengetahui kesulitan belajar pada aspek-aspek proses belajar tertentu dilakukan dengan menganalisis empiris terhadap catatan keterlambatan penyelesaian tugas atau soal, absensi, kurang aktif dalam partisipasi, kurang penyesuaian sosial. Hasil analisis tersebut dengan jelas menunjukkan posisi dari kasus-kasus yang bersangkutan.

3) Mengidentifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

a) Bila kasus kelompok (mayoritas peserta didik memiliki kesulitan belajar) maka faktor penyebab kesulitan belajar berasal luar diri peserta didik. Kemungkinan besar faktor penyebabnya kondisi sekolah (kualifikasi guru, pembelajaran, materi, sistem penilaian, strategi/metode/teknik pembelajaran yang tidak sesuai dengan keragaman peserta didik, dsb.)

b) Bila kasusnya individual, maka faktor penyebabnya kemungkinan berasal dari diri peserta didik. Faktor penyebab itu dapat bersumber pada (a) kemampuan dasar atau potensi yaitu intelegensi dan bakat; (b) bukan yang bersifat potensial, yaitu kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan dari satu bidang studi, aspek fisik (kesehatan, gangguan pancaindra, kecacatan, dsb.), emosional (kecemasan, phobia, penyesuaian yang salah), kurang minat dan motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar yang negatif, kurang konsentrasi, kurang mampu menyesuaikan diri, dsb.

4) Membuat Alternatif Bantuan

Pengambilan keputusan berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar dalam kegiatan memberikan bantuan kepada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar

5) Melakukan Tindak Remedial atau Membuat Referral

Bila permasalahan yang bertalian dengan sistem pembeajaran dan masih dalam kesanggupan guru, maka bisa diberikan oleh guru sendiri dengan layanan pembelajaran remedial. Namun bila diluar kesanggupan guru seperti aspek kepribadian dan medis, guru hanya membuat rekomendasi atau rujukan.

5. Implementasi dalam Pembelajaran

- a. Pahami gejala-gejala anak yang memiliki kesulitan belajar.
- b. Identifikasi kesulitan belajar serta bantulah peserta didik mengatasi kesulitan belajarnya.
- c. Berikan layanan pembelajaran remedial bila permasalahannya bertalian dengan pembelajaran dan masih dalam kesanggupan guru.
- d. Membuat rujukan kepada tenaga ahli (konselor pendidikan, dokter, psikolog) bila permasalahannya di luar kemampuan guru.
- e. Bantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar untuk mengoptimalkan prestasi belajarnya, meningkatkan kepercayaan diri, minat, dan sikap positif terhadap pelajaran.
- f. Bekerja sama dengan rekan sejawat dan orangtua untuk lebih memahami faktor penyebab kesulitan belajar dalam diri peserta didik.
- g. Cegahlah terjadinya kesulitan belajar pada peserta didik dengan merancang pembelajaran yang sesuai dengan keragaman peserta didik.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1. Identifikasi Kemampuan Awal dan Kesulitan Belajar
 - a. Tujuan: melalui tugas membaca, diskusi, dan membuat peta pikiran peserta diharapkan dapat memahami konsep kemampuan awal dan kesulitan belajar, faktor kesulitan belajar, cara mengidentifikasi kemampuan awal

dan kesulitan belajar, dan pemanfaatannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Tugas:

- 1) Buatlah peta pikiran, bagan, atau bentuk lain agar mudah mempelajari ulang tentang: a) kemampuan awal peserta didik dan cara mengidentifikasinya, b) tingkat, tahap, dan jenis kemampuan awal peserta didik yang perlu diketahui guru, c) kesulitan belajar dan cara identifikasinya, d) faktor kesulitan belajar, e) serta pemanfaatannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikanlah hasilnya.

3. Kegiatan 2. Kasus dan Alternatif Solusi

2. Tujuan: melalui tugas pemecahan kasus, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kegiatan peserta dapat mengidentifikasi kemampuan belajar awal dan kesulitan belajar peserta didik dan menggunakannya untuk pembelajaran yang lebih baik.

c. Tugas

- 1) Curah pendapat mengenai kasus kemampuan awal dan kesulitan belajar peserta didik yang terjadi di kelas peserta didik dan mengkaji kasus yang termasuk dalam lingkup kemampuan awal dan kesulitan belajar peserta didik.
- 2) Pilih satu kasus/kelompok, diskusikan dalam kelompok, usulkan alternatif solusi untuk itu dan presentasikan hasil kegiatan, untuk tugas berikut ini.
 - a) Identifikasilah data kemampuan awal peserta didik di kelas yang Anda asuh dan tentukan apa yang harus dilakukan untuk melengkapi data yang kurang lengkap, dan rancang bagaimana cara menggunakan data tersebut untuk memfasilitasi peningkatan pencapaian terbaik mereka sesuai potensinya.
 - b) Tentukanlah kasus peserta didik di kelas Anda yang mengalami kesulitan belajar, identifikasi faktor penyebab, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan sebagai alternatif solusinya!

E. Latihan/Kasus/Tugas

Kemampuan Awal

1. Jelaskan mengapa guru harus memahami kemampuan awal peserta didik, sebelum memasuki kegiatan belajar-mengajar ?
2. Bagaimana cara seorang guru mengidentifikasi kemampuan awal inteligensi peserta didik?
3. Kerjakanlah kasus berikut ini, tentukan apa yang harus dilakukan untuk melengkapi data kemampuan awal peserta didik yang belum lengkap. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya.

Pada tahun pelajaran ini Bu Anisa ditugasi mengajar di kelas baru sesuai giliran dari kebijakan rotasi di sekolahnya. Untuk lebih mengenal peserta didik asuhannya dan sebagai bekal untuk mengajar Bu Anisa akan melakukan identifikasi kemampuan awal dari peserta didiknya. Sayangnya data dari guru kelas yang mengajar peserta didik yang akan diasuhnya tidak lengkap sehingga Bu Anisa perlu melakukan beberapa hal untuk memastikan informasi yang diperolehnya lengkap

4. Identifikasilah peserta didik di kelas Anda yang data kemampuan awalnya belum lengkap, rancang dan lakukanlah berbagai upaya untuk melengkapinya, serta rancang bagaimana pemanfaatan data tersebut untuk memfasilitasi pencapaian terbaik mereka sesuai potensinya.

Kesulitan Belajar

1. Jelaskan langkah-langkah identifikasi kesulitan belajar?
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan peserta didik *underachiever*?
3. Kerjakanlah kasus di kelas bu Sarah berikut dan usulkan alternatif solusi untuk itu. Bekerjalah dalam kelompok dan presentasikan hasilnya

Pada awal semester ini, Bu Sarah sedang merancang pembelajaran yang dapat memfasilitasi 7 orang peserta didik yang tidak mencapai KKM di materi IPA dan matematika. Pada saat pembelajaran, peserta didik ini kurang memperhatikan, sering jalan-jalan, mengajak ngobrol teman yang duduk di dekatnya, saat ada tugas kadang-kadang lebih banyak memperhatikan temannya mengerjakan tugas daripada mengerjakan tugasnya sendiri sehingga seringkali terlambat menyelesaikan tugas, tidak mengerjakan tugas guru tapi sibuk melakukan kegiatan sendiri seperti menggambar atau memainkan alat-alat tulis yang dibawanya.

4. Tentukanlah kasus terkait kesulitan belajar dari peserta didik di kelas Anda, identifikasi faktor penyebab, dan rancang apa yang sebaiknya Anda lakukan sebagai alternatif solusinya!

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Lakukan uji diri seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1. Sebaiknya peserta banyak berlatih dari kasus kelas yang diasuh sebagai subjek latihan. Peserta juga dianjurkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait berbagai instrumen identifikasi untuk berbagai aspek dalam kemampuan awal, penggunaannya, dan pemanfaatan hasilnya. Materi lain yang layak dipelajari adalah cara melakukan remedial, pengayaan, dan metodologi pembelajaran untuk memfasilitasi tindak lanjut remedial/ pengayaan.

G. Kunci Jawaban

Kemampuan Awal

1. Untuk mengetahui seberapa jauh terdapatnya kesamaan individual antara peserta didik dalam taraf kesiapannya, kematangan, serta tingkat penguasaan dari pengetahuan dan keterampilan dasar sebagai landasan bagi penyajian bahan baru. Dapat mempertimbangkan dalam memilih bahan, prosedur, metode, teknik dan alat bantu belajar-mengajar yang sesuai. Memperoleh informasi mengenai prestasi atau hasil pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari proses belajar-mengajar
2. Guru dapat mengidentifikasi kecerdasan peserta didik dengan mengamati cepat atau lambatnya menyelesaikan tugas pekerjaannya dibandingkan dengan peserta didik lainnya dalam kelas atau kelompok sebayanya. Berdasarkan kecepatan mereka menyelesaikan tugas, peserta didik dibagi ke dalam 3 kelompok. Peserta didik yang cenderung selalu lebih cepat dan mudah menyelesaikan tugas pekerjaannya (*accelerated students*), peserta didik yang cenderung selalu mencapai hasil rata-rata (*average students*), peserta didik yang cenderung selalu mencapai hasil lebih rendah dari prestasi

kelas atau kelompoknya dan hampir tidak pernah dapat menyelesaikan tugas pekerjaannya sampai batas waktu yang ditetapkan (*slow learner*)

3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Bu Anisa.
 - a. Mempelajari apa dan bagaimana cara mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, yaitu:
 - 1) aspek-aspek keadaan awal pribadi peserta didik antara lain adalah fungsi kognitif, fungsi konatif-dinamik, fungsi afektif, fungsi sensorik-motorik, dan yang menyangkut aspek kepribadian.
 - 2) cara untuk memahami tingkat dan tahap serta kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, guru dapat melakukan dengan teknik: 1) observasi, 2) wawancara dengan orangtua, 3) tes tindakan, lisan, tertulis, dan 4) analisa karya peserta didik, serta 5) studi dokumentasi.
 - 3) tingkat dan tahap serta jenis kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang merupakan keadaan awal peserta didik yang perlu diketahui oleh guru adalah: 1) Identifikasi Tingkat Kecerdasan; 2) Bakat; 3) Kreativitas, 4) Fungsi Sensorik-motorik 5) Kondisi dan Kesehatan; 6) Kondisi Mental; 7) Motivasi Belajar; 8) Lingkungan; 9) Konsentrasi; 10) Karakter; 11) Temperamen; 12) Sikap; 13) Minat
 - b. Bekerja sama dengan guru kelas yang membina sebelumnya untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang peserta didik.
 - c. Mempelajari rapor peserta didik untuk mengetahui prestasi dan pencapaian lainnya.
 - d. Bekerja sama dengan orang tua untuk mengetahui: kondisi sosio-ekonomi-budaya keluarga peserta didik, kesehatan dan kebiasaan di rumah.
 - e. Menggunakan hasil psiko test untuk mengetahui: IQ dan informasi lain tentang bakat, minat, kepribadian dsb.
 - f. Melakukan observasi pada awal tahun pembelajaran untuk mengetahui: kreativitas, fungsi sensorik-motorik, kesehatan; kondisi mental; motivasi belajar; konsentrasi; karakter; temperamen; sikap; minat
 - g. Melakukan wawancara dengan peserta didik dan pihak-pihak yang memiliki informasi yang dibutuhkan mis. guru kelas 2 dan orang tua

- h. Menganalisis atau mengakses karya peserta didik pada awal pembelajaran dan jika memungkinkan karya mereka di kelas sebelumnya untuk mengetahui kecerdasan, bakat, kreativitas.
 - i. Menganalisis semua informasi yang diperoleh dan memetakan kemampuan awal peserta didik.
3. Alternatif solusi tergantung pada kasus yang diangkat.

Kesulitan Belajar

1. Langkah-langkah identifikasi kesulitan belajar
 - a. Identifikasi kasus
Berdasarkan informasi data prestasi dan proses belajar.
Menandai peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar
 - b. Identifikasi masalah
Menandai dan melokalisasi di mana letak kesulitan
 - c. Identifikasi faktor penyebab kesulitan
Menandai jenis dan karakteristik kesulitan dengan faktor penyebabnya
2. *Underachiever* adalah peserta didik yang memiliki prestasi belajar di bawah kemampuan intelektualnya (intelegensi). Peserta didik gagal mencapai prestasi belajar sesuai kapasitasnya.
3. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan Bu Sarah.
 - a. Saat persiapan: lakukan seperti yang dijelaskan pada pembelajaran ke-1.
 - b. Identifikasi kesulitan belajar: 1) Siapa yang mengalami gangguan: 7 orang; 2) Di manakah letak kelemahan itu: materi IPA dan Matematika; 3) Mengapa kelemahan-kelemahan itu terjadi: saat pembelajaran sering tidak memperhatikan, bermain, dan lambat dalam menyelesaikan tugas; karena hanya terjadi pada 7 orang (kelompok kecil) jadi penyebab kesulitan ini biasanya berasal dari individu, kemungkinan dari sikap belajar yang belum terbentuk; 4) Penyembuhan dan pencegahan dapat dilakukan antara lain seperti dijelaskan pada bagian implementasi dalam pembelajaran poin c sampai dengan e.
 - c. Saat pembelajaran: 1) duduk di bangku deretan depan atau dekat guru sehingga guru mudah memantau dan mengingatkan; 2) diberi perhatian

lebih, pendampingan guru lebih intensif agar bisa belajar lebih tertib; 3) meminta teman di sekitar tempat duduk untuk membantu mengingatkan saat peserta didik tersebut sudah mulai bermain/tidak belajar dengan tertib, guru sebaiknya mengajari mereka cara mengingatkan dengan santun; 4) menggunakan pembelajaran PAKEM sehingga peserta didik aktif namun terarah; 5) guru membangun iklim belajar yang kondusif sehingga peserta didik tahu sikap seperti apa yang diterima saat pembelajaran dan apa yang ditolak termasuk konsekwensinya; 6) ajari peserta didik cara santun mengingatkan dan menerima peringatan teman sehingga terbangun kebiasaan saling mengingatkan dengan baik; 7) gunakan sistem bintang (bisa dibuat dari kertas berwarna, buat kecil saja supaya hemat) yang dibagikan tiap hari sebelum pulang kepada mereka yang sikap belajarnya baik;

- d. Bekerja sama dengan orangtua: 1) memfasilitasi orangtua mengenai pentingnya peserta didik memiliki sikap belajar yang baik untuk pencapaian target belajarnya, studi lanjut, dan kehidupan sehari-hari, serta cara membangunnya; 2) agar mendampingi putera/i nya untuk membangun sikap belajar yang baik; 3) melaporkan perkembangan pencapaian peserta didik kepada orangtua dan meminta untuk terus mendukung peserta didik agar sikap belajarnya betul-betul terbentuk dengan baik; 4) meminta orangtua agar menginformasikan perkembangan sikap belajar putera/i saat belajar di rumah agar guru bisa menindaklanjuti untuk mendukungnya melalui pembelajaran atau kegiatan lain di sekolah.
- e. Bekerja sama dengan sejawat (guru Agama dan Olah raga): 1) menginformasikan jika menemukan peserta didik binaannya menunjukkan sikap belajar kurang baik sehingga bisa segera ditindaklanjuti.

Penutup

Peserta Diklat PKB diharapkan dapat menggunakan modul ini secara baik dengan melaksanakan seluruh kegiatan yang dirancang. Dengan begitu target pembelajaran bisa tercapai. Untuk kegiatan dalam bentuk kasus pribadi akan lebih baik jika mengangkat semua kasus yang ditemui pada kelas yang diampu sebagai latihan sehingga hasil analisisnya sekaligus dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Anda juga dapat membantu sejawat dalam mengatasi kasus di kelas yang mereka ampu dan menjadikannya latihan lanjutan sekaligus mengembangkan alternatif solusi yang lebih efektif dan kreatif.

Penutup

Daftar Pustaka

- Agustian,A.G. (2001). *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga
- Ali, M., dan Asrori,M. (2014). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Hilgard, E.R. (1996) *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chaplin, J.P., (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada
- DePorter, B. dan Hernacks, M. (2001) *Quantum Learning*, Bandung : Kaifa.
- DePorter, B., Reardon, M., Nouri, S.S. (2001) *Quantum Teaching*, Bandung : Kaifa.
- Djamarah, S. B., (2002). *Pikologi Belajar*.Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Gunawan, A., W., (2006). *Genius Learning Strategi*. Jakarta: PT. Gramdeia Pustaka Utama
- Hurlock, E.B. (1980) *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Jonni, K., (2006). *Psikologi unuk Anak dan Remaja II*. Batam: Karisma Publishing Group
- LN. Yusuf,S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya
- LN. Yusuf,S., (2006). *Program Bimbingan dan Konsling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Bandung: Pustaka Bani Qraisyi
- Loree, M.R. (1970) *Psychology of Education*, New York : The Ronald Press.
- Makmun, A., S., (2002) *Psikologi Kependidikan*, Bandung : C.V. Rosda Karya.
- Natawijaya,R.,*Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Dep.Dik.Bud.
- Nurihsan, A. J., & Agustin, M., (2013). *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja. Tinjauan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung:Refika Aditama
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development*. Edisi ke 13, Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sukmadinata, N. S., (2007). *Bimbingan dan Konseiiing dalam Praktek. Mengembangkan Potensi dan kepribadian Siswa*. Bandung: Maestro
- Sunarto, H., Hartono,A.,B., (2002) *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : P.T. Asdi Mahasatya.
- Surya (2003) *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung : Yayasan Bhakti Winaya.

Daftar Pustaka

Syah, M., (1995). *Psikologi Pendidikan. Dengan Pendekatan Baru*. Bandung. Rosda Karya

Witherington, H.C. (1978). *Educational Psychology*. Boston: Ginn and Cp

Yeon, Weinstein, (1996) *A Teachers World, Psychology in the Classroom* : Mc. Graw-Hill, Inc

Sumber Foto:

blogspot.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

Fifidwiyanti.blogspot.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

Joglosemar.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

kaskus.co.id diunduh tanggal 12 Desember 2015

kaskushootthreads.blogspot.co.id diunduh tanggal 12 Desember 2015

kknmojo2015 diunduh tanggal 12 Desember 2015

m.solopos.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

sainsedutainment.blogspot.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

sdjuara.wordpress.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

sdmmp.sch.id diunduh tanggal 12 Desember 2015

sdmtamanagung.wordpress.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

sd-yosef-lht diunduh tanggal 12 Desember 2015

solopos.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

vanywulandary31.wordpress.com diunduh tanggal 12 Desember 2015

